

**DINAMIKA DEMOKRASI DESA**  
**(Studi Analisis Strategi Kandidat Pemenang Pilkadaes 2018**  
**di Desa Tegalsari Barat Kecamatan Ampelgading Kabupaten**  
**Pemalang)**

**SKRIPSI**

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Ilmu Politik



Disusun Oleh :

**FATKHULIYAH RIZQIANAH**

**1506016033**

**JURUSAN ILMU POLITIK**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**  
**2019**

#### NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) Eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
UDN Walisongo Semarang  
Di Tempat

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara/i

Nama : FATKHULIYAH RIZQIANAH  
NIM : 1506016033  
Jurusan : Ilmu Politik  
Judul Skripsi : DINAMIKA DEMOKRASI DESA Studi Analisis Strategi Kandidat  
Pemegang Pilkada di Desa Tegalsari Barat Kecamatan Ampel  
Gading Kabupaten Pemalang)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian,  
atas perhatian diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Bidang Submateri Materi

Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag

NIP: 197303142001121001

Tanggal: 20 November 2019

Semarang, 19 November 2019

Pembimbing,

Bidang Metodologi & Tata Tulis

Muhammad Mahsun, M.A.

NIP:

Tanggal 20 November 2019

SKRIPSI

DINAMIKA DEMOKRASI DESA

(Studi Analisis Strategi Kandidat Pemenang Pilkada 2018 di Desa Tegalsari Barat  
Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang)

Disusun Oleh:

FATKHULIYAH RIZQIANAH

1506016033

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 12 Desember 2019 dan  
dinyatakan lulus.

Susunan Dewan penguji

Ketua

Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag  
NIP: 1973031420011121001

Sekretaris

Dr. Ahwan Fanani, M.Ag  
NIP: 197809302003121001

Penguji I

Adib, M. Si  
NIP: 19730310200212002



Penguji II

Nur Syamsudin, M. Ag  
NIP: 196805051995031002

Pembimbing I

Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag  
NIP: 1973031420011121001

Pembimbing II

Muhammad Mahsun, M.A  
NIP:

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dilembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 27 November 2019



Fatkhuliyah Rizqianah

1506016033

## KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.....

Alhmdulillah Wa syukurilah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan dalam skripsi yang berjudul “Dinamika Demokrasi Desa (Studi Analisis Strategi Kandidat Pemenang Pilkades 2018 Di Desa Teggalsari Barat Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang)”. Skripsi ini merupakan sebuah syarat untuk menempuh gelar Sarjana Sosial pada prodi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negri Walisongo Semarang.

Pada penyusunan skripsi ini, penulis menyadari akan banyaknya keterbatasan dan kekurangan penulis dalam menyelesaikan studi di UIN Walisongo. Penulis mengetahui dan menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna, dan mudah-mudahan nantinya skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang bersedia membacanya.

Skripsi ini dibuta dengan ketulusan hati penulis dengan mendapat banyak dukungan, semangat, dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moril ataupun materiil dan alhasil skripsi ini dapat terselesaikan. Pada kesempatan kali ini, dengan ketulusan ijin penulis untuk mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat dan kesehatan bagi penulis.
2. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Misbah Zulfa Elisabeth, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. H. Amin Farih, M.Ag., selaku Kepala Jurusan Ilmu Politik UIN Walisongo.
5. Dr. H. Muhyar Fanani, M.Ag., selaku Doen Pembimbing 1 penulis, yang telah memberikan saran, dukungan motivasi dan kekuatan untuk penulis. Tak henti-hentinya beliau memberikan nasihat dan mengingatkan mengingatkan penulis untuk selalu semangat.
6. Muhammad Mahsun, M.A., selaku Dosen Pembimbing 2 penulis, yang telah memberikan banyak masukan, dukungan, dan motivasi untuk semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih penulis ucapkan atas segala bentuk ilmu pengetahuan baru serta pengalaman yang telah diberikan.
7. Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah mendidik dan mmengajarkan penulis tentang berbagai ilmu dan pengetahuan baru yang mampu membuat penulis dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Ilmu Politik.

8. Seluruh staf tendik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang banyak membantu dalam proses administrasi penulisan skripsi.
9. Seluruh masyarakat Desa Tegalsari Barat Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang yang telah bersedia menerima penulis untuk melakukan penelitian guna pemenuhan tugas akhir, sehingga penulis mendapatkan berbagai data-data yang mendukung penelitian ini.
10. Kedua orang tua yang telah memberikan dukungan motivasi dan semangat dalam mengerjakan skripsi serta doa yang diberikan untuk penulis. Selalu mengingatkan penulis untuk selalu sholat, berdoa, dan dzikir.
11. Teman teman perjuangan Nana izza, Afifudin, Fadilatunnaja yang selalu sabar dalam memberikan suport bagi penulis.
12. Teman teman perjuangan, Hepy Luberisasi, Afidatunnisak, Anika Muzaeni, Uswatun Khasanah, Sifa Fauzia, Malihatn yang telah memberikan semangat serta membantu dalam ujian.
13. Temen temen seperjuangan Ilmu politik 2015 yang menemani belajar di dalam kelas selama 4 Tahun.
14. Tim KKN Posko 46 Kalisegoro yang telah menemani seelama 45 hari dalam mengabdikan kepada masyarakat, temen-temen magang di KPU Kendal yang telah memberikan banyak pengalaman dalam pemilu serta arti solidaritas pertemanan.

15. Temen-temen rempon yang setia mendengarkan keluh kesah serta memberi motivasi dukungan agar tetap semangat dalam mengerjakan skripsi.

Setelah selesai menyelesaikan skripsi ini dengan banyak tantangan, perjuangan, kesabaran, melalui proses yang sangat panjang akhirnya terselesaikan yang tentunya dalam skripsi ini banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Harapan penulis mudah-mudahan tulisan ini dapat bermanfaat bagi siapapun yang hendak membacanya. Semoga Allah memberikan rahmat dan kesehatan bagi seluruh pihak yang telah membantu dalam proses pembuatan skripsi. Akhir kata penulis ucapkan beribu-ribu terimakasih dan maaf kepada seluruh pihak yang terlibat.

Wassalamualaikum Warahmatullahi wabarokatuh.....



## **PERSEMBAHAN**

Bissmillahirrahmannirrahim.....

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah rabbil'alamin saya persembahkan karya kecil ini untuk orang-orang yang saya cintai dan sayangi Bapak dan Ibu tercinta, Bapak Wato dan Ibu Elfah yang telah memberikan motivasi terbesar dalam hidup saya, yang tak pernah lelah memberi semangat kepada saya serta mendoakan saya disetiap sujudnya.

Kakakku tercinta, Ifah Amanatul Khaeriyah yang telah memberikan dukungan serta motivasi dalam penulisan skripsi ini. Adek-adekku Tri Ufi Lailatul Mutaqoh dan Anfal Fazarizaz yang telah menemaniku dalam penulisan skripsi dan semangat buat penulis

## **MOTTO**

**SETIAP TINDAKAN MEMILIKI KESENANGAN DAN HARGANYA**

**“SOCRATES”**

## ABSTRAK

Desa adalah embrio bagi terbentuknya masyarakat politik pemerintahan di Indonesia dan basis bagi demokrasi bangsa, salah satunya dapat ditunjukkan melalui aktivitas pemilihan kepala desa (Pilkades). Aktivitas pemilihan kepala desa merupakan aktivitas politik yang menunjukkan bagaimana proses demokrasi terjadi di desa. Pilkades konon dianggap sebagai arena demokrasi yang paling nyata di desa, karena dalam Pilkades terjadi kompetisi yang bebas, partisipasi masyarakat, pemilihan secara langsung dengan prinsip *one man one vote* (satu orang satu suara). Pilkades tidak dapat dilepaskan dari perkembangan dinamika politik yang terjadi di desa. Pilkades semata mata perebutan kekuasaan dalam rangka suksesi kepemimpinan di desa atau bagaimana strategi kampanye dilakukan agar mendapat dukungan politik dari masyarakat desa. Pilkades pada tahun 2018 memiliki partisipasi yang cukup tinggi dari masyarakat dilihat dari kandidat yang mengikuti kompetisi ini lebih dari 5 kandidat yang pada akhirnya diadakan seleksi melalui tes tertulis. Kandidat Pilkades memiliki latar belakang yang berbeda-beda mulai dari PNS, perangkat desa, guru, ibu rumah tangga, dan pengurus majelis. Permasalahan dari penelitian ini yaitu bagaimana strategi kandidat terpilih dalam memobilisasi dukungan politik pada pemilihan kepala desa di Desa Tegalsari Barat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan pendekatan naratif dengan tujuan mengamati serta menganalisis lapangan dan dikaitkan dengan teori. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Demokrasi di Desa Tegalsari Barat belum bisa dikatakan sehat hal ini dikarenakan masih ditemukan penggunaan *money politic* dalam memperoleh dukungan suara. Masing-masing kandidat menggunakan strategi yang tidak disadari oleh banyak masyarakat. Solihin misalnya, ia merupakan kandidat pendatang baru yang telah mengalahkan petahana, strategi yang digunakan Solihin cukup menarik dengan ia melakukan pendekatan dengan berbagai organisasi yang ada di Desa Tegalsari Barat ia mampu memobilisasi dukungan suara yang bagus.

Kata Kunci: Demokrasi, Strategi, Pilkades.

## ABSTRACT

The village is an embryo for the formation of political and governmental society in Indonesia and a basis for national democracy, one of which can be demonstrated through the activity of village head election (Pilkades). Village head election activities are political activities that show how the democratic process takes place in the village. Pilkades is said to be considered the most real arena of democracy in the village, because in the Pilkades there is free competition, society participation, direct election with the principle of one man one vote. Pilkades cannot be separated from the development of political dynamics in the village. Pilkades is merely a power struggle for the succession of leadership in the village or how the campaign strategy was carried out in order to get political support from the village community. Pilkades in 2018 has a fairly high participation from the community as seen from the candidates who participated in this competition more than 5 candidates were finally held through a written test. Pilkades candidates have different backgrounds ranging from civil servants, village officials, teachers, housewives, and board members. The problem with this research is how the chosen candidate's strategy is in mobilizing political support for the election of the village head in Desa Tegalsari Barat.

This research is a qualitative research and narrative approach with the aim of observing and analyzing the field and is associated with theory. Data collection in this study uses observation, interview, and documentation techniques. Analysis of the data used in this research is descriptive analysis.

The results of the study showed that Democracy in Tegalsari Barat Village could not be said to be healthy this was because there were still found the use of money politics in gaining voting support. Each candidate used a strategy that was not realized by many people. Solihin for example, he is a newcomer candidate who has defeated incumbent, the strategy used by Solihin is quite interesting by approaching various organizations in the village of West Tegalsari he is able to mobilize good voting support.

Keywords: Democracy, Strategy, Village head election.

## ملخص

القرية هي جنين لتشكيل المجتمع السياسي للحكومة في اندونيسيا وأساس الديمقراطية الوطنية يمكن إظهار أحدها من خلال نشاط انتخاب رئيس القرية (انتخاب رئيس القرية). الأنشطة الانتخابية رئيس القرية هي الأنشطة السياسية التي تظهر كيف تجري العملية الديمقراطية في القرية. يقال إن (انتخاب رئيس القرية) هو الساحة الحقيقية للديمقراطية في القرية ، لأنه يوجد في (انتخاب رئيس القرية) منافسة حرة ومشاركة عامة ، مباشرة مع مبدأ شخص واحد صوت واحد لا يمكن فصل (انتخاب رئيس القرية) عن تطور الديناميات السياسية في القرية. (انتخاب رئيس القرية) هو مجرد صراع على السلطة في سياق خلافة القيادة في القرية أو كيفية تنفيذ استراتيجية الحملة من أجل الحصول على دعم سياسي من مجتمع القرية. تحظى (انتخاب رئيس القرية) في عام ٢٠١٨ بمشاركة عالية إلى حد ما من المجتمع الذي يُرى من المرشحين الذين شاركوا في هذه المسابقة ، وتم في النهاية اختبار أكثر من ٥ مرشحين من خلال اختبار كتابي. يتمتع مرشحو (انتخاب رئيس القرية) بخلفيات مختلفة تتراوح بين موظفي الخدمة المدنية ومسؤولي القرية والمعلمين وربات البيوت ومديري مجالس الإدارة. تكمن مشكلة هذا البحث في كيفية استراتيجية المرشح المختار في حشد الدعم السياسي لانتخاب رئيس القرية في ديسا تيغالساري بارات.

هذا البحث هو بحث نوعي ونهج سردي بهدف مراقبة وتحليل المجال ويرتبط بالنظرية. يستخدم جمع البيانات في هذه الدراسة تقنيات الملاحظة والمقابلات والتوثيق. تحليل البيانات المستخدمة في هذا البحث هو تحليل وصفي.

وأظهرت النتائج أن الديمقراطية في قرية غرب تيجلساري لا يمكن القول أن تكون صحيحة صحيحة لأنه لا يزال هذا الاستخدام المال السياسي في الحصول على الدعم الصوتي. يستخدم كل مرشح إستراتيجية لا يحققها الكثير من الناس. صالحين على سبيل المثال ، هو مرشح جديد قد هزم شاغل الوظيفة ، الإستراتيجية التي يستخدمها صالحين مثيرة جدا للاهتمام معه يقترب من مختلف المنظمات في قرية غرب تيجلساري إنه قادر على حشد الدعم الصوتي الجيد.

كلمات البحث: الديمقراطية ، استراتيجية، انتخاب رئيس القرية

## DAFTAR ISI

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
1. Manfaat Teoretis .....	7
2. Manfaat Praktis .....	7
E. Tinjauan pustaka .....	7
F. Kerangka teori .....	11
1. Patronase Politik .....	12
2. Mesin Politik .....	17
G. Metode Penelitian .....	18
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	18
2. Definisi Konseptual .....	20
3. Sumber dan Jenis Data .....	24
4. Teknnik Pengumpulan Data. ....	25
5. Teknik Analisis Data .....	27
H. Sistematika Penulisan .....	28

### BAB II LANSKAP DESA TEGALSARI BARAT

A. Kondisi sosial. Budaya, dan ekonomi.....	30
1. Infrastruktur Desa . ....	34
2. Dinamika Politik di Desa Tegalsari Barat .....	37

3. Potret Pelaksanaan Pilkades di Desa Tegalsari Barat .....	41
4. Jago (Kandidat) dalam Pilkades .....	53
5. Profil Kepala Desa Terpilih Sodikin .....	60
6. Hasil Rekapitulasi Perolehan Suara Pilkades Tegalsari Barat 2018.....	61

### **BAB III MESIN POLITIK**

A. Gambaran Umum dan Strategi Mesin Politik .....	65
B. Jaringan Mesin Politik Sodikin .....	69
1. Kekerabatan.....	70
2. Pertemanan .....	74
3. Nadhlatul Ulama.....	78

### **BAB IV STRATEGI KANDIDAT TERPILIH**

A. Teknik Strategi Kampanye Pilkades .....	90
B. Isu-Isu Pemenangan Kampanye .....	93
1. Isu-isu Kepemudaan .....	96
2. Isu-isu Pembangunan .....	99
C. Money politic .....	103
1. <i>Vote buying</i> .....	106
2. <i>Club goods</i> .....	112

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	117
B. Saran.....	118

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Studi ini mengkaji dinamika demokrasi desa yang berkaitan dengan bagaimana kandidat dalam memobilisasi suara di Pilkades. Pemilihan kepala desa (Pilkades) sangat berperan penting bagi arah kehidupan pemerintahan desa. Karenanya demokratisasi atau penyelenggara Pilkades menjadi penentu penting bagi masa depan desa. Ini tidak lepas bahwa desa sebagai motor penggerak bagi kesejahteraan masyarakat dan pembangunan desa itu sendiri. Pemerintahan desa merupakan struktur yang terkecil dan paling bawah dari pemerintahan nasional. Pemerintahan desa mempunyai kedekatan secara institusional dengan masyarakat lapisan yang paling bawah, sehingga dapat memahami langsung dari berbagai persoalan yang ada di desa. Dinamika sendiri menurut kartono (2007) adalah suatu bentuk perubahan, baik itu yang sifatnya besar-besaran atau kecil-kecilan, maupun secara cepat atau lambat yang sifatnya nyata dan berhubungan dengan suatu kondisi keadaan (Amri, 2018:5).

Kajian penelitian desa ini penting untuk melihat bahwa perkembangan demokrasi tidak hanya berlangsung ditingkat nasional, provinsi, atau kabupaten. Penelitian ini mengkaji perkembangan demokrasi di tingkat desa bahwa keterlibatan masyarakat dalam Pilkades ini telah meningkatkan intensitas peran



masyarakat pedesaan dalam mengembangkan kehidupan berdemokrasi. Dalam praktek demokrasi secara langsung seperti ini adalah proses pemilihan yang memegang teguh tiga aspek penting yaitu, aspek kompetensi antar calon, partisipasi dan kebebasan. Pilkades merupakan pesta demokrasi bagi masyarakat desa, karena masyarakat desa dapat berpartisipasi langsung dengan memberikan hak suaranya langsung untuk calon kepala desa (Gaffar, 2013: 72).

Pemerintahan desa merupakan unit terdepan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat serta tombak strategis untuk keberhasilan semua program. Desa kini menjadi daerah yang istimewa dan bersifat mandiri. Demokrasi desa juga bisa memberikan pengetahuan tentang praktek dalam sebuah negara. Pasca reformasi Indonesia pada tahun 2014 mengadopsi UU Desa Nomor 6 Tahun 2014 yang memberikan otonomi atau kemandirian kepada desa sekaligus undang-undang ini mengamanatkan tentang pembangunan demokrasi desa. Desa yang berlaku sekarang ini menekankan kepada prinsip-prinsip demokrasi dan peran serta masyarakat (Homs, 2018:2). Demokrasi sangat penting untuk persoalan keadilan, dimana terdapat kalimat “Tidak adanya demokrasi layaknya sebuah desa tanpa keadilan”. UU desa membawa demokrasi desa mendapatkan kepastian hukum, semua warga desa mendapatkan hak dan kedudukan yang sama (Rozaki & Yulianto, 2015:3).

Pilkades dapat diikuti oleh semua penduduk yang memenuhi persyaratan baik secara administratif maupun non administratif.

Masa jabatan Kepala Desa adalah 6 (enam) tahun terhitung sejak tanggal pelantikan. Penelitian ini tidak akan membahas mengenai bagaimana jalannya pemilihan kepala desa akan tetapi akan membahas bagaimana para kandidat dalam memainkan strategi dukungan suara dalam kemenangan Pilkades sehingga kandidat petahana dapat terkalahkan oleh kandidat pendatang baru.

Berbagai suara nama-nama calon kandidat kepala desa pun muncul dikalangan masyarakat dan menjadi perbincangan yang sangat hangat. Kemunculan calon kandidat kepala desa diawali dengan munculnya calon petahana dalam pemilihan kepala desa. Kemudian diikuti oleh petahana yang lainnya dan pendatang baru yang mendaftarkan namanya kepada ketua panitia penyelenggara Pilkades. Calon kandidat Kepala Desa ini tidak sedikit 7 (tujuh) nama calon telah dikantongi oleh panitia penyelenggara Pilkades, mereka diantaranya dua petahana, perangkat desa, PNS, guru, Ibu Rumah Tangga, serta pengurus majlis Ta'lim. Kajian ini menarik untuk melihat alasan-alasan serta strategi kandidat dalam memobilisasi dukungan suara pada Pilkades sehingga petatang baru dapat memenangkan Pilkades dan para petahanan bisa terkalahkan.

Penyaringan Pilkades mulai dari administrasi hingga pemungutan suara menimbulkan kontroversi. Pada tahap pendaftaran pemilih dan penyusunan Daftar Pemilih Sementara (DPS) terdapat beberapa persyaratan yang harus dilengkapi oleh calon kandidat kepala desa, dari beberapa persyaratan yang telah ditetapkan

sebagaimana dalam Peraturan Daerah Kabupaten Pemalang Nomor 6 Tahun 2017 tentang Tata Cara Pemilihan, Pengangkatan, dan Pemberhentian Kepala Desa. Dari beberapa persyaratan tersebut salah satu calon kandidat petahana tidak dapat memenuhi persyaratan yang tercantum dalam poin 7 (tujuh) yaitu “surat keterangan tidak pernah dijatuhi pidana penjara dengan ancaman hukuman paling singkat 5 tahun atau lebih, yang pada dasarnya kandidat pernah menjadi nara pidana. Dari kegagalan tersebut mulai menimbulkan kericuhan.

Pilkades bukan sesuatu yang baru ditingkat desa, ini sudah ada sejak lama. Hal yang menarik dari kajian ini adalah pilkades di desa Tegalsari Barat terdapat kemajuan yaitu menggunakan sistem baru *e-voting*. Ini berdasarkan surat keputusan bupati pemalang Nomor 141.1/386/Tahun 2018 tentang pelaksanaan pemungutan suara pemilihan kepala desa serentak di kabupaten pemalang tahun 2018, yang ditetapkan pada tanggal 7 mei 2018 oleh bupati pemalang H. Junaedi, SH, MM.

*E-voting* adalah pemungutan suara melalui sistem elektronik. Teknologi yang digunakan dalam implementasi *e-voting* adalah komputer yang terhubung dengan internet sebagai media pemungutan suara dan pengiriman data, penggunaan layar komputer sebagai pengganti kartu suara. Sistem pemilu elektronik atau *e-voting* merupakan sistem digital yang bisa digunakan mulai dari tahap pembuatan surat suara, pengiriman, pemungutan suara, perhitungan, hingga tabulasi ke data center. Sistem *e-voting* ini

penting untuk melihat apakah penggunaan sistem yang baru diikuti dengan strategi-strategi politik yang baru juga oleh kandidat.

Dinamika partisipasi masyarakat terhadap penerapan sistem baru E-voting pada Pilkades yang sebelumnya menggunakan sistem pemilihan manual terdapat kelebihan dan kekurangannya (Taufiq, 30: 2018). Kelebihan yang terjadi pada pada Pilkades dengan menggunakan E-voting seperti masyarakat sangat antusias karena masyarakat penasaran terkait adanya pemilihan yang menggunakan sistem baru ini. Sedangkan pobleem dari sistem baru E-voting adalah banyaknya masyarakat yang lanjut usia tidak mengerti dan merasa kesusahan dengan sistem yang digunakan sehingga menimbulkan waktu yang cukup lama dalam memberikan hak suaranya.

Pilkades di desa Tegalsari Barat termasuk dalam proses pemilihan kepala desa yang berlangsung meriah dan seringkali diwarnai kericuhan diranah perpolitikan. Jumlah kandidat yang tidak sedikit dan mempunyai latar belakang bervariasi mulai dari kalangan minim pengalaman hingga banyak pengalaman yang bertahun-tahun menjabat sebagai birokrasi desa. Masyarakat dapat menilai dari pengalaman yang pernah terjadi, akan tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan bagi yang memiliki minim pengalaman untuk maju sebagai kepala desa.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji strategi kandidat dalam politik elektoral yang mengikuti kemajuan teknologi dan sistem Pilkades Tegalsari Barat. Untuk kepentingan

tersebut penelitian ini diberi judul “Dinamika Demokrasi Desa: Studi Analisis Strategi Kandidat Pemenang Pilkadaes 2018 di Desa Tegalsari Barat Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang.”

Penelitian ini menggunakan nama anonim dimana penggunaan nama ini bertujuan untuk melindungi privasi dari orang-orang yang memberikan informasi terkait Studi Analisis Strategi Kandidat Pemenang Pilkadaes 2018 Di Desa Tegalsari Barat Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan beberapa pokok masalah sebagaimana telah penulis paparkan diatas, peneliti akan menjawab pertanyaan: “Bagaimana strategi kandidat terpilih dalam memobilisasi dukungan politik pada pemilihan kepala desa 2018 di Desa Tegalsari Barat?”

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dinamika demokrasi desa khususnya pada pemilihan kepala desa.
2. Untuk mengetahui strategi yang digunakan oleh kandidat kepala desa dalam pemenangan pemilihan kepala desa.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Adapun penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis sebagai berikut:

### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat turut mengembangkan dan menambah khasanah keilmuan di bidang ilmu politik yang berkaitan dengan dinamika demokrasi desa, khususnya strategi pemilihan kepala desa.

### **2. Manfaat Praktis**

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan referensi yang menambah wawasan di bidang strategi politik dalam Pilkades.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan yang berkaitan dengan berbagai persoalan tentang dinamika demokrasi desa dalam Pilkades.
- c) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pengembangan terkait pemerintahan desa dalam Pilkades.

## **E. TINJAUAN PUSTAKA**

Studi Dinamika Demokrasi Desa itu bukan hal yang baru, meski bukan berarti tidak ada yang menarik maka dalam tinjauan pustaka ini penulis akan menguraikan beberapa tulisan yang mempunyai tema yang sama, tetapi dalam perspektif yang berbeda.

Dari beberapa studi yang ada dapat dikelompokkan sesuai tema sebagai berikut:

**Pertama**, studi demokrasi desa yang mengkaji tentang akuntabilitas publik, diantaranya adalah artikel yang ditulis Pius Sugeng Prasetyo tahun 2005 dengan judul “*Desentralisasi dan Demokratisasi di Desa : Membangun akuntabilitas publik melalui kultur lokal*”. Artikel ini dengan menggunakan metode kualitatif yang mengfokuskan kajian masyarakat yang demokratis dengan adanya kultur pada rezim Orde Baru dan diikuti rezim era Reformasi. Secara singkat kajian ini menyimpulkan bahwa dalam mengeluarkan dan menerapkan kebijakan desentralisasi baru setelah jatuhnya Era Soeharto harus dicatat sebagai perubahan radikal dalam mengelola urusan publik secara demokratis. Bahkan kebijakan otonomi daerah dilaksanakan pada tingkat terendah seperti wilayah desa dengan memperkenalkan hal-hal demokratis modern yaitu struktur politik baru dan mekanisme politik baru. Salah satu yang harus ditekankan bahwa rekayasa politik itu berorientasi untuk mengembangkan akuntabilitas publik juga (Prasetyo: 2015).

**Kedua**, studi Dinamika Demokrasi Desa yang mengkaji tentang *good governance*. Artikel yang ditulis Agus Pramusinto & Muhammad Syahibudin Latief tahun 2011 dengan judul “*Dinamika good governance ditingkat Desa*”. Dengan menggunakan metode kualitatif artikel ini fokus pada kajian praktik *good governance* pada tingkat desa. Secara singkat kajian ini menyimpulkan bahwa

dalam mengembangkan peran aktor di luar birokrasi pemerintahan sangat terbatas, begitu juga dengan perubahan politik ditingkat makro tidak mendorong proses politik ditingkat desa, apa yang terjadi di Era pemerintahan otoriter dan di Era reformasi menunjukkan bahwa dinamika *good governance* tidak mengalami perubahan secara signifikan (Pramusinto & Latief: 2011).

**Ketiga**, studi Dinamika Demokrasi Desa yang mengkaji tentang pemerintahan monarki. Artikel yang ditulis Neneng Yani Yuningsih & Valina Singka Subekti tahun 2016 dengan judul “*Demokrasi dalam Pemilihan Kepala Desa studi kasus Desa dengan Desa Tradisional, Transisional, dan Modern di Provinsi Jawa Barat Tahun 2008-2013*”. Artikel ini menggunakan metode kualitatif yang mengfokuskan pada kajian dinamika demokrasi pada budaya politik. Pemahaman yang berbeda dalam ranah politik di desa dengan konteks studi kasus Desa Neglasari Kecamatan Selawu Kabupaten Tasikmalaya (Tipologi Tradisional), Desa Cimekar Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung (Tipologi Transisional), Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang (Tipologi Modern). Secara singkat kajian ini mengembangkan bahwa ketiga desa tersebut belum dapat dikatakan ideal sebuah demokrasi, berkaitan dengan sejarah perkembangan praktik demokrasi pada masa-masa sebelumnya mengakibatkan budaya politik masih mempengaruhi sistem yang ada di masing-masing desa. (Yuningsih & Subekti: 2016).



**Keempat**, studi dinamika politik elektoral yang mengkaji tentang politik kekeluargaan, diantaranya adalah skripsi yang ditulis oleh Awam Dwi Fauzi tahun 2015, fokus kajian ini pada konsep konflik yang terjadi dalam pemilihan kepala desa dengan judul “*Dinamika Politik Pedesaan Dalam pemilihan Kepala Desa Kedungrejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk*”. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif. Kesimpulannya adalah terdapat beberapa konflik seperti proses pemilihan dan pemetaan para aktor pilkades dilihat dari dukungan suara melalui hubungan pertemanan atau persahabatan, kurangnya demokratis, *money politics* hingga strategi supranatural ikut digunakan dalam memperoleh kemenangan kandidat (Fauzi: 2015).

Dengan judul yang berbeda tetapi dengan konteks yang sama, skripsi yang ditulis oleh Dian Puspita Sari tahun 2017 dengan judul “*Perilaku Pemilih Dalam Pemilihan Kepala Desa, Desa Mranak Kecamatan Wonosalam Kabupaten Demak*”. Skripsi ini menggunakan metode kualitatif, dengan singkat kajian ini menyimpulkan bahwa tulisan Dian Puspita Sari lebih cenderung pada strategi yang digunakan yaitu, menjalin silaturahmi dengan masyarakat yang bukan dari ikatan pertemanan hingga tercipta pertemanan sampai persaudaraan, disamping memulai silaturahmi juga kandidat melakukan *money politics* di dalam mobilisasi dukungan elektoral (Sari: 2017).

Artikel yang ditulis oleh Tatik Rohmawati tahun 2013 dengan judul “*Dinamika Politik Pedesaan Dalam Pemilihan*

*Kepala Desa Masin Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah*”. Artikel ini menggunakan metode kualitatif, artikel ini fokus pada kajian hubungan kekerabatan atau politik kekeluargaan, dengan singkat kajian ini menyimpulkan bahwa hubungan antar aktor yang terlibat dalam pemilihan kepala Desa Masin adalah hubungan kekerabatan, dimana dalam hubungan tersebut dipengaruhi oleh faktor pertemanan dan persaudaraan (Rohmawati: 2013).

Dari kajian beberapa tulisan di atas, peneliti berpendapat bahwa studi-studi tentang dinamika politik desa selama ini berfokus pada kajian politik kekerabatan, *good governance*, perubahan pemerintahan era Orde Baru sampai pasca reformasi, dan patronase klientelisme. Beberapa studi di atas tidak banyak menyinggung persoalan strategi mobilisasi dukungan suara dalam sistem baru e-voting. Padahal, menurut peneliti kondisi ini kemungkinan besar memiliki peluang signifikan dalam melihat kesuksesan strategi yang digunakan dalam mobilisasi dukungan suara secara luas. Studi ini ingin mengisi kekosongan tersebut, maka penelitian ini penting untuk dilakukan dengan menempatkan fokus kajian pada dukungan suara dalam strategi pemenang Pilkades 2018 di Desa Tegalsari Barat.

## **F. KERANGKA TEORI**

Untuk memudahkan penelitian, diperlukan suatu pedoman dasar. Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut seorang peneliti perlu menyusun kerangka teori sebagai kerangka analisis, untuk

menentukan sudut pandang masalah terhadap objek yang telah terpilih (Hadari, 1987: 40). Untuk mengkaji lebih dalam strategi kandidat pemenang Pilkadaes di Desa Tegalsari Barat Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pematang, penulis akan menggunakan teori patronase politik dalam politik elektoral.

## **1. Patronase Politik**

Seiring dengan penyebaran rezim dinegara–negara demokrasi berkembang, *money politics* menjadi elemen kunci mobilitas sosial elektoral. Tak heran jika praktik jual beli suara menjadi endemik karena jaringan patronisme klientelisme berjasa menyuburkan dan memelihara politik uang demi keberlangsungan dalam mempertahankan keadaan mereka agar tidak berubah. Patronase dan klientelisme yang menyebabkan merebaknya *money politics* di negara-negara berkembang, hal ini dikarenakan patronase klientelisme dinilai sebagai produk sosial budaya dimana kelompok tertentu dan yang mempunyai keistimewaan memberikan uang atau keuntungan sebagai imbalan loyalitas pengikutnya (Aspinall & Sukmajati, 2015: 329).

Patronase Klientelisme menurut Edward Aspinall & Mada Sukmajati merujuk pada materi atau keuntungan lain yang didistribusikan oleh politisi kepada pemilih atau pendukung. Sebaliknya, klientelisme merujuk pada karakter relasi antara politisi dan pemilih atau pendukung (Edward & Sukmajati: 2015). Sementara menurut Paul Hutchcroft patronase juga

merupakan pemberian uang tunai, barang, jasa, dan keuntungan lainnya (seperti pekerjaan atau kontrak proyek) yang didistribusikan oleh politisi, termasuk keuntungan yang ditujukan untuk individu dan kepada kelompok komunitas (Aspinall & Sukmajati, 2015: 3).

Patronase politik sudah direduksi menjadi dimensi yang dipertahankan sampai Perang Dunia. Sepertinya patronase tidak hanya menjadi mesin penggerak pemilihan berskala besar dan kecil yang melibatkan banyak sumber daya. Sebuah pembagian keuntungan dari politisi untuk pemilih (Pratama, 2017: 35). Seperti halnya memberi amplop yang berisikan uang tunai untuk mendapatkan suara dari hak pemilih. Politik uang sebenarnya bertentangan dengan UU No 3 Tahun 1999 Pasal 73 ayat 3 yang menjelaskan bahwa siapapun pada waktu diselenggarakan pemilihan umum melakukan pemberian atau janji menyuap, akan dipidana dengan hukuman penjara paling lama 3 tahun. Pidana dikenakan kepada yang memberi maupun yang diberi hal seperti ini seperti sudah tidak ditakutkan lagi oleh masyarakat dan para elit. Selain memberikan uang kandidat juga memberikan fasilitas yang telah dijanjikan oleh kandidat kepada karangtaruna. Semua itu dapat dilakukan oleh para aktor politik yang didistribusikan dengan bertujuan membeli suara. Sudah menjadi rahasia umum untuk para politisi dalam melakukan kampanye pemilu yang bersifat memobilisasi masyarakat sebagai pemilih melalui pendekatan transaksional.

Faktor sosial-ekonomi menjadikan salah satu pengaruh maraknya jual beli suara (Annaningsih, 2016: 50).

Klientelisme dianggap strategi yang sangat efektif dalam pemilu. Pada teori ini berbicara mengenai jaringan dan relasi antara kandidat dengan para elit politik, dan jaringan ini mengandung kekuasaan. Klientelisme memang menjadi cara yang efektif dalam mengamankan suara pemilih. Karena ia tidak hanya membagi-bagikan sumber material, namun juga mengandalkan ikatan sosial yang telah terbentuk. Namun tidak semua kandidat dapat menggunakan strategi klientalisme, kandidat yang dapat menggunakan strategi ini hanya orang-orang yang mempunyai kekuasaan yang sedang berjalan dipemerintahan yang dapat mengakses jaringan lebih luas. Selain didefinisikan sebagai jaringan klientelisme politik juga sebagai praktik pertukaran sumber-sumber daya material atau manfaat (uang, barang, pekerjaan, dan sebagainya) dengan dukungan politik (suara, sumbangan dana kampanye, dukungan kampanye, dan sebagainya) (Aspinal & Berenschot, 35: 2019).

Patronase sebagai pertukaran keuntungan dalam pemilihan umum demi memperoleh dukungan politik sebenarnya menimbulkan problematik, dimana kandidat mendistribusikan hadiah atau membayar pemilih (membeli suara) mereka tidak yakin dengan adanya feedback atau timbal balik terhadap kandidat. Untuk menjamin adanya timbal balik

dari pemilih kandidat melakukan mobilisasi suara melalui klientelisme dalam segi yang lain, seperti:

a) Pembelian Suara

Pemberian uang disini dimaknai sebagai distribusi pembayaran uang tunai dari kandidat kepada masyarakat (pemilih) secara sistematis dalam beberapa hari menjelang pemilu yang disertai dengan harapan yang implisit bahwa para penerima akan membalasnya dengan memberikan suaranya pada saat pemilu kepada pemberi (Aspinal & Sukmajati, 2015).

b) Pelayanan dan aktivitas

Selain pemberian uang tunai, kandidat juga memberikan materi dengan cara menyediakan atau membiayai aktivitas pemilih seperti yang terjadi pada suatu komunitas disekitar lingkungan, dengan cara seperti ini kandidat dapat melakukan pengenalan diri sebagai kegiatan dasar dalam berkampanye (Aspinal & Sukmajati, 2015).

c) Barang-barang kelompok

Kegiatan yang dirasa sangat dibutuhkan dalam suatu komunitas adalah dengan cara memberikan barang-barang yang sedang dibutuhkan dalam suatu komunitas tersebut yang dinilai dapat membantu kegiatan tersebut. kandidat melakukan sumbangsih kepada komunitas atau memberikan sumbangan yang bertujuan dapat memberikan hak suaranya pemilih kepada kandidat. kegiatan seperti ini dinilai tidak

mengandung money politik oleh banyak kandidat (Firmanzah, 2010).

Politik patronase sebagai kekuatan kohesi yang memainkan peranan penting dalam sistem politik tertentu. Misalnya politisi (patron) yang sangat kaya telah mendominasi Indonesia, juga menekankan pada sebuah tema patronase sebagai perekat politik. Namun patronase menekankan pada pertukaran kepentingan kerap muncul pada saat kampanye pemilihan secara langsung yang diperankan oleh aktor dan pemilih sebagaimana relasi seperti ini diperlancar dengan adanya keterkaitan kepentingan antara patronase dan klientelisme.

Asumsi dasar kerangka konsep ini meletakkan cara berfikir yang menandakan bahwa hubungan akan terjadi apabila kedua belah pihak dapat memperoleh keuntungan-keuntungan dari hubungan yang mereka jalin. Sejalan dengan masalah diatas, transformasi politik yang berlaku di Desa Tegalsari Barat dimana kepala desa dipilih langsung oleh masyarakat, telah memberikan dampak negatif tersendiri bagi proses demokratisasi. Hal ini karena Pilkades telah membuka ruang bagi patronase (logika pertukaran kepentingan) yang lebih dalam lagi (Agustino, 2014: 28).

## 2. Mesin Politik.

Strategi klientelistik diidentifikasi sebagai bentuk pertukaran sumber daya secara langsung antara kandidat dengan pemilih. Dalam pemilu, strategi ini dilakukan oleh mesin politik dengan tujuan untuk memenangkan kandidat tertentu (Ardiansa dkk, 2018: 17). Dalam perumusan strategi, menentukan target pemilih, pemetaan kebutuhan, sosialisasi visi dan misi kandidat, akan bergantung pada konsultan politik. Konsultan politik merupakan salah satu mesin politik pemenangan yang digunakan kandidat untuk mengidentifikasi dan memetakan strategi klientelistik yang tepat (Ardiansa dkk, 2018: 15).

Jaringan relasi rekan kerja hingga pertemanan yang terbentuk dengan berbagai nama, namun paling dikenal dengan sebutan “tim sukses”, organisasi ini menyerupai piramid pekerjaan *broker* yang digunakan oleh para kandidat. Fungsi dasar dari tim sukses adalah menghubungkan calon melalui rantai para *broker* perantara dengan para pemilih. Tim sukses dapat membentuk sebuah struktur yang besar yang melibatkan ribuan broker. Broker adalah orang-orang yang tugasnya meyakinkan pemilih tentang kelebihan calon dan mereka biasanya sekaligus sebagai orang-orang yang memberikan uang tunai atau hadiah lain kepada masyarakat (Aspinll & Berenschot, 2018: 137).

Jenis organisasi kampanye pada dasarnya mengambil dua bentuk. Disuatu sisi seorang calon merekrut sekelompok besar



broker tingkat dasar akar rumput untuk melaksanakan tugas-tugas dasar dalam kampanye dan terhubung langsung dengan pemilih. Para broker jenis ini ditugaskan untuk melaksanakan semacam tugas kampanye yang bersifat umum. Seperti merekrut saksi perhitungan suara di setiap TPS, dan seterusnya. Tim akar rumput massif sangatlah penting jika calon ingin membagikan uang tunai kepada para pemilih.

Tim sukses di Indonesia telah muncul dengan berbagai banyak nama seperti tim pemenangan, tim keluarga, tim survei, dan tim relawan. Apapun namanya, tim sukses adalah jaringan *ad hoc*, yang dibentuk oleh calon perorangan dengan tujuan menjalankan kampanye pemilihan. Tim sukses seorang calon perlu membangun hubungan dengan komunitas dan organisasi yang ada untuk mendapatkan suara pemilih (Aspinall & Berenschot, 2018: 145).

## **G. METODE PENELITIAN**

Setiap penulisan selalu dihadapkan pada suatu penyelesaian yang paling akurat, yang menjadi tujuan dari penelitian tersebut. Untuk mencapai tujuan penelitian adalah cara atau strategi menyeluruh untuk memperoleh data yang diperlukan.

### **1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan naratif. Bogdan dan Taylor (1972 dalam Moleong 2007: 4) penelitian menggunakan metode kualitatif sebagai

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Melalui metode kualitatif dapat mendapatkan data dan informasi secara langsung dari lapangan dan *face to face* oleh para subjek penelitian.

Metode penelitian kualitatif merupakan suatu cara yang digunakan untuk menjawab masalah penelitian yang berkaitan dengan data berupa narasi yang bersumber dari aktivitas wawancara, pengamatan, pengalihan dokumen. Metode penelitian kualitatif membuka ruang yang cukup bagi dialog ilmu dalam konteks yang berbeda, terutama apabila ia difahami secara mendalam dan “tepat”. Dalam kaitan ini, serangkaian karakter, jenis dan dimensi dalam metode kualitatif memberikan janji kepada ilmuwan sosial (Gumilar, 2005: 46).

Adapun pendekatan naratif adalah menceritakan kembali, karena itu menentukan siapa yang akan menulis dan merekam cerita merupakan sebuah aspek mendasar dalam penelitian naratif (Kustanto, 2015: 113). Melalui pendekatan ini peneliti ingin melihat secara langsung situasi dan kondisi yang berkaitan dengan Dinamika Demokrasi Desa di Desa Tegalsari Barat Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pematang. Pendekatan deskriptif yang penulis gunakan untuk memberikan gambaran dan uraian atas suatu keadaan se jelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti (Soehartono dkk, 2002: 14).

## **2. Definisi Konseptual**

### **a) Pilkades**

Pemilihan kepala desa atau sering disebut Pilkades adalah suatu pemilihan kepala desa secara langsung oleh warga desa setempat yang memang betul-betul berdomisili ditempat tersebut (PP No 72:2005). Pilkades bukan hanya sebagai sarana untuk menyalurkan aspirasi masyarakat saja, melainkan sebagai instrumen untuk melahirkan demokrasi yang mampu mendorong lahirnya proses percepatan pembangunan dan peningkatan pembangunan dan peningkatan pelayanan publik khususnya desa.

Pada UU No. 6 Tahun 2014 Pasal 31 menentukan bahwa pemilihan kepala desa dilakukan secara serentak diseluruh wilayah kabupaten/ kota. Dasar hukum pemilihan kepala desa merujuk pada Peraturan Menteri Dalam Negeri (Permendagri) Nomor 112 Tahun 2014 tentang pemilihan kepala desa. Dalam pasal 6 Permendagri Nomor 112 Tahun 2014 dimana pelaksanaan pemilihan kepala desa secara serentak dilaksanakan melalui tahapan Persiapan, Pencalonan, Pemungutan Suara, dan Penetapan. Menurut Permendagri Nomor 112 tahun 2014 tentang pemilihan kepala desa yaitu pelaksanaan kedaulatan rakyat di desa dalam rangka pemilihan kepala desa yang bersifat langsung, umum, rahasia, jujur, dan adil.

b) Patronase Politik

Patronase adalah materi atau keuntungan yang didistribusikan oleh politisi kepada pemilih atau pendukung. Patronase bagi sebuah pembagian keuntungan bagi politis untuk mendistribusikan sesuatu secara individual kepada pemilih, para pekerja, atau para aktor yang melakukan kampanye dalam rangka mendapatkan dukungan sosial (Aspinall & Mada, 2015:3). Kegiatan praktek patronase yang sering ditemui pada Pilkadaes seperti pemberian uang tunai, barang, dan jasa (Pratama, 2017:33). Klientelisme adalah sebuah bentuk pertukaran yang sifatnya personal dan biasanya dicirikan dengan adanya sejumlah kewajiban serta adanya hubungan kekuasaan yang tidak seimbang (Hanif, 2009:303). Patron dan klien ini saling berelasi dan saling mendukung dalam memperoleh dukungan suara.

c) Demokrasi

Secara epistimologis “demokrasi” terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Yunani yaitu “*demos*” yang berarti rakyat atau penduduk suatu tempat dan “*cratein*” atau “*cratos*” yang berarti kekuasaan atau kedaulatan. Jadi secara bahasa *demos-cratein* atau *demos-cratos* adalah keadaan Negara di mana dalam sistem pemerintahannya kedaulatan berada di tangan rakyat, kekuasaan tertinggi berada dalam keputusan bersama rakyat, rakyat berkuasa, pemerintah rakyat dan oleh rakyat (Sulisworo dkk, 2012: 3).

Makna demokrasi sebagai dasar hidup bermasyarakat dan bernegara mengandung pengertian bahwa rakyatlah yang memberikan ketentuan dalam masalah-masalah mengenai kehidupannya, termasuk dalam menilai kebijakan Negara, karena kebijakan Negara tersebut akan menentukan kehidupan rakyat.

Hakikat demokrasi sebagai suatu sistem bermasyarakat dan bernegara serta pemerintahan memberikan penekanan pada keberadaan kekuasaan ditangan rakyat baik dalam penyelenggaraan berada ditangan rakyat mengandung pengertian tiga hal (Sulisworo dkk,2012: 5), yaitu:

1) Pemerintahan dari rakyat

Mengandung pengertian yang berhubungan dengan pemerintah yang sah dan diakui (*legimate government*) dimta rakyat. Sebaliknya ada pemerintahan yang tidak sah dan tidak diakui (*unligimate government*). Pemerintahan yang diakui adalah pemerintahan yang mendapat pengakuan dan dukungan rakyat. Pentingnya legitimasi bagi suatu pemerintahan adalah pemerintah dapat menjalankan roda birokrasi dan program-programnya.

2) Pemerintahan oleh rakyat

Pemerintahan oleh rakyat berarti bahwa suatu pemerintahan menjalankan kekuasaan atas nama rakyat bukan atas dorongan sendiri. Pengawasan yang dilakukan

oleh rakyat dapat dilakukan secara langsung oleh rakyat maupun tidak langsung.

3) Pemerintahan untuk rakyat

Mengandung bahwa kekuasaan yang diberikan oleh rakyat kepada pemerintah dijalankan untuk kepentingan rakyat. Pemerintah diharuskan menjamin adanya kebebasan seluas-luasnya kepada rakyat dalam menyampaikan aspirasinya baik melalui media pers maupun secara langsung.

d) Dinamika

Idrus (1996: 144) mengemukakan dinamika adalah sesuatu hal yang bersifat berkemampuan atau bertenaga, serta selalu bergerak dan berubah-ubah (Muhardin, 2018: 4). Dinamika dapat kita artikan sebagai sesuatu yang selalu bergerak dan mengalami perubahan secara berkala diimbangi dengan modifikasi dari luar maupun dalam. Istilah ini digunakan untuk mendeskripsikan benda atau kondisi yang cenderung berubah-ubah dan tidak konstan.

e) Strategi

Strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1985: 859). Strategi atau “strategos atau strategia” berasal dari kata Yunani (Greek) yang berarti “general or generalship” atau diartikan juga sebagai sesuatu yang berkaitan dengan top manajemen pada suatu organisasi

(Suci, 2015:1). Menurut Pearce II dan Richard B. Robinson (2008:2), strategi adalah rencana berskala besar, dengan orientasi masa depan, guna berinteraksi dengan kondisi persaingan untuk mencapai tujuan.

Konsep strategi itu berkaitan langsung dengan konsep perencanaan yang mengarah pada tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan faktor-faktor yang menunjang tercapainya suatu tujuan dalam sebuah strategi menurut Robert M. Grant adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan yang sederhana, konsisten dan berjangka panjang.
- 2) Pemahaman yang baik mengenai lingkungan persaingan.
- 3) Penilaian yang obyektif mengenai sumber daya yang dimiliki.
- 4) Pelaksanaan yang efektif ( Robert M. Grant,1997:7)

### **3. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh atau sesuatu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini (Suharsimi, 2006: 192).Berdasarkan sumbernya, data dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### **a) Data Primer**

Sumber data primer yang dimaksud yaitu sumber wawancara dan pengamatan yang berkaitan langsung dengan objek penelitian di Desa Tegalsari Barat.Peneliti melakukan

wawancara serta pengamatan secara langsung yang diperoleh dari narasumber.

Wawancara dilakukan kepada narasumber yang telah ditentukan dengan menggunakan panduan wawancara yang telah disusun oleh peneliti mengenai strategi mobilisasi suara kandidat Pilkades Desa Tegalsari Barat Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pematang Jaya 2018 melalui perbincangan antara peneliti dengan narasumber secara langsung. Narasumber peneliti ditentukan berdasarkan pertimbangan yang sesuai dengan penelitian.

b) Data Sekunder

Sumber data sekunder yang dimaksud yaitu sumber dokumenter yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Selain sumber yang telah ada peneliti juga mengumpulkan data yang sifatnya mendukung seperti literatur dan bacaan yang sesuai dengan pelaksanaan dan perpolitikan desa. Sumber data ini diperoleh dari laporan pelaksanaan Pilkades dan pemberitaan di media koran lokal.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian teknik pengumpulan data merupakan faktor yang sangat penting demi keberhasilan penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik sebagai berikut:



a) Observasi

Sugiyono (2016: 2014) menyatakan observasi adalah kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek. Teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari narasumber namun juga merekam fenomena yang terjadi. Dalam penelitian ini penulis langsung terjun ke lapangan menjadi partisipan guna mendapatkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu karakteristik masyarakat dan cara kandidat memobilisasi masyarakat. Peneliti melakukan observasi secara aktif guna mendapatkan data yang valid untuk dapat dianalisis dan didata. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah ikut serta dalam perbincangan yang dilakukan antara tim sukses dengan masyarakat.

b) Wawancara

Selain melakukan observasi peneliti juga melakukan wawancara guna memperoleh data dan informasi secara langsung dari para aktor dalam pemilihan kepala desa, karena dengan cara ini peneliti juga dapat leluasa mendapatkan informasi baik yang tidak terlihat maupun yang terlihat secara *face to face*.

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga mendapatkan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2016: 2016). Melalui teknik wawancara maka peneliti

mendapat informasi secara langsung dari responden yang terdiri dari:

- 1) Ketua Panitia Penyelenggara Pilkades Desa Tegalsari Barat Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pematang
- 2) Kandidat Kepala Desa
- 3) Tim sukses kandidat Kepala Desa
- 4) Masyarakat selaku pemberi hak suara

Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur atau dapat disebut wawancara bebas yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang diajukan secara spesifik, dan hanya memuat poin-poin penting masalah yang ingin digali dari 14 narasumber.

c) Dokumentasi

Teknik dokumentasi sangat dibutuhkan, sebab selain peneliti mendapatkan informasi yang dapat kita simpulkan peneliti juga dapat memperkuat data tersebut dengan beberapa dokumentasi mulai dari alat peraga kampanye hingga situasi pada saat pemilihan Kepala Desa berlangsung yang diambil secara langsung di lokasi. Sejatinya sebuah gambar tidak bisa menipu.

## **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya pencarian dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya

untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang (Noeng, 1996: 104). Proses analisis data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis data deskriptif kualitatif ini adalah proses analisis yang dilakukan terhadap seluruh data yang telah ditetapkan, yang diolah, dan kemudian hasil analisis disajikan secara keseluruhan. Sedangkan kaidah kualitatif adalah proses analisis tersebut ditunjukkan untuk menghubungkan teori yang dipakai dengan membandingkan teori yang lainnya.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan naratif untuk menentukan hasil penelitian bukan dari setelah data terkumpul dan menggunakan pengukuran, melainkan peneliti melakukan pengamatan dan analisis yang dimulai dari sebelum menentukan judul penelitian sampai pengamatan langsung lapangan hingga tahap penulisan. Peneliti ingin mengetahui secara mendalam dan ingin memberikan gambaran situasi dan kondisi yang telah terjadi di TKP (Lexy, 2002: 89).

## **H. SISTEMATIKA PENULISAN SKRIPSI**

Sistematika penulisan dapat memberikan kemudahan dalam memahami skripsi ini serta memberikan gambaran yang menyeluruh secara garis besar. Untuk itu, skripsi ini disusun menjadi lima bab, yaitu:

1. Bab I Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori dan metode penelitian.
2. Bab II Lanskap Desa Tegalsari Barat
3. Bab III Mesin Politik
4. Bab IV Strategi Kampanye Kandidat Terpilih
5. Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran, daftar pustaka dan lampiran.
6. Bagian akhir skripsi terdiri dari Daftar Pustaka dan Lampiran  
Daftar Pustaka, pada bagian ini memuat seluruh sumber kepustakaan yang berupa buku, jurnal ilmiah, dan peraturan perundang-undangan yang digunakan sebagai acuan dalam menyusun skripsi.

## **BAB II**

### **LANSKAP DESA TEGALSARI BARAT**

Dalam bab ini peneliti akan membahas mengenai lanskap Desa Tegalsari Barat yaitu keadaan sosial, budaya, dan ekonomi yang ada di Desa Tegalsari Barat serta bagaimana keadaan Pilkades dan perpolitikan yang ada di desa tersebut. Pilkades di desa ini berbeda dengan desa-desa yang lain hal ini disebabkan oleh sistem yang digunakan pada Pilkades tahun 2018 menggunakan sistem baru yaitu sistem *E-voting*.

#### **A. Kondisi Sosial, Budaya, dan Ekonomi**

Desa Tegalsari Barat merupakan desa yang tergabung dalam wilayah Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang. Adapun luas wilayah adalah 554.884 ha. Di Desa Tegalsari Barat, sebagian besar wilayahnya adalah lahan pertanian. Desa Tegalsari Barat mempunyai batasan-batasan wilayah sebelah utara berbatasan dengan Desa Kendalsari, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sokawati, sebelah barat berbatasan dengan Desa Pener, dan sebelah timur berbatasan dengan Tegalsari Timur. Sedangkan jarak dari pusat pemerintahan kecamatan ampelgading yaitu 8 Km<sup>2</sup> dan Jarak dari pemerintahan kabupaten pemalang 17 Km<sup>2</sup> (Buku Monografi Desa Tegalsari Barat Tahun 2018).

Desa Tegalsari Barat terbagi kedalam 3 (tiga) dusun yaitu dusun Tegalsari, dusun Sumurmunding, dan dusun Mangunsari. Jumlah penduduk di Desa Tegalsari Barat adalah 6.454 jiwa yang

terdiri dari 1.752 kepala keluarga dengan penduduk laki-laki berjumlah 3.333 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 3.121 jiwa. Perbandingan jumlah penduduk laki-laki 51,64 % dan perempuan 48,35% (Monograf Desa Tegalsari Barat 2018).

Desa Tegalsari Barat termasuk dataran rendah yang mana curah hujan hanya sekitar 4 mm/m dengan ketinggian tanah 30 DPL. Suhu rata-ratanya 35° C dengan dua perubahan musim, yakni musim hujan dan musim kemarau, maka dari itu desa Tegalsari Barat sebagian besar wilayahnya adalah lahan pertanian. Mata pencaharian penduduk desa Tegalsari Barat adalah sebagai petani, peternakan, dan kehutanan (4.285 jiwa produktif) akan tetapi mayoritas mata pencaharian warga adalah sebagai petani melihat kondisi wilayahnya. Selain mata pencaharian tersebut masyarakat desa Tegalsari Barat terdapat mata pencaharian lain dengan jumlah yang sedikit seperti, Industri pengolahan 3 jiwa, Gas dan Air 10 jiwa, Bangunan 10 jiwa, Perdagangan dan Rumah Makan 43 jiwa, Perhubungan 4 jiwa, PN dan Polri 23 jiwa.

**Tabel 1.1**

**Daftar Mata Pencaharian Penduduk Desa Tegalsari Barat**

No.	Jenis Mata Pencarian	Jumlah
1	Pertanian, peternakan, kehutanan	4.285 Orang
2	Pertambangan	-
3	Industri pengolahan	3 Orang

4	Listrik, Gas, Air	10 Orang
5	Bangunan/Konstruksi	2 Orang
6	Perdagangan dan Rumah makan	43 Orang
7	Perhubungan, Angkutan, Pergudangan dan Komunikasi	4 Orang
8	Bank, Koperasi, Asuransi dan Keuangan	-
9	Jasa-jasa	-
10	PNS/TNI/POLRI	23 Orang

Sumber: Buku Monografi Desa Tegalsari Barat tahun 2018

Berdasarkan data diatas, maka dapat di simpulkan bahwa mayoritas penduduk Desa Tegalsari Barat berprofesi sebagai Petani, Perikanan dan Kehutanan. Menurut peneliti setelah dilakukannya observasi, kesuburan tanah dan lahan kosong yang luas cocok untuk menanam segala macam bahan pangan seperti, padi, jagung, ubi-ubian, dan sayuran. Selain kesuburan tanah lahan yang kosong juga banyak digunakan untuk bertenak ikan lele sampai ayam potong.

Adapun tradisi budaya keagamaan yang selalu dipertahankan oleh masyarakat Desa Tegalsari Barat sejak dahulu hingga sekarang yaitu tradisi budaya slametan orang meninggal dari mulai telung dino yaitu budayamasyarakat yang dikerjakan oleh laki-laki jika ada tetangga yang meninggal sudah hari ketiga

maka dibacakan kalimat tayyibah, dan dilakukan setelah shalat Isya'. Setelah telung dino daiadakan mitung dino yaitu budaya masyarakat yang dilakukan oleh laki-laki jika ada tetangga yang meninggal sudah hari ketujuh dengan membaca kalimat tayyibah, dan dilakukan setelah shalat Isya'. Kemudian matang puluh dino yaitu budaya masyarakat yang dikerjakan oleh bapak-bapak dengan membaca kalimat tayyibah.

Selain kegiatan tradisi setelah adanya orang meninggal di desa Tegalsari Barat juga terdapat tradisi sedekah bumi yaitu kegiatan tahunan sebagai wujud ucapan syukur kepada Allah atas hasil bumi, yang telah diberikan dengan mengadakan syukuran bersama seluruh warga dan ada juga kegiatan Haul Akbar. Kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan setiap tahun sekali menjelang bulan Ramadhan, dan dilakukan di pemakaman Desa. (Wawancara, Roziqin, 29 Juli 2019).

Desa Tegalsari Barat mempunyai keanekaragaman agama seperti agama islam dan kristen, dari 6454 jiwa penduduk desa Tegalsari Barat mempunyai perbandingan 99,41 % beragama islam dan 0,59% beragama kristen (Buku Monografi Desa Tegalsari Barat tahun 2018). Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penduduk di Desa Tegalsari Barat mayoritas beragama Islam. Adapun beberapa kegiatan keagamaan di Desa Tegalsari Barat yang sering dilakukan oleh masyarakat sebagai muslim seperti, pengajian di desa Tegalsari ada yang dilaksanakan rutin setiap minggunya pada hari kamis di Pondok Pesantren Al-



Mansyuriyah. Sedangkan, pengajian yang tidak rutin hanya dilaksanakan bergantian di rumah warga atau di masjid. Di rumah warga dilakukan setiap selepas acara kegiatan jamiyah perempuan membaca yasin dan tahlil. Setelah kegiatan tersebut selesai biasanya di selingi pengajian yang diisi oleh seorang ustad. Namun, kegiatan pengajian tidak rutin melainkan jika ada permintaan dari perempuan jamiyah. Sedangkan, pengajian yang dilaksanakan di Masjid hanya dilaksanakan bila ada acara tertentu.

Adapun budaya keagamaan selain pengajian yang dilaksanakan rutin yaitu membaca Yasin dan Tahlil, kegiatan ini merupakan kegiatan yang dilakukan dengan membaca kalimat tayyibah yang dilaksanakan rutin setiap malam jum'at dan pada saat masyarakat mempunyai hajat pernikahan, khitanan, syukuran, sampai hajat kematian. Tahlil dilakukan oleh laki-laki di rumah penduduk yang mempunyai hajat. Sedangkan kegiatan keagamaan yang dijalankan oleh perempuan yaitu rutin setiap malam jum'at membaca surah Yasin dan Berjanjengan/ Marhabanan yang pelaksanaannya dilakukan bergantian dari rumah anggota yang satu ke anggota yang lain. Dengan acaranya yaitu pembacaan sholawat serta pembacaan surat Yasin (Wawancara, Roziqin, 29 Juli 2019).

### **1. Infrastruktr Desa Tegalsari Barat**

Sarana (infrastructure) sering diartikan bangunan fisik untuk kesejahteraan umum seperti pendidikan, peribadatan, kesehatan, dan jalan). Sarana memiliki keterkaitan yang sangat kuat dengan kesejahteraan masyarakat, pertumbuhan ekonomi

bahkan sosial politik. Adapun sarana yang dimiliki Desa Tegalsari Barat yaitu:

**Pertama,** pendidikan sekolah dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang diperoleh seorang secara teratur dan sistematis bertingkat dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas dan tepat. Sarana pendidikan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan belajar dan mengajar. Di desa Tegalsari Barat memiliki sarana pendidikan yang terbilang cukup memadai dengan 3265 jiwa yang sedang menginjakkan pada dunia pendidikan dengan sarana pendidikan Taman Kanak-Kanak 1 buah bangunan, satu buah SD, satu buah MI, satu buah Madrasah dan satu buah SMP. Sedangkan Desa Tegalsari Barat memiliki data tingkat pendidikan sebagai berikut:

**Tabel. 1.2**

**Daftar Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Sekolah	807 Orang
2	Tidak Tamat SD	248 Orang
3	Sekolah Dasar	1.885 Orang
4	SMP/ sederajat	1.132 Orang
5	SMA/ sederajat	1.776 Orang
6	Akademi/D2-D3	365 Orang
7	Sarjana/S1	241 Orang

Sumber: Buku Monografi Desa Tegalsari Barat tahun 2018

Berdasarkan data pada tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan di Desa Tegalsari Barat 29% sebagian besar masyarakatnya hanya lulusan (SD). Maka dari itu, perlunya pembinaan lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik dan masih perlu sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan.

Pendidikan sendiri adalah segala upaya dan semua usaha untuk membuat masyarakat dapat mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Kemajuan dan perkembangan pendidikan menjadi faktor keberhasilan sebuah bangsa (Munirah, 2015: 233).

**Kedua**, tempat peribadatan, dimana terdapat 3 buah masjid dan 16 buah langgar/musholla. Serta terdapat pendidikan keagamaan yaitu buah TPQ dan Pondok pesantren untuk sekolah khusus keagamaan bagi anak-anak yang tidak ingin masuk dalam pondok pesantren dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar di madrasah. Kemudian mengenai ormas Islam di desa Tegalsari Barat mayoritas penduduknya mengikuti ormas Nahdatul Ulama/NU.

**Ketiga**, sarana kesehatan yaitu tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya kesehatan bagi masyarakat.

Sarana ini bertujuan untuk memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas serta meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang yang bertempat tinggal di desa. Sarana kesehatan yang ada di Desa Tegalsari Barat terbilang cukup untuk melakukan pelayanan masyarakat yaitu tiga bangunan puskesmas.

## **2. Dinamika Politik di Desa Tegalsari Barat**

Dinamika politik adalah suatu gerakan yang mendorong terjadinya perubahan sikap perilaku yang dilakukan secara sengaja yang pada akhirnya akan memberikan warna serta perubahan pada pemerintahan. Politik dinasti merupakan sekumpulan orang atau elit penguasa yang masih memiliki hubungan keluarga dekat yang saling mendukung dan secara bergantian menduduki kekuasaan melalui pemilihan pada periode masing-masing yang sudah ditentukan. Politik dinasti pada dunia politik modern dikenal sebagai elit politik yang berbasiskan pertalian darah atau perkawinan, sehingga biasanya dapat dikatakan oligarki politik. politik dinasti sebenarnya berlawanan dengan politik demokrasi, karena didalam politik dinasti yang menjadi dasar sekaligus tujuan adalah kepentingan pribadi. Sedangkan demokrasi mengedepankan legitimasi kekuasaan yang melibatkan orang banyak (Martien, 2017: 113).

Fenomena dinasti kepala desa yang berdiri sejak masa Orde Baru dapat dibaca sebagai kemampuan kekuatan politik lama bertransformasi menyikapi perubahan-perubahan akibat peralihan rezim demokratis. Kemenangan kekuatan politik lama dalam setiap Pilkades memperlihatkan beberapa hal yaitu pertama, jaringan kekuasaan yang dimiliki elit lama terdiri dari anggota keluarga dan orang-orang dekat masih efektif digunakan untuk memenangkan kontestasi memperebutkan kekuasaan. Kedua, kekuatan elit lama semakin meluas dengan bergabungnya orang-orang dan organisasi-organisasi masyarakat yang berpotensi sebagai lawan politik, menjadi bagian dari jaringan kekuasaannya. Ketiga, demokrasi yang dianggap memberikan kesempatan bagi elit lain untuk memegang jabatan politis, kenyataannya justru memperkuat hegemoni elit lama terhadap jabatan tersebut. Hasil dipelihara dan diperkuat oleh generasi-generasi kepala desa berikutnya dari dinasti tersebut.

Kepala Desa pertama dari dinasti politik ini telah membangun sebuah jaringan kekuasaan, yang berhasil dipelihara dan diperkuat oleh generasi-generasi kepala desa berikutnya dari dinasti tersebut. Loyalitas para pendukung datang bukan tanpa sebab, mereka punya alasan tersendiri untuk mendukung kepala desa. Adapun hubungan baik yang terus dijaga oleh kepala desa terhadap para Pendukung politiknya dalam memberikan beberapa keuntungan dalam bentuk materi

atau non materi. Oleh sebab itu praktik politik dinasti di Indonesia, kian mengkhawatirkan. Pasalnya, kebanyakan dari penguasa hanya ingin melanggengkan oligarki kekuasaannya. Maka dari itu pelanggaran kekuasaan harus dicegah. Praktik politik dinasti di negeri ini cenderung semakin tak sehat. Itu adalah contoh, bagaimana demokrasi Indonesia masih mengalami pendangkalan, saat etika tidak pernah menjadi dasar dalam berpolitik. Lantaran selama ini begitu banyak aturan tentang pemilu yang memang tak memiliki makna. Akibat persoalan etika tidak lagi menjadi perhatian utama masyarakat. Publik dan pemilih terlalu apatis, bahkan sebagian besar pragmatis (Fitra & Agus, 2017: 687).

Fenomena yang menarik dari Desa Tegalsari Barat adalah tercatat beberapa nama dari perangkat desa yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan kepala desa sejak pemerintahan pada tahun 1990-an. Anggota pemerintahan desa banyak yang berasal dari satu golongan darah yaitu seperti anak cucu keluarga Bani Koyo, hal tersebut disebabkan karena kepercayaan masyarakat terhadap keluarga Bani Koyo dapat membawa Desa Tegalsari Barat menjadi desa yang maju dan sejahtera. Dengan adanya kepercayaan ini dari hubungan kekerabatan dapat menempatkan posisi penguasa yang ada di Desa Tegalsari Barat. Namun, dengan berjalannya waktu pada masa kepemimpinan terakhir oleh Suprayitno kepercayaan

masyarakat luntur hal ini disebabkan karena kurangnya sifat loyalitas terhadap masyarakat yang kurang sehingga dianggap tidak dapat membawa masyarakat yang sejahtera.

Sedangkan fenomena pada Pilkades 2018 sudah tidak mengandung unsur dinasti politik dimana pemerintahan berasal dari hubungan kekerabatan, pemerintahan turun temurun sanak keluarga sudah tidak berlaku hal ini disebabkan oleh cara perekrutan perangkat desa menggunakan penjaringan yang sangat ketat sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Pemalang Nomor 2 Tahun 2015 tentang Tata Cara Pengangkatan Dan Pemberhentian Perangkat Desa. Pada penjaringan ini susunan panitia penyelenggara turut diseleksi dan jika terdapat salah satu panitia yang memiliki hubungan darah atau kekerabatan maka orang tersebut dibatalkan menjadi panitia penjaringan perangkat desa. Selain pemilihan panitia penyelenggara yang dipilih secara selektif pembuatan soal juga dilaksanakan pada hari yang bersamaan dengan ujian penjaringan oleh petugas yang dirahasiakan, hal ini bertujuan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan.

Sehingga budaya politik dinasti di Desa Tegalsari Barat tidak mempengaruhi posisi birokrasi yang ada di pemerintahan Desa Tegalsari Barat. Timses dalam membantu dukungan suara kandidat tidak dapat mendapatkan kursi pemerintahan kelak kandidat yang didukungnya memperoleh suara terbanyak. Namun, hasil yang diperoleh timses adalah segala masukan

akan lebih banyak diperjuangkan seperti pembangunan dan menghidupkan kembali organisasi yang telah mati.

### **3. Potret Pelaksanaan Pilkades di Desa Tegalsari Barat**

Pelaksanaan pemilihan dan pengangkatan kepala desa di Desa Tegalsari Barat merupakan salah satu wujud pesta demokrasi di tingkat lokal paling bawah dalam rangka pergantian pemimpin formal desa selanjutnya akan menempati kursi pimpinan tertinggi di dalam pemerintahan desa. Kepala Desa adalah warga desa setempat yang terpilih melalui pemilihan langsung oleh warga masyarakat desa yang bersangkutan untuk memimpin penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan masyarakat yang mendapatkan pengesahan dari pejabat yang berwenang. Pilkades yang selanjutnya disebut pemilihan merupakan sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat di wilayah desa berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 untuk memilih kepala desa secara langsung (Dede, 2014: 3). Masa jabatan kepala desa adalah 6 tahun dan dapat diperpanjang lagi untuk 3 kali masa jabatan berikutnya berturut-turut atau tidak. Kepala desa tidak bertanggung jawab kepada Camat, tetapi hanya dikoordinasikan saja oleh Camat. Kepala desa bertanggung jawab atas Penyelenggaraan Pemerintahan Desa, Pelaksanaan Pembangunan Desa, pembinaan Kemasyarakatan Desa, dan Pemberdayaan Masyarakat



Desa. Kepala desa dipilih langsung melalui Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) oleh penduduk setempat. Usia minimal Kepala Desa adalah 25 Tahun, pendidikan paling rendah SLTP, dan termasuk penduduk desa setempat.

Sebagai pesta demokrasi tentunya pemilihan dan pengangkatan kepala desa sangat disambut oleh masyarakat. Hal ini tergambar dari masyarakat desa Tegalsari Barat dalam berpartisipasi mengikuti pemilihan kepala desa sangat antusias mencapai 64,55%. Partisipasi politik dalam Maran (2001: 147) sebagai usaha terorganisir oleh para warga negara untuk memilih pemimpin-pemimpin mereka dan mempengaruhi bentuk dan jalannya kebijaksanaan umum (Moh & Agus, 2014: 3). Partisipasi ini selalu dikaitkan dengan bagaimana usaha masyarakat untuk mendapatkan pengambilan keputusan sebuah pilihan yang dapat dilakukan melalui berbagai cara diantaranya demonstrasi dan keikutsertaan masyarakat dalam pemilihan umum. Partisipasi sendiri dapat terwujud dalam berbagai bentuk (Samuel & Joan, 1994:16) seperti,

- a) Kegiatan pemilihan yang mencakup suara, dengan cara bekerja atau melakukan tindakan dimana hasil tersebut bertujuan mempengaruhi hasil proses pemilihan.
- b) Lobbying yang mencakup upaya-upaya individual atau kelompok untuk menghubungi para pemimpin-pemimpin politik dengan maksud mempengaruhi keputusan mengenai persoalan-persoalan yang menyangkut sejumlah besar orang.

- c) Kegiatan organisasi yang menyangkut partisipasi.
- d) Mencari koneksi (*contacting*) dengan para aktor politik.
- e) Tindakan kekerasan (*violence*) juga termasuk dalam bagian partisipasi politik yang bertujuan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah dengan jalan menimbulkan kerugian fisik.

Berdasarkan uraian diatas maka sesungguhnya bentuk partisipasi politik dari masyarakat terdiri dari berbagai macam mulai dari pemberian suara, kampanye, hingga pengerahan massa. Dalam ini juga partisipasi politik itu sendiri dapat berupa kegiatan yang legal dan kegiatan yang ilegal dan biasanya berkaitan dengan kerugian yang dimunculkan akibat suatu tindakan partisipasi yang salah seperti dalam Pilkades pengerahan massa dari kandidat yang kalah dimana dikawatirkan akan berujung pada tindakan anarkis.

Partisipasi politik warga masyarakat terbagi-bagi dalam banyak tipe. Terdapat partisipasi warga masyarakat yang hanya datang dan mencoblos atau menutul tanda gambar di tempat pemungutan suara (TPS) saat hari pemilihan yang telah ditentukan. Tidak ada aktivitas lainnya kecuali datang untuk mencoblos atau menutul gambar, setelah itu sudah, tidak ada urusan lagi. Tipe partisipasi semacam ini sering dikatakan sebagai tipe partisipasi masyarakat yang bersifat pragmatis, datang mencoblos atau menutul selesai sudah. Hak telah

digunakan untuk memilih karena berpartisipasi dalam politik (Zuly, 2014: 47).

Pilkades di Desa Tegalsari Barat memiliki tingkat partisipasi masyarakat begitu tinggi. Tingginya partisipasi adalah antusias masyarakat untuk berupaya mencari pemimpin yang diinginkannya, seperti dari gaya memimpin, kehidupan sosial, serta visi misi yang dibawakannya. Hal ini menjadi dasar bagi masyarakat untuk memilih dan terlibat aktif pada Pilkades melalui hak suaranya sebagai pemilih. Dengan demikian pelaksanaan Pilkades dinilai ramai dalam keterlibatan partisipasi masyarakat yang dapat dilihat dari kehadiran DPT yang hadir mencapai 64,55% dari 35,22% yang tidak hadir pada pemungutan suara.

Meski Pilkades hanya memilih pemimpin desa, namun ketegangan politik berbeda jauh dengan pilkada dan pileg. Sering adanya narasi politik yang dikonstruksi memicu ketegangan politik di tengah masyarakat. Namun tidak terjadi konflik horizontal bahkan setelah pemilihan biasanya antar pendukung kembali bersatu walaupun berbeda pilihan politik pada saat Pileg dan Pilkada lain halnya dengan Pilkades. Tensi politik begitu tinggi hingga sangat terasa di tengah masyarakat, apalagi setelah usai pemilihan calon kepala desa yang mereka dukung mengalami kekalahan maka rentan terjadi konflik karena sering ada pendukung yang tidak terima atas kekalahan calon kepala desa. Adapun dalam penyelenggaraan Pilkades

berdasarkan rapat yang dilaksanakan oleh Badan Permusyawaratan Desa (BPD) maka dibentuk Panitia Pemilihan Kepala Desa Tegalsari Barat melalui Peraturan Pemilihan Kepala Desa Tegalsari Barat Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang Nomor 1 Tahun 2018 tentang tata cara penjurian bakal calon kepala desa Tegalsari Barat kecamatan Ampelgading, menetapkan tahapan pemilihan kepala desa sebagai berikut;

Pendataan pemilihan kepala desa dilaksanakan 4 hari yaitu pada tanggal 9 Agustus 2018 sampai dengan tanggal 13 Agustus 2018. Pengumuman Data Pemilih Sementara (DPS) dan penerima usul perubahan DPS dilakukan oleh panitia Pilkades Tegalsari Barat selama 10 hari pada tanggal 14 Agustus sampai 24 Agustus. Pengumuman DPS yang bertujuan untuk memberitahukan kepada masyarakat mengenai jumlah pendaftaran pemilih sementara yang telah terdaftar oleh panitia Pilkades. Kemudian Penetapan Data Pemilih Tetap (DPT) dilaksanakan selama 2 hari pada tanggal 4 September 2018 sampai 5 September 2018, selanjutnya pada tanggal 12 September dilakukan pengesahan DPT oleh BPD dan panitia penyelenggara Pilkades Tegalsari Barat.

Penerimaan pengumuman persyaratan calon kepala desa dilakukan oleh panitia Pilkades Tegalsari Barat pada tanggal 6 Agustus 2018 sampai 21 Agustus 2018. Penerimaan pengumuman persyaratan calon kepala desa bertujuan agar

masyarakat mengetahui persyaratan bakal calon kepala desa yang akan mengikuti seleksi administrasi bakal calon kepala desa. Dilanjutkan penerimaan pendaftaran calon kepala desa dilakukan oleh panitia Pilkades Tegalsari Barat pada tanggal 8 Agustus 2018 sampai 21 Agustus 2018. Tujuan penerimaannya pendaftaran calon kades ini yaitu untuk mengetahui jumlah para bakal calon kepala desa yang selanjutnya akan mengikuti seleksi administrasi bakal calon kepala desa. Seleksi Bakal Calon Kepala Desa untuk ditetapkan sebagai calon yang berhak dipilih disahkan BPD Seleksi bakal calon kepala desa menghasilkan 5 (lima) orang calon kepala desa dari 7 (tujuh) yang mencalonkan sebagai kepala desa untuk selanjutnya disahkan oleh keputusan BPD. Hal ini sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Pemalang No. 2 Tahun 2018, Pasal 21 ayat 1 mengenai penetapan calon kepala desa yaitu jumlah calon yang berhak dipilih paling sedikit 2 (dua) orang dan paling banyak 5 (lima) orang calon. Seleksi bahan bakal calon kepala desa terhadap 7 (tujuh) orang bakal calon kepala desa dan terjaring menjadi 5 (lima) orang calon kepala desa yang memenuhi persyaratan administrasi sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Panitia Pemilihan Kepala Desa Tegalsari Barat sesuai dengan Peraturan Peraturan Panitia Pemilihan Kepala Desa Tegalsari Barat Kabupaten Pemalang Nomor 2 Tahun 2018 tentang tata cara

penyaringan bakal calon kepala desa Tegalsari Barat kecamatan Ampelgading.

Pengumuman administrasi dilaksanakan pada 7 hari tanggal 5 September 2018 sampai tanggal 12 Septber 2018, bertujuan untuk mengetahui calon kepala desa yang berhak mengikuti serangkaian ujian calon kepala desa seperti yang tertera pada Peraturan Panitia Pemilihan Kepala Desa Tegalsari Barat Kabupaten Pematang Nomor 3 Tahun 2018 tentang tata cara pendaftaran calon pemilihan kepala desa Tegalsari Barat Kecamatan Ampelgading. Pada saat penyaringan dalam administrasi dari 7 (tujuh) calon kepala desa terdapat salah satu calon kepala desa yang tidak memenuhi syarat dan dinyatakan gagal dalam penyaringan administrasi yaitu Adnan Haris seorang petahana kepala desa Tegalsari Barat periode 2006-2012. Dari penyaringan administrasi ini tersisa 6 (enam) calon kepala desa untuk mengikuti ujian calon kepala desa. Dilanjutkan ujian kesehatan yang dilakukan pada tanggal 14 September 2018 sampai 15 September 2018 diikuti oleh 6 (enam) calon kepala desa yang dilaksanakan bertempat di Dinas Kesehatan Kabupaten Pematang, dilanjut pada tanggal 18 september 2018 dengan pengumuman hasil ujian kesehatan calon kepala desa. Ujian tertulis yang dilaksanakan pada tanggal 20 september 2018 yang dilaksanakan bertempat di balaidesa Tegalsari Barat didampingi oleh BPD, Panitia penyelenggara, beserta para pengawas dari bupati pematang dilanjut langsung dengan

pengumuman hasil ujian tertulis balon kepala desa yang nantinya berhak untuk ditetapkan sebagai calon kepala desa untuk dipilih oleh masyarakat yaitu sejumlah 5 (lima) calon kepala desa. Berdasarkan hasil ujian tertulis terdapat satu balon kepala desa yang gagal untuk ikut dalam pemilihan secara langsung oleh masyarakat yaitu suprayitno petahana periode 2012-2018 yang gagal dalam mengikuti ujian tertulis. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Pemalang No. 2 Tahun 2018, Pasal 21 ayat 1 mengenai penetapan calon kepala desa yaitu jumlah calon yang berhak dipilih paling sedikit 2 (dua) orang dan paling banyak 5 (lima) orang calon.

Penetapan nomor urut kandidat dilaksanakan pada tanggal 21 September 2018 di Balai Desa Tegalsari Barat. Penetapan nomor urut calon kepala desa dilaksanakan secara terbuka oleh panitia pemilihan kepala desa dengan dihadiri oleh para kandidat. Dari penetapan nomor urut peserta sodikin mendapatkan nomor satu, driweni mendapatkan nomor urut dua, edi purwanto nomor urut tiga, an. Gimazaki yulistama nomor empat, dan muhamad rifai nomor lima.

Setelah mendapatkan nomor urut 5 (lima) kandidat kepala desa mengikuti penyampain visi misi didepan masyarakat desa Tegalsari Barat yang bertempat di balaidesa Tegalsari Barat pada tanggal 21 september 2018. Hal ini bertujuan agar masyarakat mengetahui visi misi, program-program, dan mengenal calon kepala desa yang akan dipilihnya

pada saat tanggal 30 september 2018 untuk dijadikan seorang pemimpin bagi desa Tegalsari Barat. Setelah dilakukan penyampaian visi misi para kandidat atau biasa disebut jago melakukan kampanye beserta pecut (tim sukses) jago masing-masing, kampanye dilakukan 4 hari yaitu pada tanggal 24 september 2018 sampai 26 september 2018. Akan tetapi hal ini tidak menutup kemungkinan para jago dan pecut melakukan kampanye pada tanggal tersebut saja, jauh hari seblum melakukan serangkaian ujian juga sudah terlebih dahulu melakukan kampanye akan tetapi secara tertutup sedangkan pada tanggal tersebut jago dan sabet melakukan kampanye secara terbuka dengan cara para pecut berjalan mengelilingi desa Tegalsari Barat denga membawa foto jago dan mengeluarkan suara-suara yang bermaksud untuk mencari dukungan serta perhatian masyarakat, melakukan pendekatan bersilaturahmi, kumpul-kumpul, dan mendengarkan aspirasi masyarakat.

Pemungutan suara Pilkades Tegalsari Barat dilaksanakan pada tanggal 30 september 2018 yang bertempat dilapangan samping balaidesa Tegalsari Barat dengan satu TPS hal ini dikarenakan pemungutan suara menggunakan sistem baru yaitu *e-voting*. Pilkades yang dilaksanakan menggunakan sistem baru dianggap memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan cara konvensional manual dengan cara mencoblos langsung surat suara seperti waktu yang diperlukan lebih singkat dalam



melakukan pemungutan suara, perhitungan data, serta lebih akurat dan tidak bisa melakukan kecurangan dalam menghitung suara karena semuanya sudah terpantau sistem.

Adapun Pilkades dengan sistem baru *e-voting* adalah sebagai berikut, langkah pertama yaitu, melakukan e-verifikasi yang berbasis E-KTP, calon pemilih diminta melakukan e-verifikasi dengan sidik jari telunjuk jadi jika DPT tidak memiliki E-KTP DPT tersebut tidak dapat memilih. Kedua, calon pemilih mendapatkan token yang berbentuk kartu dari panitia penyelenggara Pilkades, token ini berfungsi untuk mengaktifkan pilihan di bilik suara. Di bilik suara akan ada monitor layar sentuh yang menjadi perangkat memilih, pemilih cukup tekan gambar kandidat nanti akan muncul halaman konfirmasi, sistem tidak dapat memilih dua kandidat. Ketiga, pilihan pemilih akan dicetak dimesin printer sebelah bilik suara dan akan dimasukkan ke kotak audit ini sebagai alat bukti jika terjadi perselisihan. Ketika proses pemilihan selesai, komputer di tiap bilik suara otomatis bisa langsung menampilkan perhitungan suara.

Pemungutan suara dengan mudah diikuti dengan 64,55% masyarakat berpartisipasi dalam Pilkades ini. Masyarakat cukup menunjukan E-KTP setempat untuk kemudian di barcode menggunakan sistem maka akan sistematis muncul gambar para calon kepala desa pada layar di bilik suara dan cukup menutul layar yang sudah tersedia para gambar kandidat. Para lansia pun

tidak mengalami kesulitan hal ini dikarenakan terdapat para panitia penyelenggara yang berjaga dibalik bilik suara yang sudah diambil sumpah dan janjinya agar tidak melakukan kecurangan.

Para kandidat kepala desa ikut serta dalam tempat pemungutan suara serta memantau keadaan dan kondisi yang terjadi dilokasi. Persaingan yang dilakukan antara kelima kandidat tersebut nampaknya terlihat adem ayem walaupun sebenarnya panas. Tiap kandidat mempunyai basis massa masing-masing tetapi tetap rukun satu sama lain. Mereka saling menyapa antara satu dan lainnya pada keadaan duduk yang saling berdampingan (Sumber: Panitia Pemilihan Kepala Desa Tegalsari Barat Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pematang).

## **GAMBAR 1**

### **KANDIDAT PILKADES**



(sumber: Hasil foto peneliti).

Sedangkan terkait partisipasi memilih pada Pilkades Tegalsari Barat 2018 terlihat tidak terlalu tinggi yang dapat dilihat dari kehadiran DPT yang hadir mencapai 64,55% dan 35,22% yang tidak memberikan hak suaranya. Meski Pilkades hanya memilih pemimpin desa, namun ketegangan politik berbeda jauh dengan pilkada dan pileg. Sering adanya narasi politik yang dikonstruksi memicu ketegangan politik di tengah masyarakat. Namun tidak terjadi konflik horizontal bahkan setelah pemilihan biasanya antar pendukung kembali bersatu walaupun berbeda pilihan politik pada saat Pileg dan Pilkada

lain halnya dengan Pilkades. Tensi politik begitu tinggi hingga sangat terasa ditengah masyarakat, apalagi setelah usai pemilihan calon kepala desa yang mereka dukung mengalami kekalahan maka rentan terjadi konflik karena sering ada pendukung yang tidak terima atas kekalahan calon kepala desa.

#### **4. Jago (kandidat) Dalam Pilkades**

Di Jawa kandidat Pilkades dan tim sukses dari masing-masing daerah memiliki nama yang berbeda-beda, seperti di Kabupaten Demak nama lain kandidat kepala desa adalah gacok dan untuk tim suksesnya adalah gapet, sedangkan di Kabupaten Kendal kandidat disebut calon dan tim sukses disebut jago, dan di Kabupaten Pemalang kandidat kepala desa biasanya disebut jago dan untuk tim sukses dinamakan pecut. Demikian, sebutan yang biasa di gunakan oleh para orang-orang di Jawa pada saat Pilkades

Pecut merupakan mesin politik dalam perpolitikan ditingkat desa yang dibentuk dengan tujuan memenangkan kontestasi calon kepala desa atau tim sukses. Keberadaan pecut sangat dibutuhkan karena format Pilkades tidak menggunakan kepartaian sebagaimana dalam pemilihan umum lainnya seperti pilkada, pileg maupun pilpres. Pecut dibentuk secara mandiri oleh calon kepala desa guna memobilisasi dukungan suara (Wawancara, Agusyanto, 20 September

2018).Berikut adalah visi dan misi dari 5 (lima) calon kepala desa Tegalsari Barat 2018:

**Tabel. 2**

<b>Calo n Kep ala Des a</b>	<b>Sodikin</b>	<b>Driweni</b>	<b>Edy Puwant o</b>	<b>Gimaza ki Yulista ma</b>	<b>Muham mad Rifai</b>
<b>Visi</b>	Terbang unnya Pemerintah yang baik dan bersih guna mewujudkan masyarakat desa yang adil dan sejahtera berdasar kan akhlakul karimah/ akhlak yang mulia.	1)Menyeleng garakan Pemerintahan Desa yang jujur dan terbuka. 2) meningkatkan sistem kinerja Aparatur Pemerintahan Desa. 3)memperbai ki sarana prasarana Desa Tegalsari Barat. 4)mengoptim alkan sumberdaya masyarakat Desa Tegalsari Barat.	Mewujudkan Tegalsari Barat menuju Desa mandiri.	Terbang unnya tata kelola pemerintah an yang baik guna terwujud nya desa Tegalsari Barat yang maju sejahtera dan berkeadilan.	Bekerja melayani masyarakat desa Tegalsari Barat secara prima dan efisien dan dilandas i dengan niat ibadah demi tercapai nya masyarakat Tegalsari Barat yang maju, tumbuh

		5)mempermu dah dan mempercepat pelayanan surat menyurat masyarakat Desa Tegalsari Barat. 6) mengembang kan organisasi masyarakat yang ada. 7)menampun g aspirasi masyarakat Desa Tegalsari Barat.			sejahter a, dan berakhla k mulia.
--	--	--	--	--	--

Sumber : Dokumen Panitia Penyelenggara Pilkades Tegalsari Barat  
2018

Dari lima kandidat tersebut masing-masing kandidat memiliki strategi yang berbeda seperti,

- a) Solihin (nama samaran) lahir di pemalang pada tanggal 27 mei 1971 dan berprofesi sebagai wiraswasta. Strategi yang dilakukan yaitu memberikan secara langsung uang tunai, sembako, aktif dalam organisasi yang ada di Desa Tegalsari

Barat seperti Majelis, Anshor, dan karangaruna. Dukungan yang diberikan oleh Solihin terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mendapatkan partisipasinya sekaligus bersosialisasi langsung kepada masyarakat dan untuk melakukan pawai berkeliling desa dengan menggunakan alat peraga yang dilakukan oleh timses bertujuan untuk mengingatkan serta mengenalkan kepada masyarakat bahwa Solihin adalah kandidat yang layak untuk menang.

- b) Yeni (nama samaran) lahir di pemalang pada tanggal 16 mei 1975 dan berprofesi sebagai wiraswasta. Strategi yang dilakukan yaitu, memberikan sembako serta uang tunai. Namun, kurangnya kandidat dalam bersosialisasi dan kurangnya memberikan dukungan pada masyarakat, lebih berfokus pada satu dusun, sehingga banyak masyarakat yang kurang mengenal sosok Yeni sedangkan Desa Tegalsari Barat memiliki tiga dusun yang harus mengenalnya sebagai kandidat kepala desa.
- c) Edo (nama samaran) lahir di pemalang pada tanggal 30 April 1971, Edy adalah seorang PNS. Sebelum mencalonkan diri sebagai kepala desa, Edo pernah menjadi Ajudan Bupati Pemalang. Dalam pekerjaanya Edo jarang melakukan interaksi dengan masyarakat secara langsung dan baru mengenalkan dirinya sebelum hari H pendaftaran kepala desa, dengan kondisi seperti ini pastinya banyak masyarakat

yang belum mengenal sosok Edo ditambah kurangnya perkumpulan yang diikuti oleh Edo disebuah organisasi Desa Tegalsari Barat. Strategi yang digunakan Edo memberikan sembako dan juga uang.

d) Joko (nama samaran) lahir di pemaang pada tanggal 19 juli 1986 dan berprofesi menjadi seorang Guru. Joko adalah sosok yang dikenal oleh banyak masyarakat Desa Tegalsari Barat karena bapak Joko merupakan ketu BPD Desa Tegalsari Barat. Namun, menjadi anak seorang ketua BPD tidak menjamin menang dalam pemilihan kepala desa. Strategi yang digunakan oleh Joko tidak jauh berbeda dengan kandidat yang lainnya yaitu memberikan uang dengan nominal 30 rb dan 50 rb dan 5 buah mie instan akan tetapi pembagian ini tidak rata dalam per kartu keluarga Desa Tegalsari Barat.

e) Rifki (nama samaran) lahir di pemalang pada tanggal 13 februari 1965. Rifki adalah kandidat yang menduduki di pemerintahan Desa Tegalsari Barat yang sedang mengambil cuti dalam jabatannya. Strategi yang digunakan Rifki sudah dipersiapkan sejak jauh hari sebelum mencalonkan diri sebagai kepala desa. Rifki sebagai kepala dusun dapat mengambil hati para masyarakat dengan mudah melalui pelayanan masyarakat yang baik dan jujur serta interaksi dengan masyarakat secara langsung. Rifki sosok yang



mungkin bisa dikatakan kandidat yang sulit dalam persaingan Pilkades.

Penelitian ini fokus pada kajian calon kandidat terpilih yaitu Solihin. Solihin bisa dikatakan calon kandidat pendatang baru yang mengalahkan dua kandidat sebagai petahana. Calon kandidat petahana tidak dapat berlanjut lagi dalam seleksi karena tidak memenuhi persyaratan registrasi pendaftaran dan minimnya nilai pada saat ujian tertulis kepala desa. Selain petahan satu periode ini dalam pemungutan suara juga terdapat salah satu calon kandidat yang sedang duduk dikursi birokrasi desa yaitu kandidat nomor lima. Kandidat ini yang menjadikan persaingan didalam pemungutan suara menjadi sangat ketat. Saat kandidat pernah menduduki kursi birokrasi maka kandidat dengan mudah mengambil hati para masyarakat untuk memberikan suaranya dengan cara pelayanan publik yang baik sehingga menjadikan masyarakat dapat percaya bahwa dengan kepemimpinan yang dipimpin oleh Muhammad Rifki bisa mendapatkan pelayanan yang baik. Perbedaan visi juga salah satu pemicu dalam proses pemenangan Pilkades. Solihin memiliki visi menjadikan pemerintahan yang bersih serta berakhlakul kharimah sesuai dengan organisasi dan kajian yang diikutinya serta banyaknya karangtaruna perantau dan non perantau yang mendukung Solihin.

“Banyak anak muda yang memilih merantau selepas lulus dari kursi pendidikan SMP dan SMA

dengan tujuan mencari pekerjaan di jakarta untuk membantu perekonomian keluarga... mendengar adanya pemilihan kepala desa anak muda atau pemuda pemudi ramai-ramai pulang kampung hanya untuk menggunakan haknya sebagai pemilih untuk memilih kepala desa yang nantinya akan memimpin desa. Suasana pada saat pemilihan kepala desa seperti saat lebaran sangat ramai” (Wawancara, Nanda, 26 Juli 2019).

Di Desa Tegalsari Barat banyak anak-anak muda yang merantau untuk mencari pekerjaan. Hal ini dikarenakan faktor perekonomian yang menjadikan tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. Namunn, pemuda pemudi sekarang tidak buta dan menutup telinga dengan adanya perpolitikan di desa, terbukti mendengar adanya pemilihan kepala desa pemuda pemudi perantau memberikan partisipasi yang besar terhadap pesta demokrasi di Desa Tegalsari Barat untuk menentukan pemimpin desa selama 6 Tahun.

“Dari pemuda pemudi sendiri memiliki jagoan atau pilihan sendiri yang dipercaya. Solihin adalah kandidat yang menjadi pilihannya, karena Solihin mencalonkan diri sebagai kepala desa juga keinginan para pemuda pemudi yang menganggap bahwa Sodikin dapat menjadi pemimpin yang

amanah serta menjadikan masyarakat lebih sejahtera”(Wawancara, Mbah Maryadi, 26 Juli 2019).

Menurut narasumber, strategi yang diperoleh dari masing-masing kandidat didapat dari berbagai kalangan. Solihin banyak memperoleh dukungan suara dari para pemuda pemudi baik yang merantau ataupun tidak merantau karena pemuda pemudi terdapat satu organisasi yang berdiri di desa yaitu bernama karangtaruna. Pemuda pemudi percaya kepada Sodikin bahwa beliau dapat membawa perubahan pada desa yang beliau pimpin 6 Tahun kedepan. Dari beberapa argumen yang ada dapat membuktikan bahwa Sodikin dapat memperoleh suara yang lebih dari jago-jago yang lain. Dengan adanya pemuda pemudi perantau yang berpartisipasi pesta demokrasi Solihin memperoleh suara yang unggul.

## **5. Profil Kepala Desa Terpilih Solihin**

Solihin dilahirkan di Desa Tegalsari Barat Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemasang pada 27 Mei 1971. Ayahnya Daklan dan ibu Salamah. Pekerjaan Ayahnya adalah sebagai petani padi dan Ibunya sebagai ibu rumah tangga. Solihin adalah anak kedua dari dua bersaudara. Saat ini Beliau berumur 49 tahun namun belum juga menikah dan sebelum

mencalonkan sebagai kepala desa pekerjaannya adalah wiraswasta.

Solihin tinggal di Dusun Sumurmunding Desa Tegalsari Barat RT 04 RW 05 Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang. Pada usia 6 Tahun dan mulai mengenyam pendidikan formal di Desa Tegalsari Barat tepatnya di SDN 01 Tegalsari dan tamat pada tahun 1983. Usai menyelesaikan pendidikan tingkat SD serta melanjutkan pendidikannya di SMPN 1 Ampelgading selama 3 tahun, kemudian melanjutkan pendidikan di MAN Pemalang selama 3 tahun juga dan tamat pada tahun 1989. Dalam kesederhanaannya, Ia harus menempuh jarak 13 KM untuk dapat ke MAN Pemalang dengan cara mengayuh sepeda. Solihin adalah sosok yang aktif dalam berbagai organisasi seperti Anshor, IPNU IPPNU, Karangtaruna, dan Pengurus Majelis Masjid Desa Tegalsari Barat. (Wawancara, Sodikin, 30 september 2019). Memiliki kepribadian yang baik dan mampu bersosialisasi dengan masyarakat desa tanpa membedakan latar belakang serta golongan.

## **6. Hasil Rekapitulasi Perolehan Suara Pilkades Desa Tegalsari Barat Tahun 2018**

Pemungutan suara pemilihan kepala desa (Pilkades) Tegalsari Barat Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang Minggu, 30 September 2018 berlangsung lancar. Selama

pelaksanaan pungut dan hitung suara secara umum berjalan aman, tertib dan kondusif, dan tidak ditemukan kejadian menonjol yang dapat berdampak pada potensi konflik. Kegiatan rapat pleno hasil pemungutan suara pilkades desa Tegalsari Barat Kecamatan Ampelgading di hadiri Bapak Suprayitno (Kades Tegalsari Barat), Bapak H. Agusyanto (Ketua Panitia). Bripka (Polri) A. Kodir (Babhinkamtibmas Desa Tegalsari Barat), Koptu (TNI) PK Serka Sutaryo (Babinsa Desa Tegalsari Barat), 3 Anggota Polsek Ampelgading, Pam TPS, Tim pemenangan dari masing masing cakades, Dan Anggota Kpps desa Tegalsari Barat.

Para panitia pemungutan suara yang berjumlah 8 orang per TPS langsung merekap hasil pemungutan suara dengan membacakan lembar per lembar surat suara begitu [pencoblosan](#) ditutup pukul 14.00 WIB. Penghitungan suara itu berlangsung relatif cepat. Setelah selesai, data langsung dikirim ke panitia di tingkat kabupaten, dan berdasarkan data yang diperoleh, kandidat nomor urut 1, yaitu Solihin keluar sebagai pemenang dengan meraih total 842 suara (30,2 %). Adapun data lengkap hasil perhitungan suara pemilihan kepala desa Tegalsari Barat Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang tahun 2018 dapat terlihat pada table dibawah ini;

**Gambar 1**

**Hasil Rekapitulasi Pilkades Desa Tegalsari Barat Tahun 2018**

REKAPITULASI HASIL PEROLEHAN SUARA PEMILIHAN KEPALA DESA TEGALSARI BARAT TAHUN 2018			
NO	Nama	PEROLEHAN SUARA	PEROLEHAN SUARA UNTUK CALON KEPALA DESA
1.	SODIKIN	30,2	30,2
2.	DRIWENI	23,8	23,8
3.	EDY PURWANTO	22,7	22,7
4.	ANANDA ZAKI YULISTAWA	14,8	14,8
5.	MUHAMMAD RIFAI	8,4	8,4
SUARA KORONG			
JUMLAH			

SAHAL-SATU  
1. SODIKIN  
2. DRIWENI  
3. EDY PURWANTO  
4. ANANDA ZAKI YULISTAWA  
5. MUHAMMAD RIFAI

MINGGU, 30 SEPTEMBER 2018

KESETUAJUAN  
S. M. M. S. P.

SEKRETARIS  
J. A. S. S.

Sumber : Hasil foto peneliti

Dari hasil rekapitulasi suara sah pemilihan Kepala Desa Tegalsari Barat tahun 2018 oleh PPS Desa Tegalsari Barat, kandidat Solihin unggul dengan perolehan suara 30,2 %, yang kedua yaitu Rifki dengan perolehan 23,8 % suara, Edo dengan perolehan suara 22,7 % suara, Driweni dengan perolehan 14,8 % suara, dan yang memperoleh suara terendah yaitu Joko dengan 8,4 % suara. Hasil perhitungan suara pun sudah diplenokan di tingkat panitia desa. Berdasarkan rekapitulasi hasil perhitungan suara, empat kandidat yang sarat dengan berbagai pengalaman harus takhluk di tangan pendatang baru yang pada awalnya tidak diperhitungkan.

Selanjutnya beserta berita acara pemungutan suara, termasuk berita acara penghitungan suara dan penetapan calon kepala desa terpilih, akan dikeluarkan surat penetapan calon

kepala desa terpilih oleh BPD untuk disampaikan kepada bupati lewat Camat Ampelgading. Mencermati hasil Pilkades Tegalsari Barat, tidak semua masyarakat desa dapat menanggapinya dengan bahagia, karena jelas para pendukung kandidat yang kalah akan lebih merasa kecewa. Akan tetapi hasil yang telah ditetapkan dan diputuskan oleh Panitia pemilihan harus tetap dapat diterima oleh seluruh pihak.

### **BAB III**

#### **MESIN POLITIK KANDIDAT TERPILIH SODIKIN**

Dalam bab ini peneliti akan membahas mengenai mesin politik yaitu sebuah organisasi politik disiplin untuk memerintah dukungan dari masyarakat dalam pemilu (pekerja kampanye). Mesin politik kandidat terpilih sodikin memiliki beberapa jaringan yaitu seperti, jaringan kekerabatan, kepemudaan, dan organisasi yang ada di Desa Tegalsari Barat.

#### **A. GAMBARAN UMUM BENTUK MESIN POLITIK SOLOHIN**

Mesin politik adalah sebuah organisasi politik disiplin tempat seorang bos atau kelompok kecil otoriter memerintahkan dukungan dari sekelompok pendukung dan biasa disebut sebagai pekerja dalam sebuah kampanye pemilihan kepala pemerintahan, kepala daerah, calon legislative dan atau partai tertentu, yang menerima imbalan atas usaha mereka. Meskipun elemen-elemen ini umum bagi sejumlah partai dan organisasi politik, mereka adalah dasar dari mesin politik yang bergantung pada hierarki dan imbalan demi kekuasaan politik, biasanya didorong oleh struktur cambuk politik yang kuat.

Mesin politik dapat terdiri dari dua yakni formal dan informal. Secara sederhana mesin politik formal berarti resmi, biasanya terdapat di dalam sistem, sementara yang informal sebaliknya, berasal dari organisasi masyarakat. Sistem mesin



politik memang berbuntut pada imbalan. Sebutan ini mungkin memiliki kesan negatif karena pada kenyataannya mesin-mesin politik memang berorientasi pada keuntungan pribadi yang ingin diperolehnya.

Kandidat kepala desa dihadapkan pada kenyataan harus membangun sendiri mesin politiknya. Kandidat kepala desa harus bisa memanfaatkan unsur-unsur yang ada dimasyarakat desa untuk membangun mesin politik yang kuat, yang mampu melakukan dukungan suara. Tidak jarang juga para kandidat kepala desa yang akan bertarung memperebutkan tokoh-tokoh masyarakat serta elit politik yang mempunyai modal, mereka dijadikan sebagai mesin politik para calon kandidat kepala desa karena dianggap sebagai orang yang berpengaruh dalam mengarahkan dan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemilihan kepala desa.

Dalam Pilkades Tegalsari Barat Solihin memiliki beberapa mesin politik atau biasa disebut dengan pecut untuk memenangkan suara, akan tetapi dalam kampanye kesetiaan menjadi ciri dalam hubungan politisi dan tim sukses (pecut) karena lemahnya hubungan kandidat dengan tim sukses. Karena jika kandidat memenangkan kompetisi dalam pemilihan kepala desa maka tim sukses (pecut) akan mendapatkan imbalan semata-mata pada keberhasilan kandidat (jago) (Edward & Ward, 2019: 138).

Tujuan mesin politik atau disebut dengan pecut adalah untuk mempengaruhi pemilih dalam memilih jago disebuah Pilkades,

untuk tercapainya tujuan tersebut pecut menggunakan tiga metode yaitu;

**Pertama** yang dilakukan seorang pecut adalah memetakan pemilih. Pada salah satu jaringan pecut harus melaporkan peta pemilih di wilayahnya. Seberapa besar pemilih yang berpotensi memilih jago tertentu, dan peluang-peluang penggunaan teknik tertentu, menjadi poin penting dari pemetaan ini. Pecut biasanya diharuskan memiliki data pemilih yang bersedia memilih kandidat tersebut. Beberapa teknik yang bisa digunakan adalah berinteraksi dengan pemilih tentang kesiapan memilih jago tertentu, dan memperkirakan potensi suara dari perbincangan-perbincangan sosial di wilayah tersebut. Dengan kedua teknik tersebut, pecut dapat memiliki data akurat tentang pemilih yang berpotensi dipengaruhi, dan pemilih yang tidak bisa dipengaruhi. Pemilih yang tidak bisa dipengaruhi, biasanya dapat diketahui dengan menelusuri latar belakang kedekatan emosional pemilih dengan jago lawan, seperti contoh memiliki hubungan persaudaraan dengan jago lawan. Selain menelusuri latar belakang, tidak jarang pemilih yang mengungkapkan secara langsung kepada pecut bahwa dirinya tidak bisa memilih calon tertentu. Pada kondisi umum, pemilih yang tidak memiliki kedekatan emosional dengan jago, lebih sulit dipetakan bila berdasar pernyataan. Kebiasaan unik masyarakat desa, cenderung menyembunyikan sesuatu yang tidak disukai. Seperti contoh, pemilih sudah memiliki pilihan calon tertentu. Ketika jago datang

ke rumah untuk berinteraksi tentang kesediaannya memilih calon lain, pemilih tersebut sungkan untuk berkata jujur bahwa dirinya sudah punya pilihan. Berinteraksi dan menelusuri lewat perbincangan sehari-hari, menjadi teknik yang ampuh untuk memetakan pemilih.

**Kedua,** Pecut memainkan peran sebagai organizer pertemuan atau perkumpulan masyarakat. Pecut mengatur, menyiapkan, bahkan menyediakan tempat untuk acara pertemuan masyarakat. Kegiatan diselenggarakan di tingkat RT. Pertemuan tersebut memiliki satu tujuan, yakni memperkenalkan jago. Profil jago akan dijelaskan kepada pemilih yang hadir. Jago berusaha menghadiri setiap pertemuan yang diselenggarakan. Kehadiran jago di pertemuan tersebut bukan hanya sebagai pengenalan, namun bagi masyarakat juga dianggap sebagai kehormatan. Kehadiran jago dimaknai bahwa jago menghormati masyarakat wilayah tersebut. Ketidakhadiran jago dapat dimaknai oleh pemilih bahwa jago menyepelekan masyarakat wilayah tersebut.

**Ketiga,** Pecut membangun opini di masyarakat. Pecut harus secara aktif berinteraksi dengan masyarakat di wilayahnya. Selain untuk memetakan pemilih sebagaimana di atas, interaksi dengan pemilih diperlukan untuk memetakan dan memasukkan isu yang menguntungkan bagi calon tertentu. Pola interaksi yang khas masyarakat desa, dimana antar individu memiliki interaksi yang tinggi, menguntungkan jago untuk menyebarkan isu dengan mudah dan cepat dibanding menggunakan media seperti brosur.

Masyarakat lebih mudah menerima isu yang diterima dari mulut ke mulut, dari pada isu yang disebarkan melalui poster, brosur, pamflet atau lainnya.

Pecut koordinator adalah pecut teratas. Pecut RW berada di tingkat RW, sedangkan pecut RT berhadapan langsung dengan pemilih di tingkat RT. Pecut koordinator berjumlah satu orang dan biasanya menjadi tangan kanan dari kandidat yang membawahi pecut seluruh desa. Pecut RW lazimnya berjumlah satu orang di setiap RW. Sedangkan pecut RT, dapat berjumlah dua hingga tiga orang. Struktur tiga tingkat ini juga menjadi alur informasi dan materi yang dibagikan kepada pemilih.

## **B. JARINGAN MESIN POLITIK SOLIHIN**

Berbicara mengenai mesin politik terdapat sistem kekerabatan keluarga atau orang yang mempunyai kedekatan dengan kandidat yang mengendarai jaringan untuk memenangkan Pilkades. Dalam membuat mesin politik atau pecut dilatar belakangi oleh *wonge dewe* ( masih memiliki hubungan darah atau orang terdekat). *Wonge dewe* merujuk pada kedekatan hubungan antara jago dan pecut yang melatarbelakangi keterlibatan seseorang menjadi pecut. Kedekatan hubungan tersebut dapat berupa hubungan saudara, hubungan kerja, maupun hubungan pertemanan. Jago memanfaatkan seluruh anggota keluarga untuk membantu memobilisasi suara.

“Pecut itu biasanya dari orangnya sendiri masih ada golongan darah atau dari pertemanan. Jika ada keluarga yang mencalonka menjadi kepala desa ya harus dibantu mba, saya dijadikan pecut dan saksinya Solihin... bagaikan menjadi kepercayaan atautangan kanannya Solihin”(Wawancara, Syamsudin, 25 Juli 2019).

Berdasarkan narasumber diatas sudah diperjelas bahwasanya jika terdapat orang terdekat atau masih memiliki hubungan darah tanpa kandidat meminta tolong dengan inisiatif orang-orang tersebut akan membantu memberikan dukungan politik terhadap kandidat, secara hubungan kekeluargaan yang ada di pedesaan masih terjalin dengan kental. Berikut penjelasan jaringan mesin politik Solihin:

### **1. Jaringan Kekerabatan**

Persaudaraan atau kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan (Faisol, 2018: 23). Dalam kehidupan sosial, interaksi antar masyarakat manusia yang membangun relasi baik relasi, ekonomi politik dan sosial budaya dipandang dari sudut wilayah tempat tinggal digolongkan dalam dua kelompok yaitu : masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan. Masyarakat pedesaan pada

umumnya hidup dalam satu kelompok kekerabatan berdasarkan ikatan atau kekeluargaan. Anak-anak setelah menikah akan membuat rumah tempat tinggal dilahan milik keluarga atau orang tua yang tentu berdekatan dalam satu komunitas. Interaksi sosial yang berlangsung secara intensif akan melahirkan perasaan sentiment komunitas yang memiliki unsur-unsur antara lain; seperasaan, sepenaggungan dan saling memerlukan (Dewi, 2013: 2).

Keluarga merupakan dukungan basis awal Sodikin untuk memenangkan Pilkades 2018. Hal ini diperlihatkan dari perilaku Sodikin melobi semua keluarganya.

“Sebagai keluarga pasti memberikan suport bagi salah satu dari anggota keluarganya, hal ini karena dukungan pertama yang dibutuhkan oleh jago adalah doa restu dari keluarga. Sebagai keluarga hanya bisa memberikan restu dan doa semoga lancar dalam mengikuti kompetisi dapat menjadi seorang pemimpin yang jujur serta amanah untuk Desa Tegalsari Barat” (Wawancara, Widodo, 24 juli 2019).

Dukungan dari keluarga adalah faktor utama dalam mengambil langkah, seperti halnya rumah yang harus berdiri kokoh dengan dua tiang yaitu keinginan sendiri dan doa restu dari keluarga. Keluarga Solihin sangat mendukung majunya

sodikin menjadi kepala desa, selain Solihin salah seorang yang diberi kepercayaan oleh para pemuda pemudi desa Tegalsari Barat Solihin juga mempunyai jiwa kepemimpinan yang rendah hati.

Jaringan kekerabatan juga merupakan faktor penarik pemilih yang mampu menjadi kekuatan politisi. Jaringan ini memiliki tingkat kepercayaan penuh lantaran setiap orang merasa dapat dipercaya dari pihak kerabat ketimbang orang lain. Hubungan berlandaskan kepercayaan yang kuat ini pada gilirannya berubah menjadi tujuan-tujuan politik (Ara, 2019: 67).

Namun, kekerabatan tidak menjamin tidak adanya konflik yang timbul. Sodikin mempunyai latar belakang yang biasa saja akan tetapi Sodikin mampu untuk maju dan berkompetisi dengan berbagai kandidat yang memiliki latar belakang yang bagus. Solihin maju karena dukungan-dukungan dari beberapa kelompok organisasi dimana kelompok tersebut menaruh kepercayaan bahwa sodikin yang minim pengalaman dapat menjadi pemimpin yang menjadikan masyarakat lebih sejahtera.

Dalam melakukan langkah untuk dapat mengambil keputusan menjadi kepala desa tentunya bukan keputusan yang mudah, membutuhkan kritik dan saran, butuh dukungan untuk dapat melangkah sejauh ini hingga pada suatu hari timbul permasalahan dimana permasalahan tersebut adalah sama dengan

kandidat kepala desa yang lain yaitu mengenai modal untuk dijadikan bahan kampanye, modal untuk dapat maju menjadi kepala desa dalam mendapatkan pendukung melalui suara rakyat yaitu uang. Fenomena uang untuk modal politik, adalah sumber daya kekuasaan yang mendefinisikan oligark dan menggerakkan politik serta proses oligarki. Sumber daya material dalam berbagai bentuk yang paling luwes adalah uang tunai (Jeffrey, 2014: 17).

Namun, Solihin mempunyai kerabat seorang elit desa dimana seorang tersebut bersedia membantu dalam segi kampanye. Elit desa tersebut bernama Heri (nama samaran) yaitu seorang petani sekaligus pengepul mangga sukses, sebelum menjadi petani dan pengepul Heri bekerja di jakarta dan kemudian memutuskan menjadi petani sekaligus pengempul mangga. Selain itu haliri juga yang membuat sebuah organisasi bernama tebar mmangga, dimana organisasi tersebut adalah tempat berbagi *shareing* (bertukar ide) para petani mangga yang ada di Desa Tegalsari Barat. Heri membantu proses kampanye mengumpulkan suara sebanyak-banyaknya untuk Solihin dengan cara melalui kelompok tebar mangga tersebut. Sehingga pada saat Solihin menjadi kepala desa haliri masih membantu memberikan saran dan masukan untuk Solihin dalam menjalankan pemerintahan. Pada suatu hari haliri di jadikan sebagai ketua karangtaruna Desa Tegalsari Barat karena



dianggapnya dapat menjalankan organisasi dengan baik apalagi karangtaruna sebelum pemerintahan Solihin telah mati.

## **2. Jaringan Pertemanan**

Strategi yang digunakan oleh Solihin dalam pertemanan melalui pendekatan *sharein* (bertukar ide), dimana pendekatan ini perlu dilakukan yang bertujuan untuk mengetahui kritik dan saran serta permasalahan yang dialami oleh desa. Sejatinya kelompok pertemanan akan selalu mendukung salah satu teman dalam hal kebaikan. Jaringan pertemanan dibangun sejak lama mungkin hingga bertahun-tahun. Dalam jaringan ini juga Sodikin mendapatkan suara politik.

Banyak sekali keluhan dari masyarakat mengenai kepala desa saat ini, dari mulai sikap apatis kepada masyarakat hingga keterlambatan dalam mengurus administrasi yang ada di desa Tegalsari Barat. Kurangnya kepedulian kepala desa terhadap masyarakat ini membuat masyarakat menaruh harapan lebih kepada Solihin kelak jika menjadi kepala desa agar menjadi kepala desa yang jujur, amanah, adil, mempunyai jiwa kepedulian tinggi terhadap masyarakatnya serta dapat menampung aspirasi masyarakat, tidak seperti kepala desa sekarang.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada pertemanan sebagai berikut:

“Sebelum maju didalam pemilihan kepala desa, Solihin sering berkumpul dan bertukar fikiran dengan teman-teman, dia seorang pribadi yang tekun dan rajin dalam menjalankan tugas-tugas pekerjaannya. Dalam pertemanan dia tidak memandang umur dalam bergaul tua muda semuanya dia akrab dalam berdiskusi”(Wawancara, Hamid, 25 Juli 2019).

Selain menjadi teman ngopi bareng Solihin juga mempunyai banyak pertemanan dalam suatu komunitas yang diberi nama tebar mangga. Komunitas tebar mangga ini adalah suatu perkumpulan yang terdiri dari para petani mangga, komunitas ini tidak hanya terdiri dari kaum bapak-bapak akan tetapi banyak juga anak muda. Selain berprofesi menjadi petani padi masyarakat desa Tegalsari Barat juga menjadi petani mangga. Mereka banyak menggunakan lahan yang biasa digunakan untuk menanam padi untuk menanam mangga hal ini dikarenakan peluang dalam menjadi petani mangga lebih bagus ketimbang menanam padi dengan adanya beberapa faktor pengrusak tanaman padi. Para petani mangga juga memiliki harapan dapat berkembang menjadi desa yang memiliki UKM penghasil berbagai olahan mangga, seperti kripik mangga yang sudah dipraktekkan dalam pembuatan namun belum siap dipasarkan. Program-program yang ditawarkan oleh Solihin

dalam mencalonkan sebagai kepala desa lebih memprioritaskan program-program yang bertujuan untuk lebih menggali potensi warganya, seperti potensi dan harapan yang dimiliki oleh para petani mangga tebar mangga tersebut.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara anggota komunitas tebar mangga sebagai berikut:

“Awalnya sedikit peminat yang menjadi petani mangga, dengan berjalannya waktu banyak juga yang meninggalkan lahannya dari menanam padi beralih menanam mangga. Ini semua dipengaruhi dengan perhitungan panen dan cara merawat pohon mangga yang tak menguras waktu. Dengan bertambahnya masyarakat yang menjadi petani mangga dibuatlah suatu komunitas yang diberi nama tebar mangga. Komunitas ini bertujuan berbagi pengalaman dari menyelesaikan masalah dalam pertanian hingga pemasaran buah mangga itu sendiri. Selain rajin dan ulet dalam berkerja, Solihin memiliki ide untuk mengembangkan komunitas tebar mangga menjadi lebih berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas. Sebagai teman dalam komunitas mendengar Solihin ingin maju menjadi kepala desa, kami selaku teman komunitas mendukung penuh Solihin sebagai kepala desa. Semoga denga menjadinya

kepala desa para petani mangga mendapatkan perhatian dan dukungan dalam hal pemasaran dll, berbeda dengan kepala desa sebelumnya yang dianggap acuh tak acuh dalam petani mangga”(Wawancara, Toto, 25 Juli 2019).

Pilkades juga menimbulkan bibit konflik antara pertemanan, seperti yang dialami oleh saudara pemilik rumah yaitu Dikin dan penjual nasi goreng biasa dipanggil Mbah Muryadi yang biasanya membuka lapak disamping jalan depan rumah saudara Dika. Mereka mengalami konflik pasca berlangsungnya kampanye Pilkades, yang berawal dari argumen dan berbeda pilihan kandidat berujung permusuhan hingga Mbah Muryadi penjual nasi goreng berpindah lapak. Diperkuat dengan hasil wawancara.

“Dukungan dan motivasi dari pertemanan sangat penting, namun karena perbedaan argumen hubungan antara pertemanan sepertinya luntur, mereka saling berdebat pembelaan dari kandidat Sodikin dan kandidat Rifki” (Wawancara, Afi, 27 Juli 2019).

Perdebatan antara 2 pertemanan juga dapat menimbulkan konflik, seperti yang dialami oleh Mbah Muryadi dan Dika yang memiliki pilihan kandidat kepala desa yang berbeda. Dika

yang mempengaruhi dan mengajak Mbah Muryadi agar memilih pilihannya yaitu Rifki namun Mbah Muryadi sendiri tidak mengikuti keinginan Dika dan tetap dengan pilihannya kemudian terjadilah perdebatan yang menimbulkan konflik hingga sampai akhir pemilihan kepala desa, Dika dan Mbah Muryadi tidak tegur sapa sampai Mbah Muryadi seorang pedagang nasi goreng memilih berpindah lapak ketempat lain yang awalnya berlapak di halaman rumah Dika.

### **3. Jaringan Nadlatul Ulama**

Dalam sebuah majelis terdapat tokoh masyarakat dimana tokoh masyarakat memiliki perhatian yang sangat besar terhadap Pilkades, dimana tokoh masyarakat selalu memberikan pembinaan kesadaran hukum masyarakat, drngan jalan memberikan penerangan dan motivasi secara khusus dengan mengambil tempat yang cukup strategis yaitu dibalai desa, masjid, serta dalam perkumpulan bapak-bapak pengajian yasin bersama atau pada setiap malam jum'at ba'da isya demikian pula terhadap masyarakat desa yang tidak melakukan ketentuan adat, tokoh-tokoh masyarakat selalu memberikan pengarahan kepada masyarakat yang bersangkutan dengan jalan musyawara, sehingga partisipasi tokoh masyarakat dalam membina kesadaran masyarakat terhadap Pilkades Tegalsari Barat dapat dilakukan dengan baik dan aman.

Tokoh masyarakat memiliki kedudukan dan posisi yang sangat penting, oleh karena itu dianggap mempunyai pengaruh yang besar terhadap masyarakat setempat. Sehingga segala tindak tanduknya merupakan aturan yang patut diteladani oleh masyarakat, mengingat kedudukan yang penting itu adalah tokoh masyarakat senantiasa dituntut berpartisipasi dalam pembinaan kesadaran masyarakat desa Tegalsari Barat.

Safari Politik yang dimaksud adalah pelaksanaan silaturahmi (sowan) namun hanya dilaksanakan untuk perwakilan masyarakat seperti tokoh masyarakat, tokoh agama serta tokoh adat. Hal ini dilakukan karena para tokoh tersebut di nilai memiliki keterwakilan suara dari masyarakat. Dengan kondisi sosial masyarakat yang mayoritas merupakan golongan NU.

Dalam konteks Islam yang ada di Desa Tegalsari Barat, pembentukan identitas dapat dibaca dengan pendekatan psikologis (kognitif) sedangkan hubungan identitas dan aksi ditelisik melalui pendekatan sosiologis. Identitas abangan atau santri mengacu kepada penafsiran terhadap pelaksanaan doktrin syariat Islam, khususnya sholat. Islam abangan baik Islam Jawa maupun penghayat kebatinan menganggap dirinya adalah pemeluk Islam dengan cukup membaca bacaan tahlil (Yogi, 2010: 66).

Islam abangan diartikan sebagai individu muslim Jawa yang masih mempertahankan nilai-nilai kejawen sembari

memiliki relativisme terhadap doktrin Islam. Kelompok abangan tidak melaksanakan ibadah sholat fardlu yang diwajibkan dalam Islam. Islam abangan lebih mendasarkan diri secara spiritual kepada tradisionalisme Jawa maupun ritus-ritus lokal seperti nyadran dan slametan. Sedangkan Islam santri melihat bahwa seseorang belum dikatakan Islam bila tidak melaksanakan syariat terutama ibadah sholat fardlu (Yogi, 2010: 67).

Abangan Islam Jawa percaya atas Dzat Yang Maha Tinggi namun jalan pencapaiannya diyakini tidak harus mengikuti syariat Islam. Kalangan abangan Islam Jawa menganggap dirinya sebagai seorang Islam cukup dengan bisa membaca tahlil yang kerap diadakan oleh warga desa secara bersama-sama tanpa harus melaksanakan syariat yang ketat. Pembacaan tahlil adalah bagian penting dari ritus slametan yang menandai setiap fase kehidupan orang Jawa seperti memperingati peristiwa kematian (tujuh hari, 40 hari, nyatus/seratus hari, nyewu/seribu hari), kelahiran, dan pernikahan.

Masyarakat Desa Tegalsari Barat menganggap bahwa perilaku abangan memang mendekati syirik akan tetapi tradisi lokal tetap harus dipertahankan untuk menghormati leluhur. Masyarakat NU tidak bersepakat dengan cara Muhammadiyah yang selalu mengubah tradisi turun-temurun. NU terlihat lebih kompromistis terhadap budaya lokal karena

sebagian besar adalah warga asli Desa Tegalsari Barat. Strategi dakwah NU yang cenderung sedikit kompromistis terhadap tradisi lokal menghasilkan prespektif yang berbeda pula dengan mainstream Muhammadiyah. Prespektif Nu adalah mengislamkan budaya dan membudayakan Islam.

Islam priyai memiliki kerapatan sosiologis yang lebih longgar bila dibandingkan dengan Islam abangan. Kerapatan sosiologis Islam priyai bertumpu pada organisasi baik Muhammadiyah ataupun NU. Walau kerapatan sosiologisnya bersifat longgar karena hanya dengan bertumpu pada organisasi, keadaan internal NU dan Muhammadiyah terlihat lebih baik dibanding Islam abangan, seperti di lingkup internal Muhammadiyah atau NU anggotanya lebih terkoordinasi dan terlembaga meskipun pada paruh waktu 1980 hingga 1990-an konsolidasi lintas organisasi sesama priyai masih lemah dan kurang intensitas. Halini berbeda dengan abangan yang biarpun bersendikan jaringan kekerabatan namun sangat cair karena interest masing-masing yang bermain masing amatlah mengemuka. Sehingga gerakan-gerakan yang muncul lebih bersifat *ad hoc*, sporadis, dan insidental.

Keadaan adat islam yang ada di Desa Tegalsari Barat mengalami perubahan. Perubahan tersebut muncul berawal dari adanya masyarakat rantau dan membawa perubahan sehingga berdampak adat kejawen semakin dilupakan. Dahulu pada tahun 1990-an Desa Tegalsari Barat merupakan aliran



Islam Priyai sholat fardlu menjadi kewajiban, sholawat-sholawat serta slametan selalu menjadi adat yang berjalan setiap harinya. Berbeda dengan adanya orang-orang melayu, kristen, hingga perantauan yang datang ke Desa Tegalsari Barat dan membawa *culture* yang ke-baratan sehingga tradisi-tradisi kejawen yang dilaksanakan secara turun temurun sejak peninggalan nenek moyang kini sudah mulai luntur dan dilupakan.

Selaras dengan misi dan latar belakang dari Solihin dan tim sukses untuk menghantarkan Desa Tegalsari Barat sebagai desa yang memiliki masyarakat berakhlakul kharimah. Hal ini mempermudah pendekatan Solihin dan tim sukses kepada para tokoh. Para tokoh yang dikunjungi oleh Solihin dan tim sukses merupakan tokoh yang belum memiliki pilihan pasti. Tujuan awal dari tim saat melaksanakan strategi silaturahmi ini adalah meyakinkan para tokoh bahwa Solihin merupakan figur yang pantas dan layak menjadi kepala desa, tidak semua tokoh yang dikunjungi oleh Solihin dan tim sukses yang akhirnya memutuskan untuk mendukung Solihin pada Pilkades nanti. Namun sebagian besar mendukung Solihin untuk naik sebagai Kepala Desa Tegalsari Barat, hingga beberapa tokoh menjadi tim pemenangan dan membuat dusun tersebut menjadi basis pendukung dari Solihin.

Sebagian masyarakat mengenal Solihin sebagai sosok yang taat pada agama dan pendiam, dapat diakui Solihin kurang

lancar dalam menyampaikan pesan didepan umum hal ini membuat sebagian masyarakat meragukan akan kemampuan yang dimiliki Solihin. Akan tetapi dalam mengaji dan dalam beragama Solihin dikenal dengan pribadi yang tekun, ketekunan dalam beragama Solihin menjadi nilai tersendiri dimata masyarakat karena kelancaran dalam menyampaikan pesan didepan umum akan terbiasa sesuai berjalannya waktu. Masyarakat yakin apabila suatu kepemimpinan yang dipimpin oleh pribadi yang beragama tekun serta jujur dalam melakukan segala hal maka ia dapat amanah, seperti yang disampaikan oleh Salim selaku ketua NU Desa Tegalsari Barat.

“Solihin pribadi yang rajin dalam beribadah, dia tidak sombong pula tak seperti kepala desa sebelumnya. Selain rajin beribadah Solihin pernah menjadi ketua suatu majelis yang ada didesa. Dengan adanya pengalaman sebagai ketua majelis semoga Solihin dapat amanah dalam menjadi pemimpin” (Wawancara, Salim, 10 Agustus 2019).

Organisasi yang telah diikuti oleh Solihin adalah sebagai jalan untuk mendapat dukungan suara dalam mengikuti Pilkades yang diselenggarakan pada bulan september 2018. Dari masing-masing organisasi terdapat koordinasi sebagai mesin politik Solihin seperti dari Anshor dan pengurus masjid desa Tegalsari Barat.

#### **4. Jaringan Karangtaruna**

Sosialisasi langsung merupakan tahap sosialisasi yang dilakukan secara *face to face* tanpa menggunakan media perantara komunikasi. Sosialisasi langsung biasanya dilakukan oleh seseorang yang akan melakukan kampanye politik dalam menyampaikan visi misi atau pesan-pesan politiknya kepada masyarakat secara langsung guna meyakinkan mereka dalam menentukan pilihannya sebelum hari H, ini juga merupakan strategi para kandidat yang akan bertarung dalam Pilkadaes agar masyarakat mengetahui apa yang menjadi tujuan dan target setelah terpilih. Berdasarkan dari hasil wawancara narasumber penulis mengambil kesimpulan bahwa pada saat kampanye atau jauh-jauh hari sebelum pemilihan kandidat dan tim sukses melakukan sosialisasi kepada tokoh-tokoh masyarakat bahkan sosialisasi dilakukan kepada anak muda untuk mendapatkan dukungan.

Hadirnya Solihin dalam forum diskusi bersifat formal atau non formal yang dilaksanakan oleh karangtaruna tidak lain untuk menumbuhkan citra baik Sodikin di mata masyarakat atau biasa dikenal dengan istilah pencitraan. Citra atau pencitraan diartikan sebagai kesan seseorang atau individu tentang sesuatu yang muncul sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalamannya. Sehingga pencitraan yang dilakukan oleh Solihin akan memunculkan persepsi di masyarakat

ketika Solihin sebagai calon kepala desa sering hadir dalam diskusi-diskusi karangtaruna akan mampu menimbulkan persepsi di kalangan karangtaruna bahwa sang calon merupakan orang yang akan mendengarkan aspirasi-aspirasi masyarakat yang nantinya akan disamapaikan demi kemajuan desa tersebut serta menimbulkan kesan dan pandangan positif kepada Solihin.

Halini didukung oleh wawancara salah satu pengurus karangtarunasebagai berikut:

“Solihin sudah berumur tak muda lagi tapi dia masih berstatus lajang atau belum menikah. Solihin memiliki kepribadian yang baik dia tidak sungkan untuk menanyakan hal yang dia belum ketahui kepada yang lebih tua atau yang lebih muda. Dalam perkumpulan yang diadakan oleh para karangtaruna dia selalu menyempatkan diri mengikuti dan memberi saran, komunikasi yang dijalankan kepada karangtaruna lain juga cukup baik hingga pada suatu saat dia berkeinginan menjadi kepala desa yang bertujuan mensejahterkan dan mendengarkan aspirasi masyarakat. Keinginan tersebut didukung penuh oleh para karangtaruna dan Solihin mendapat amanah oleh karangtaruna apabila dia melakukan pelanggaran yang tidak sesuai dengan apa yang

dia janjikan dia bersedia untuk diturunkan dari jabatannya,, dan Solihin pun menerima konsekuensinya”(Wawancara, Chipto, 10 Agustus 2019).

Hal seupa juga dikatakan oleh narasumber Maysaroh sebagai berikut:

“Kepala desa yang belum menikah dan masih lajang semoga dapat memipin serta fokus dalam mengurus masyarakat dan mendengarkan aspirasi masyarakat”(Wawancara , Maysaroh, 10 Agustus 2019).

Selain pemuda yang mengadakan diskusi formal atau non formal tersebut, desa Tegalsari Barat juga mempunyai persatuan pemuda perantau yaitu, perkumpulan pemuda yang bekerja dan menempuh pendidikan diluar kota. Pemuda ini tidak memiliki sedikit anggota hampir 75% pemuda Tegalsari Barat berstatus perantau. Solihin memiliki dukungan dari persatuan pemuda perantau. Melalui media sosial seperti *whatsapp* dan *facebook* yang digunakan oleh banyak pemuda untuk mendiskusikan beberapa hal, seperti halnya dalam mendukung Solihin maju menjadi kepala desa.

Sebelum Pilkades menggunakan metode baru yaitu *E-voting*, banyak masyarakat yang tidak mempunyai KTP asli

sebagai penduduk desa Tegalsari Barat tetapi dapat memberika hak suaranya. Banyak konflik dari masing-masing kandidat dan tim sukses dalam kepentingan pribadinya seperti masyarakat yang mendukung bukan penduduk setempat alias pendukung bayaran untuk mendukung sementara.

Berbeda dengan Pilkades sekarang semakin diperket dengan adanya sistem baru yaitu *E-voting*, menggunakan sistem baru ini tidak sembarangan masyarakat dapat memberikan hak suaranya kecuali masyarakat yang sudah ditetapkan sebagai DPT. DPT diperoleh hanya dengan masyarakat yang mempunyai E-ktp setempat. Melalui *E-voting* mempermudah sodikin mendapatkan E-ktp sebagai dukungan suara dan juga banyak dimanfaatkan oleh perkumpulan pemuda perantau untuk berbondong-bondong memberikan hak suaranya kepada Solihin. Seperti informasi yang diperoleh oleh narasumber sebagai berikut:

“Dengan menjadinya Solihin sebagai kepala desa saya fikir dapat mendengarkan aspirasi masyarakat karena dia mempunyai jiwa sosialisasi yang tinggi, dan yang terpenting dapat mendukung berbagai program kerja pemuda.. tidak seperti kepaladesa sebelumnya yang apatis dengan lingkungan”(Wawancara, Jamal, 27 Juli 2019).

Dari hasil pernyataan narasumber diatas menyatakan bahwa para pemuda mempercayai akan kepemimpinan yang dipimpin oleh Solihin, meyakini bahwa sodikin dapat menjadi pemimpin yang amanah serta dapat bersosialisasi penuh dengan masyarakat, membuka telinga atas apa yang dibutuhkan masyarakat, lain dengan kepala desa sebelumnya yang menurutnya hanya memberikan janji-janji manis saja faktanya lebih pada sifat apatisnya.

Calon pemimpin bisa menyerap apa yang menjadi aspirasi rakyatnya dan rakyat bisa mendapat ruang untuk bicara seperti, kegiatan adu ide dan gagasan dan adu program, ada ruang bagi pemilih untuk berfikir secara kritis dan rasional, menelaah dan menguji program atau gagasan yang ditawarkan oleh calon atau tim suksesnya, memberikan pendidikan politik yang mencerahkan mendidik masyarakat dan program-program kandidat pun bisa ditawarkan lebih transparansi dan masyarakat tidak sekedar berkumpul bersukaria sebagai massa tapi lebih partisipatif dan menempatkan rakyat sebagai subyek dalam proses politik dan pembangunan.

## **BAB IV**

### **STRATEGI KAMPANYE KANDIDAT TERPILIH SODIKIN**

Strategi politik adalah suatu pendekatan komunikasi politik yang perlu dilakukan oleh para kontestan atau bakal calon untuk dapat memenangkan pemilu. Strategi pemenangan merupakan rumusan dari skenario kegiatan yang dirancang sedemikian rupa untuk memenangkan pemilihan umum, khususnya pemilihan kepala desa secara langsung. Strategi pemenangan yang diterapkan bisa beragam namun pada umumnya diawali dengan analisis posisi pasar kontestan, yang hasilnya kemudian digunakan untuk menentukan langkah strategi selanjutnya. Semuanya dimungkinkan oleh penerapan strategi dan teknik komunikasi pemasaran yang sistematis dan rasional yang merupakan umpan paling efektif untuk menjaring simpatisan pemilih (Firmaszah, 2007: 123).

Dalam menyusun strategi pemenangan yang harus diperhatikan adalah bagaimana calon kandidat secara khusus melakukan sosialisasi yang tepat dan melakukan komunikasi politik yang efektif dan tentunya dengan komunikasi yang dialogis antar pemimpin dan rakyat, saling memberi dan menerima pendapat sehingga diantara keduanya terikat jalinan kepentingan untuk saling membantu. Strategi dukungan yang ditempuh oleh kepala desa terpilih yang dibantu oleh tim sukses adalah dengan



cara menggunakan pendekatan terhadap masyarakat baik secara pribadi maupun secara kelompok (Ratna, 2017: 3).

Starategi yang dilakukan oleh Sodikin diawali dengan memetakan basis massa, menentukan langkah-langkah untuk kampanye dan juga merumuskan program kerja yang akan ditawarkan kepada masyarakat. Hal ini dilakukan untuk mencari strategi yang tepat untuk digunakan memenangkan dalam pemilihan kepala desa. Langkah-langkah yang ditempuh untuk memenangkan diawali dengan cara menggaling dukungan, cara mempengaruhi massa dan cara untuk mengimbangi strategi yang dikembangkan oleh lawan.

#### **A. TEKNIK DAN STRATEGI KAMPANYE SOLIHIN**

Menurut Siagian (2004:16) strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasi oleh seluruh jajaran suatu organisasi atau kelompok dalam rangka pencapaian suatu tujuan. Strategi juga diartikan sebagai rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus dan saling berhubungan dalam waktu dan ukuran. (Firmanzah, 2008:259). Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dan dalam pengertian strategi kampanye pemilihan kepala desa, maka strategi kampanye dapat diartikan sebagai suatu keputusan atau kebijakan yang dibuat serta direncanakan secara cermat oleh kandidat kepala desa guna tercapainya kemenangan secara sah, dan keputusan atau kebijakan tersebut harus

dilaksanakan oleh seluruh pihak yang tergabung dalam tim pemenangan. Strategi kampanye yang dirancang bertujuan untuk menciptakan, membangun, dan memelihara kesempatan serta peluang yang paling menguntungkan antara kandidat dan pemilih demi tujuan untuk mencapai kebaikan bersama.

Pengertian strategi kampanye secara rinci dapat dijelaskan dari adanya implementasi teknik strategis. Teknik yang dimaksud adalah sebagaimana menurut Riswandha Imawan (Ways, 2015:149) yang menjelaskan bahwa ada empat teknik dalam strategi kampanye politik, yaitu: Pertama, silaturahmi (*doot to door*) dilakukan dengan cara kandidat mendatangi langsung para pemilih sambil menayakan persoalan-persoalan yang mereka hadapi. Kedua, diskusi kelompok (*group discussion*) dilakukan membentuk kelompok-kelompok diskusi kecil yang membicarakan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Memungkinkan anggota masyarakat terlibat langsung dengan persoalan dan usaha memecahkan persoalan bersama. Ketiga, kampanye massa langsung (*direct masscampaign*) dilakukan dengan cara melakukan aktivitas yang dapat menarik perhatian massa. Keempat, kampanye massa tidak langsung (*indirectmasscampaign*) dilakukan dengan cara berpidato menggunakan media massa yang ada.

Strategi kampanye yang dilakukan oleh Solihin sebagai kandidat kepala desa dalam tujuannya untuk memenangkan dukungan suara, telah menerapkan keempat teknik strategi

kampanye tersebut di atas dan dilakukan dengan baik oleh seluruh tim pemenangannya. Pertama, kewajiban kepada seluruh tim pemenangan untuk melakukan tehnik strategi kampanye dari silaturahmi (*door to door*) tanpa dibatasi ruang dan waktu. Artinya seluruh anggota tim pemenangan dapat melakukannya setiap saat dan dilakukan kepada seluruh anggota atau seluruh unsur komponen masyarakat pemilih yang ada. Diperkuat dengan narasumber.

“Biasanya jika ada yang mencalonkan sebagai kepala desa yaa pada datang kerumah bermaksud siaturahmi kepada yang sesepuhnya, seperti Sodikin datang kerumah kemarin setelah dinyatakan lulus administrasi ia mengutarakan maksut dan tujuannya yaitu meminta doa restu dan agar diberikan saran”  
(Wawancara, Tarman, 3 November 2019).

Berdasarkan informasi yang didapat dari narasumber alangkah baiknya meminta doa restu pada sesepuh desa sebelum melanjutkan kompetisi untuk Pilkades. Hal ini karena sudah adat sopan santun dalam Desa Tegalsari Barat meminta doa restu serta agar didoakan kelancaran.

Kedua, tehnik strategi kampanye “diskusi kelompok” juga telah dilakukan oleh seluruh tim pemenangan melalui mekanisme perbincangan atau obrolan-obrolan resmi maupun tidak resmi dalam sebuah perkumpulan yang telah ada. Ketiga, kandidat terpilih Solihin melaksanakan juga kampanye massa langsung

(*direct masscampaign*) pada tanggal 24 September 2018 di gedung pertemuan karang taruna desa tegalsari barat dan pada tanggal 25 September 2018 di lapangan sepak bola desa tegalsari barat yang dikemas dalam bentuk acara pasar rakyat dengan dimeriahkan oleh pentas seni dan musik organ tunggal setempat. Keempat, teknik strategi kampanye massa tidak langsung (*indirect masscampaign*) dilakukan Solihin dengan memanfaatkan media telekomunikasi melalui aplikasi facebook. Melalui tim kampanye yang ada, Beliau sering menyebarkan informasi atau berita serta arahan dan juga himbauan yang berkenaan dengan penyelenggaraan Pilkades Desa Tegalsari Barat kepada seluruh masyarakat desa.

Teknik strategi kampanye yang telah diterapkan oleh tim pemenang Solihin dalam Pilkades Desa Tegalsari Barat Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang Tahun 2018 menjadi senjata yang ampuh dan sangat berperan dalam meraih dukungan suara masyarakat pemilih yang membawa Solihin mampu meraih kemenangan dalam kontesnya.

## **B. ISU-ISU PEMENANG KAMpanye**

Kampanye merupakan momentum tepat untuk menunjukkan bahwa kandidat memahami benar berbagai persoalan nyata, faktual, elementer, dan membutuhkan penanganan prioritas di masyarakat. Sudah tidak saatnya lagi kampanye hanya menawarkan solusi imajiner yang abstrak, tidak memiliki basis pemecahan masalah yang konkret. Kampanye yang efektif harus

dapat relevan dengan konteks dinamika kekinian yang ditunjang dengan perkembangan teknologi komunikasi. Ragam kanal dan perangkat kerja untuk menjangkau khalayak luas secara masif harus tersedia dengan baik dan tepat tujuan dari aspek target capaian, kampanye biasanya dimulai dengan upaya menguatkan fondasi dasar dan penguatan organ-organ pemenangan yang nantinya menentukan pergerakan di lapangan. Meningkatkan popularitas (*popularity*), yakni tingkat keterkenalan kandidat di khalayak. Semakin dikenal publik, akan semakin memudahkan kandidat dan timnya bergerak memersuasi pemilih. Meningkatkan tingkat penerimaan (*acceptability*), menyangkut bagaimana kandidat bisa diterima dan dianggap menjadi bagian dari pemilih melalui isu-isu kampanye yang efektif dan bersifat kekinian tersebut.

Tahap terpenting dalam proses Pilkadaes bagi setiap kandidat adalah masa kampanye. Dalam kampanye terdapat dua unsur penting yaitu, pesan-pesan dan perubahan perilaku pemilih. Hal ini karena perubahan merupakan tujuan utamakampanye, maka isi, bentuk, pesan, dan tindakan serta cara penyampaian pesan memainkan peranan yang amat penting untuk mencapai tujuan. Perubahan dapat terjadi apabila penyampaian pesan dapat dimengerti oleh pemilih (Fauzan, 2009: 111).

Pada masa kampanye setiap kandidat berusaha untuk mempengaruhi masyarakat sebagai pemilih untuk mendukung mereka dan memberikan suara pada saat pelaksanaan pemungutan

suara. Panitia Pilkades hanya memberikan 3 hari untuk melakukan kampanye resmi tepat sebelum hari H pelaksanaan pemungutan suara. Namun, tak jarang kampanye dilakukan jauh-jauh hari sebelum masa kampanye resmi. Kampanye resmi biasanya digunakan oleh kandidat dan tim sukses hanya untuk pemasangan umbul-umbul, poster, dan banner. Tetapi dengan pemasangan alat peraga seperti itu hanya akan menghabiskan dana yang besar dan sedikit kemungkinan mendapatkan suara. Guna mendukung usaha kandidat dalam mendapatkan suara dari masyarakat, kandidat perlu melakukan pendekatan kepada masyarakat sebagai pemilih.

Keberhasilan kepala desa terpilih Solihin dalam memenangkan Pilkades Desa Tegalsari Barat tahun 2018 tidak terlepas dari penguatan tim pemenangan untuk mengimplementasikan isu-isu kampanye yang telah ditetapkan bersama dengan cara yang baik dan tepat sasaran. Seluruh anggota tim pemenangan kepala desa terpilih memiliki peranan yang sangat besar dalam mengangkat dan mempublikasikan setiap isu-isu kampanye yang ada dan untuk dapat dipahami oleh masyarakat diseluruh dusun yang terdapat di Desa Tegalsari Barat. Isu Kampanye yang dibuat dan disebariskan oleh tim pemenangan kampanye Solihin berupa Isu Kepemudaan dan Isu Pembangunan. Selain isu tersebut, terdapat penggunaan *money politic* sebagai strategi mobilisasi suara yang digunakan kandidat untuk Pilkades Desa Tegalsari Barat 2018.

## 1. Isu Kepemudaan

Generasi muda adalah bagian masyarakat yang potensial dalam membangun suatu perubahan. Sejarah membuktikan bahwa kehadiran dari Gerakan yang diprakarsai oleh golongan muda, sangat efektif dalam melawan status quo negatif serta berbagai *kemandekan* yang terjadi pada lingkungan masyarakat tertentu. Bonus demografi harus bermula di desa. tentu dengan kolaborasi positif antara generasi anom (muda) dan sepuh (tua), yang selama ini sulit terbagun, sebab adanya berbagai benteng dan tradisi yang menghalangi. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri permasalahan dapat timbul dari para sepuh di desa yang mungkin adanya salah penerimaan cita-cita pemuda desa. Selain itu, kultur desa yang masih membatasi dengan perasaan *pekewuh* jika berseberangan dengan sesepuh desa membuat pemuda desa enggan untuk ikut berpartisipasi membangun desa. Butuh keberanian dan percaya diri memang, untuk berkomunikasi langsung dengan para sepuh yang syarat pengalaman. Sehingga kerja sama kolaboratif antara anak muda yang punya tenaga dan kekuatan, dan orang tua yang punya pengalaman dan kebijaksanaan mampu menciptakan kekuatan konseptor dan eksekutor yang efektif. Dalam perkembangan zaman yang semakin canggih dan teraktual, aktivitas generasi muda sangat akrab dengan kecepatan informasi dan perkembangan teknologi. Hal ini dipercaya menjadi modal besar

bagi generasi milenial untuk tidak lagi acuh terhadap pembangunan di desa.

Kegiatan dan kelembagaan kepemudaan desa yang terbentuk dalam organisasi Karangtaruna desa dapat dijadikan sebagai media yang efektif untuk berkumpul, berbagi inspirasi, dan membuat kreatifitas. Karangtaruna adalah suatu organisasi kepemudaan yang ada di Indonesia dan merupakan sebuah wadah tempat pengembangan jiwa sosial generasi muda (Imam, 2017: 711). Karangtaruna juga wadah atau wahana bagi generasi muda, untuk dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya. Dengan adanya wadah tersebut diharapkan pemuda dapat memberikan partisipasi dalam pembangunan masyarakat dalam mendukung kegiatan masyarakat untuk mencapai suatu tujuan bersama.

Dalam kampanye pemilihan kepala desa Tegalsari Barat tahun 2018 kandidat kepala desa Sodikin dalam mengorganisasikan strategi dukungan suara menggunakan kader-kader dari orang-orang muda yang pandai bergaul serta dapat mengartikulasikan target kemenangan yang telah direncanakan. Isu kepemudaan yang digaungkan tim pemenang kandidat kepala desa Sodikin berfokus pada peran serta pemuda dalam pembangunan desa melalui kebangkitan organisasi Karangtaruna setempat. Sebagaimana diketahui secara umum, bahwa Karangtaruna di Desa Tegalsari Barat dapat dikatakan telah lama “mati suri”, sebuah organisasi yang



terdapat beberapa pengurus namun program-program kerja tidak dapat berjalan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu narasumber dalam penelitian ini ;

“Organisasi karangtaruna ada, ketuannya juga ada tapi seperti mati suri... ada wujudnya tetapi tidak ada kegiatannya. Saya sebagai pemuda ya pingin karangtaruna aktif mengadakan kegiatan-kegiatan yang menarik agar desa ini lebih hidup dan ramai, keinginannya pemuda salah satunya digerakkan lagi pemuda pemudi agar dapat lebih kreatif dalam berorganisasi” (Wawancara, Afi, 27 Juli 2019).

Cara yang dilakukan oleh Solihin untuk melakukan pendekatan terhadap pemuda pemudi desa adalah dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan pemuda pemudi dan memperbaiki sarana yang dibutuhkan anak-anak muda, hal ini dilakukan untuk memperoleh simpati dan dukungan dari anak-anak muda.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan anggota karangtaruna.

“Waktu itu ada kegiatan karangtaruna, bapak Solihin selaku kandidat kepala desa ikut berpartisipasi dalam acara hari kemerdekaan. Bapak Solihin memberikan fasilitas apa saja yang dibutuhkan dalam perlombaan tersebut. Bapak Solihin orangnya baik dan bersosialisasi”(Wawancara, Fikri, 13 Agustus 2019).

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat digambarkan bahwa adanya kerinduan dari masyarakat desa agar para pemuda pemudi dapat berperan aktif dalam pembangunan desa serta mampu mengeluarkan inovasi-inovasi pemikiran baru guna menjadikan desa Tegalsari Barat menjadi desa yang kreatif dalam pembangunan wilayahnya. Melalui program kerja dan kegiatan Karangtaruna diharapkan para pemuda dapat menuangkan ide-ide kreatif untuk pembangunan desa seperti yang masyarakat harapkan. Dan isu kepemudaan ini mampu diimplementasikan oleh seluruh tim pemenangan kandidat kepala desa Solihin melalui pemaparan visi dan misi, yang salah satunya berbunyi; “mengoptimalkan sumberdaya masyarakat desa dan menghidupkan kembali organisasi kepemudaan dalam kegiatan karangtaruna yang ada”.

## **2. Isu Pembangunan**

Paradigma mengenai pembangunan desa selama ini salah dipahami oleh kebanyakan pemerintahan desa. Pembangunan desa hanya dimaknai dengan melakukan pembangunan fisik. Padahal, sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, pembangunan desa merupakan serangkaian upaya pemerintah desa untuk meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Melalui pembangunan desa, pemerintah

desa harus mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, kualitas hidup manusia dan mampu mengentaskan kemiskinan. Hal itu dapat dilakukan dengan pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, pembangunan sarana dan prasarana, pengembangan potensi ekonomi lokal dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Selain persoalan di atas, pembangunan desa juga berkaitan erat dengan pelayanan publik lainnya seperti sistem administrasi, kesehatan, pendidikan dan sosial budaya. Desa belum bisa dianggap maju dalam pembangunan jika pelayanan publiknya tidak mampu memudahkan masyarakat. Sebenarnya, dengan adanya Dana Desa, semua program-program yang berkaitan dengan pembangunan desa dapat sangat mudah dilakukan. Hanya saja, sekali lagi, paradigma pemerintahan desa saat ini masih menganggap bahwa peruntukan Dana Desa adalah untuk pembangunan infrastruktur fisik. Berkaitan dengan hal itu, sudah selayaknya muncul paradigma baru dalam pengelolaan pemerintahan desa. Sebagai entitas terkecil negara, desa harus dipandang sebagai fondasi utama pembangunan.

Para Calon Kepala Desa yang akan bertarung dalam Pilkades harus mampu membawa visi baru dalam pembangunan desa. Arah pembangunan harus mampu melahirkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat desa. Calon Kepala Desa juga harus mampu memahami setiap persoalan dan kondisi objektif yang ada di wilayahnya. Dengan begitu, dia

akan mampu mengelola resource yang ada agar selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai basis pelayanan kepada masyarakat secara efektif dan efisien. Selain itu, program-program kemasyarakatan yang ditawarkan juga harus terencana dan melibatkan masyarakat secara luas. Kesadaran masyarakat desa harus dibangun agar sinergi antara pemerintahan desa dengan masyarakat dapat terjalin.

Dalam pengelolaan pemerintahan desa, para calon harus berani menjamin sistem pelayanan publik menggunakan kemajuan teknologi yang berbasis pada konsepsi *smart village*. Dengan konsep ini, pemerintah desa dapat menciptakan tatanan desa yang memudahkan masyarakat untuk mendapatkan informasi secara tepat mengenai data-data yang berkaitan dengan pengelolaan pemerintahan desa. Tidak hanya itu, masih banyak pekerjaan rumah lain yang harus mampu dijawab oleh para calon Kepala Desa. Hal itu meliputi, transparansi keuangan desa, pembangunan sumber daya manusia, pelayanan kesehatan, pendidikan, pemberdayaan ekonomi dan kepemudaan. Karena, sekali lagi, pembangunan desa tidak hanya soal infrastruktur fisik.

Seluruh kandidat pada pemilihan kepala desa Tegalsari Barat tahun 2018 tentu memiliki misi dalam pembangunan desa menjadi lebih maju dan lebih baik. Seperti misi yang ditawarkan oleh kandidat pemenang yaitu Sodikin adalah terbangunnya pemerintahan yang baik dan bersih guna

mewujudkan masyarakat desa yang adil dan sejahtera berdasarkan akhlakul kharimah dengan cara menyelenggarakan pemerintah desa yang jujur serta meningkatkan sistem kinerja aparatur desa dan meningkatkan perekonomian desa. Isu pembangunan desa yang akan dilakukan oleh Solihin sudah tersebar luas oleh masyarakat Desa Tegalsari Barat, mempunyai kepribadian yang suka bersosial dan tekun membuat masyarakat percaya dengan isu-isu tersebut. terbukti dengan cara berinteraksi yang selalu membicarakan pembangunan-pembangunan apa saja yang dibutuhkan di Desa Tegalsari Barat. Diperkuat dengan wawancara seorang narasumber masyarakat setempat sebagai berikut:

“Calon kepala desa Solihin setiap berkumpul dalam forum resmi atau tidak dan bersilaturahmi kepada sesepuh yan dibicarakan pasti pembangunan desa, paling sering dibicarakan itu mengenai pembangunan jalan dan pelayanan public yang lebih baik, karena banyak masyarakat yang menginginkan jalan desa Tegalsari Barat diperbaiki, jalannya itu sudah tidak layak dilalui seperti jika kita berpergian mengendarai sepeda motor badan terasa sakit semua serta kerinduan masyarakat atas perbaikan pelayanan administrasi di kantor desa”(Wawancara, Burhanudin, 28 Juli 2019).

Isu pembangunan memang penting bagi sebuah kompetisi dalam pemilihan kepala desa. Solihin memanfaatkan pertemuan dan silaturahmi kepada sesepuh Desa Tegalsari Barat dalam membicarakan pembangunan yang dibutuhkan oleh masyarakat, mungkin dari program kerja kepemimpinan sesepuh terdapat program pembangunan yang belum terselesaikan akan diwujudkannya. Dalam pembangunan desa ini hal utama yang sangat diharapkan oleh masyarakat adalah pembangunan jalan. Desa Tegalsari Barat memang memiliki akses jalan yang kurang baik, tak cuma masyarakat desa setempat yang mengeluh dengan adanya jalan yang kurang nyaman akan tetapi masyarakat luar yang hendak berkunjung ke Desa Tegalsari Barat pun mengeluh kondisi jalan yang buruk. Sebab itu pembangunan jalan adalah suatu program kerja pertama yang sangat diharapkan oleh masyarakat dan telah menjadi isu strategi kampanye tim pemenangan kandidat kepala desa Solihin.

### **C. *Money Politic***

*Money politic* dalam Bahasa Indonesia dapat disebut *suap*, arti suap dalam buku kamus besar Bahasa Indonesia adalah uang sogok. Politik uang atau *money politic* adalah suatu bentuk pemberian atau janji menyuap seseorang baik supaya orang itu tidak menjalankan haknya untuk memilih maupun supaya ia menjalankan haknya dengan cara tertentu pada saat pemilihan

umum. Pemberian bisa dilakukan menggunakan uang atau barang. Politik uang adalah sebuah bentuk pelanggaran kampanye (Didik, Koordinator Pengawasan Panwas Pemilu).

Menurut pakar hukum Tata Negara Universitas Indonesia, Yusril Ihza Mahendra, definisi *money politic* sangat jelas, yakni mempengaruhi massa pemilu dengan imbalan materi. **Karenanya, bila demikian ternyata substansi dari money politik itu, yakni pemberian materi guna mempengaruhi (keputusan) pemilihan, maka ketika para kandidat capres/caleg/partai peserta pemilu bahkan kandidat dalam pemilihan kepala desa sekalipun dan jika ada yang menjanjikan pemberian kartu dengan segala macam predikat bantuan yang isinya adalah ternyata nyata berupa uang atau janji pemberian dalam bentuk materi, tentu model kampanye yang seperti itu haruslah dicurigai sebagai bentuk suap, dan hal tersebut perlu diwaspadai sebagai bentuk *money politic*, boleh dikatakan merupakan *transformasi suap* yang menyuar sebagai program kerja para kandidat. Suap atau *money politic* selalu dilakukan secara terselubung.**

Janji pemberian bantuan yang menyasar kepada kelompok orang-orang tertentu atau kaum tertentu, yang harus diakui akan berpotensi menyumbang suara besar, semisal bantuan uang belanja buat kaum ibu-ibu, atau setidaknya diberikan dengan materi dalam bentuk lain, seperti sembako yang akan diberikan menjelang hari pencoblosan atau diberikan nanti ketika sang calon sudah terpilih,

maka yang demikian bisa saja akan ditafsirkan sebagai *money politic* yang dibayar belakang (BB). Demikian bila kita jujur dengan hakikat atau substansi dari apa yang namanya *money politic*/suap itu sesungguhnya.

Tentu saja semua sepakat bahwa segala usaha peserta pemilu (juga Pilkades) yang dilakukan dalam rangka untuk mempengaruhi keputusan masyarakat calon pemilih agar memilih dirinya, dengan cara memberikan imbalan materi tertentu tadi. Itu adalah money politik. Lain hal bila segala bantuan materi itu dijanjikan dan juga diberikan ketika yang bersangkutan sedang menjabat, hal itu bisa dibilang sebagai program kerja yang sudah sewajarnya dilakukan.

Filosofisnya, mengapa segala pemberian materi, meski yang masih berupa janji-janji itu tidak diperkenankan, yakni agar keputusan memilih itu murni diberikan atas dasar kesadaran politik si pemilih dengan pertimbangan yang rasional yakni berdasarkan kualitas yang bisa diandalkan dan terpercaya yang dilihat pada diri seorang kandidat yang ditawarkan itu, bukan semata-mata dikarenakan si pemilih menerima keuntungan langsung berupa materi dari sang calon.

Akan tetapi pada kenyataan fakta yang terjadi pada setiap penyelenggaraan pemilihan kepala desa di daerah/wilayah Negara Indonesia, maka politik uang (*money politic*) justru menjadi salah satu bentuk strategi yang lumrah dijadikan oleh setiap calon kepala desa dalam upaya menarik dukungan masyarakat dalam perhelatan



Pilkades di wilayah masing-masing Biasanya calon kepala desa mengeluarkan dana kampanye dengan jumlah dana yang sangat besar pada waktu mengikuti konstenstasi Pilkades gunanya untuk memperoleh dukungan suara masyarakat. Masyarakat sebagai pemberi hak suara nampaknya mulai pragmatis, hal ini berawal dari sikap dan perilaku para kandidat yang sering melakukan praktik *money politics* dan membuat terbentuknya sifat masyarakat yang cenderung menjadi pragmatis. Suara masyarakat diperjual belikan bagai komoditas dengan beragam standar nominal.

Demikian pula halnya yang terjadi pada perlehatan pemilihan kepala desa Tegalsari Barat Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang Tahun 2018, praktek *money politic* bahkan dijadikan salah satu bentuk strategi yang digunakan olehpara kandidat kepala desa yang ada termasuk Solihin sebagai kandidat kepala desa terpilih. Melalui hasil pengamatan Peneliti, startegi *money politic* yang dilakukan oleh kandidat kepala desa terpilih Solihin terbagi menjadi 2 metode yaitu *vote buying* dan *club goods*. Metode ini akan dijelaskan secara rinci dibawah ini.

### **1. *Vote Buying***

*Vote buying* adalah praktek ilegal dalam pemilihan yang korup dan juga menodai prinsip-prinsip pemilihan yang adil. Para praktisi akademik menganalisis *vote buying* biasanya diartikan sebagai pembelian suara dengan menawarkan imbalan dengan imbalan pilihan suara. Namun dibeberapa studi *vote bying* memiliki perdebatan makna. Para ahli telah lama

memperdebatkan logika, mekanisme dan motivasi pembelian suara pemilih (Lesmana, 2017: 209).

*Vote buying* biasanya identik dengan *money politic* yang bagaikan “bau kentut” tidak jelas siapa pelakunya tetapi baunya menyengat hidung (Zuly, 2014: 43). *Vote buying* selalu kita dengar saat pemilu bahkan kegiatan ini sudah menjadi budaya dan hal yang wajar adanya sebagai usaha dari mereka yang hendak menjabat sebagai kepala desa yang memberikan hadiah kepada calon pemilih. Namun, dari praktik *vote buying (money politic)* akan berdampak pada terciptanya pemimpin yang menyalahgunakan jabatan dan terlibat kasus Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN).

*Vote buying* adalah salah satu dari korupsi politik yang merupakan praktik haram berupa penyelewengan yang dilakukan pejabat atau politisi untuk kepentingan pribadi. Korupsi pemilihan umum juga sebagian dari korupsi politik. Namun, apabila korupsi politik dilakukan sesudah memiliki jabatan, korupsi pemilihan umum yang dilakukan oleh seorang politisi untuk mendapatkan sebuah jabatan atau sebuah kekuasaan dengan menggunakan praktek haram pada saat pemilihan umum dengan cara mempengaruhi pemilih melalui jual beli suara.

Bagi masyarakat, *vote buying* merupakan berkah tersendiri, tingkat ekonomi dan kualitas sumber daya manusia yang rendah akan membuat mereka tidak berpikir panjang. Efek

nya masyarakat akan terus dalam kemiskinan tanpa adanya perubahan yang dilakukan oleh seorang pemimpin terpilih, dengan mengeluarkan uang yang banyak dapat dipastikan mereka yang terpilih akan sibuk dengan “pengembalian modal” yang bersumber dari beberapa proyek pemerintah dan dana desa, sisanya masyarakat akan dieksploitasi tanpa sadar oleh pimpinan.

Praktik politik uang dalam pemilihan kepala desa di Desa Tegalsari Barat Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang sudah terjadi sejak Pilkades tahun 2000 yang lalu. Praktik politik uang ini telah menjadi budaya pada setiap Pilkades di Desa Tegalsari Barat hingga saat ini. Salah satunya pada pemilihan kepala desa tahun 2018. Pada penelitian ini ditemukan beberapa permasalahan terkait dinamika demokrasi fokus pada strategi dalam Pilkades diantaranya dari segi pelaku, strategi dukungan suara, tindakan yang dilakukan dalam praktik politik uang dan wujud politik uang yang diberikan kepada pemilih.

Praktik jual beli suara yaitu pembagian uang tunai kepada setiap orang sebagai balasan atas suara yang akan diberikan dalam Pilkades, dalam situasi seperti ini para kandidat mengandalkan tim suksesnya untuk mengidentifikasi para penerima. Meskipun bentuk patronase tersebut sudah tersebar luas akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut tidak dapat diandalkan, dimana kenyataanya kandidat sering

mendapatkan balasan berupa suara yang relatif rendah dari yang diprediksi (Edward & Ward, 2019: 139).

Mencegah dari praktik jual beli suara yang hasilnya suara perolehan relatif rendah, kandidat melakukan strategi pembagian pembayaran uang tunai kepada pemilih perorangan menjelang pemilihan. Negara Indonesia umumnya praktik ini berlangsung dengan istilah “serangan fajar” karena uang pembelian jual beli suara dibayarkan setelah sholat subuh pada hari pemungutan suara, meskipun pada kenyataannya bahwa pembayaran jual beli suara itu sering terjadi setiap saat beberapa hari sebelum menjelang hari H pemungutan suara (Edward & Ward, 2019: 157).

Data yang diperoleh dilapangan banyak warga masyarakat yang meneria uang dan sembako dari kelima pasangan yang maju menjadi kepala desa. Pemberian uang tidak hanya dilakukan oleh satu calon kepala desa untuk mendapatkan dukungan suara dan simpatik masyarakat akan tetapi hal ini dilakukan oleh kelima calon kepala desa yang akan maju kedalam pemilihan.

Strategi yang digunakan untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat adalah dengan cara memberikan sejumlah uang atau sembako yang diberikan kepada masyarakat terutama masyarakat yang masih belum jelas dengan pilihannya. Hampir semua masyarakat mendapatkan sembako dari Solihin. Pemberian uang dan sembako yang dilakukan oleh Solihin

yang dibantu oleh tim suksesnya pada masyarakat Desa Tegalsari Barat kepada mereka yang menjadi target dan masyarakat yang masih mengambang dilakukan pada H3-H1 sebelum Pilkada untuk mengimbangi strategi yang digunakan rival. Hal ini didukung dengan wawancara yang dilakukan dengan salah satu warga sebagai berikut :

“Pada saat berkampanye masing-masing kandidat tidak ingin kalah dengan kandidat lainnya, persaingan semakin ketat dalam pemberian amplop. Jika ada salah satu kandidat yang memberikan sembako kepada masyarakat sebagai pemilih kandidat yang lainnya juga akan memberikan uang dan sembako yang berisikan gula, teh, dan mie instan serta yang terpenting adalah rokok bagi bapak-bapak dan pemuda. Dalam memberikan uang Solihin membrikan uang dipagi hari pada hari pemilihan tiba. Pemberian uang yang diberikan Sodikin bervariasi ada yang 20 rb dan juga ada yang 50 rb tapi pembagiannya rata berbeda dengan kandidat yang lainnya memberikan uang tidak rata. Selain diberikan uang masyarakat juga diberikan makanan yang dilaksanakan oleh tim suksesnya. Masyarakat pasti senang selain mendapatkan uang mereka juga mendapatkan makanan. Masyarakat sekarang tidak

memperpedulikan dampak kedepannya mereka hanya memikirkan uang yang akan di dapatnya saat kandidat berkampanye” (Wawancara, Maysaroh, 9 Agustus 2019).

Dari wawancara tersebut masyarakat tidak memperpedulikan latar belakang para kandidat dalam memberikan hak suaranya. Pemberian dan penerimaan uang sudah menjaditradisi dalam sebuah pemilihan umum untuk mendapatkan tujuan politik. Berdasarkan argumen tersebut terlihat jelas *patronase* politik sangat mewabah di Indonesia termasuk dalam sistem pemerintahan dari paling yang terkecil yaitu Pilkades. Mereka melakukan pembayaran langsung kepada pemilih untuk memperoleh suara (jual beli suara). Pembayaran tersebut berupa uang tunai, barang dan jasa (Edward & Mada, 2015: 75).

Politik uang dalam pemilihan umum seolah menjadi hal yang biasa bahkan wajar, padahal perlu diketahui bahwa politik uang sangat berbahaya dan mengancam integritas pemilihan umum dimana seorang pemilih tidak memilih kandidat sesuai dengan kesadaran politiknya tetapi menggunakan kesadaran semu yang bersumber dari sikap apatisisme dan karena adanya tekanan ekonomi. Basis massa yang dipengaruhi praktik politik uang cenderung pada golongan masyarakat yang berpendapatan rendah, hal ini

yang menjadi sasaran oleh para kandidat dalam melakukan jual beli suara.

Beberapa model operasional yang kita sering jumpai saat Pilkades pada umumnya pertama, setiap calon kepala desa mengunjungi semua warga desa dengan cara sosialisasi akan maju di Pilkades, untuk itu meminta doa restu dan dukungan. Kedua, calon kepala desa menugaskan kader untuk membagikan amplop uang kepada warga desa. Beberapa calon kepala desa menempatkan kader di tingkat RW, sementara yang lain memiliki kader sampai ke tingkat RT. Kegiatan pembagian amplop sudah menjadi tradisi dalam berkehidupan politik khususnya masyarakat pedesaan Jawa. Liberalisasi politik setelah reformasi, berdampak kepada sebagian besar pemilih masyarakat desa bergeser ke arah cenderung pemilih pragmatis. Pandangan ini sering didasarkan pada adagium yang berkembang di masyarakat desa bahwa "ora amplop ora nyoblos" (tidak ada uang tidak akan memilih dalam Pilkades).

## **2. *Club Goods***

Fenomena pemberian barang baik barang pokok (sembako) atau barang-barang pelengkap adalah pemberian pemberian pribadi untuk mendukung upaya pembelian suara yang lebih sistematis, para kandidat seringkali memberikan berbagai bentuk pemberian pribadi kepada pemilih. Biasanya,

mereka melakukan praktik ini ketika bertemu dengan pemilih, baik ketika melakukan kunjungan ke rumah-rumah atau pada saat kampanye. Pemberian seperti ini seringkali dibahasakan sebagai perekat hubungan sosial. Sedangkan *club goods* sebagai praktik patronase yang diberikan lebih untuk kepentingan bersama bagi kelompok sosial tertentu ketimbang bagi keuntungan individual. Sebagian besar *club goods* di Indonesia bisa dibedakan dalam dua kategori, yaitu donasi untuk asosiasi-asosiasi komunitas dan donasi untuk komunitas yang tinggal di lingkungan perkotaan, pedesaan, atau lingkungan lain (Edward & Mada, 2015: 25).

Adapun Pilkades di desa Tegalsari Barat juga uang dan barang yang beredar, seperti barang dalam bentuk rokok, nasi bungkus, bensin, mie instan, hingga sembako. Dengan demikian mengapa masyarakat sangat menyambut pesta demokrasi dengan meriah karena mereka menganggap diperlakukan seperti raja dan aspirasinya didengar diperkuat wawancara dengan Bapak Toto.

“Pada pagi hari pemilihan kepala desa masing-masing kandidat memberikan sarapan kepada masyarakat dengan caranya masing-masing, seperti yang dilakukan oleh salah satu kandidat yaitu dengan memasak makanan dengan jumlah yang banyak untuk kemudian menyelenggarakan presmanan di halaman rumahnya, bagi masyarakat



yang ingin sarapan bersama pun dipersilahkan”  
(Wawancara, Toto, 25 Juli 2019).

Selain barang pribadi ada juga berbagai macam makanan yang disediakan di rumah kandidat kepala desa pagi hari pemilihan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat menjelaskan bahwa pembelian suara (*vote buying*) bisa berupa uang ataupun barang dengan tujuan untuk menarik simpati para pemilih.

Para kandidat kepala desa beranggapan bahwa pemberian barang tidak beresiko dan mereka terhindar dari pelanggaran, karena ini hanya sebatas shodaqoh berdasarkan keyakinan agama Islam. Mekanisme pembelian suara lewat modus pembagian barang bisa langsung melalui calon kepala desa yang bersangkutan berkeliling rumah-rumah warga desa, atau menggunakan jasa para tim sukses yang membagikan di rumah para calon pemilih secara bergantian.

Pada umumnya, yang menjadi target pemberian barang individu dan *club goods* saat pemilihan kepala desa adalah kelompok pemuda dan kelompok bapak-bapak. Pemilihan kelompok pemuda dan komunitas bapak-bapak karena dua komunitas ini lebih rutin menjalankan aktivitas kelompok mereka, ditambah lagi kedua kelompok ini cenderung secara afiliasi lebih kompak. Halini diharapkan

mampu mendulangsuara saat pemilihan kepala desa terjadi, dari dua pilar komunitas tersebut.

Patronase sering di definisikan sebagai pertukaran keuntungan untuk memperoleh dukungan poliik. Pertukaran dalam patronase terkadang menimbulkan problematik, ketika kandidat mendistribusikan hadiah sebenarnya mereka tidak yakin dengan respon balik yang akan diberikan oleh pemilih. Pemilih akan melihat keuntungan-keuntungan yang mereka peroleh dengan beragam cara seperti, berpikir bahwa mereka terikat kewajiban untuk memberikan dukungan politik kepada seorang pemberi dan beberapa lainnya menganggap hal itu sebagai pemberian yang tidak mengikat (Edward & Mada, 2015: 23).

Sedangkan untuk mendukung upaya pembelian suara yang lebih sistematis para kandidat sering memberikan berbagai bentuk pemberian pribadi. pemberian ini biasanya mereka lakukan praktik ini saat bertemu dengan pemilih baik ketika berkunjung kerumah atau ketika berkampanye yang bertujuan untuk perekat hubungan sosial ( Edward & Mada, 2015: 25). Pemberian ini biasanya diberikan oleh tim sukses, pemberian berupa makanan atau minuman gratis seperti sembako, rokok gratis, hidangan saat pertemuan, dan barang yang diberikan kepada masjid seperti sajadah, kitab alqur-an, dan mukenah serta sarung untuk melengkapi perelengkapan yang ada di masjid.

Pilkades sering di dominasi oleh pemilih yang mengharapkan uang/barang/hadiah, siapapun kandidat kepala desa yang menjanjikan uang/barang/hadiah mempunyai potensi atau peluang untuk menang dalam pertarungan pemilihan kepala desa. Hal ini diperkuat dengan wawancara Rohman sebagai berikut:

“Kami meyakini bahwa kandidat kepala desa yang menggunakan politik uang atau sering memberikan barang yang dibutuhkan masyarakat atau kelompok mampu membangun desa, karena kandidat kepala desa yang mempunyai modal besar harapanya tidak melakukan korupsi saat terpilih nanti. Momen ini sangat dimanfaatkan oleh masyarakat, banyaknya uang atau barang yang diberikan akan kami dukung karena seorang pemimpin tidak boleh pelit”(Wawancara, Rohman, 11 Agustus 2019).

Dari pernyataan diatas menyimpulkan bahwa seorang kandidat yang memberikan uang atau barang kepada masyarakat dapat mensejahterakan masyarakat sehingga dapat membangun desanya. Situasi seperti ini sangat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mendapatkan barang dan uang dalam jumlah yang banyak, karena satu warga tidak hanya mendapatkan barang atau uang dari satu kandidat saja bahkan lebih dari satu kandidat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini, maka peneliti dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Demokrasi di Desa Tegalsari Barat belum bisa dikatakan sehat hal ini dikarenakan masih ditemukan penggunaan *money politic* dalam memperoleh dukungan suara.
2. Solihin dapat memenangkan kontestasi Pilkades dengan perolehan suara tertinggi diantara kandidat laiannya dikarenakan Solihin beserta jaringan mesin politiknya menggunakan strategi yang tidak dimiliki oleh kandidat lainnya yaitu teknik pendekatan dengan karangtaruna, dimana kandidat lainnya tidak memiliki kedekatan dengan karangtaruna seperti Solihin. Hal ini disebabkan karena Solihin sendiri adalah perwakilan dari karangtaruna untuk maju menjadi Kepala Desa Tegalsari Barat Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pematang Jaya yang dilihat sebelumnya karangtaruna menjadi organisasi yang pasif untuk kemudian menjadi organisasi yang aktif.

## B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mencoba membuat saran-saran yang mungkin dapat dilakukan oleh berbagai pihak yang merasa memiliki kepentingan terhadap penelitian yang telah dilakukan ini. Adapun saran-saran yang dapat dibuat penulis adalah sebagai berikut :

1. Perlunya pembelajaran dari pemerintah daerah dan pusat tentang demokrasi di desa khususnya pada tahap pemilihan kepala desa sehingga calon kepala desa yang berminat mengikutinya lebih profesional.
2. Disarankan pemberian pembelajaran dari pemerintah pusat kepada masyarakat pentingnya memilih calon kepala desa berdasarkan visi misi.
3. Kepada panitia pemilihan kepala desa agar lebih memperhatikan kondisi dan apa yang dilakukan oleh para kandidat atau tim sukses untuk menghindari adanya kegiatan *money politic*.
4. Disarankan kepada panitia penyelenggara Pilkadaes agar ditegaskan mengenai Undang-undang Nomor 10 Tahun 2016 tentang Pilkada mengatur sanksi pidana bagi pihak manapun yang menjalankan praktik politik uang dalam Pasal 187 poin ayat (1) dan (2).
5. Seharusnya masyarakat lebih peka dalam menentukan pemimpin yang dapat membawa perubahan yang lebih baik.

6. Calon kapala desa perlu menghindari transaksi-transaksi dalam upaya pemenangan Pilkades agar lebih fokus memimpin masyarakat desa dan merealisasikan janji-janji saat berkampanye serta membangun desa menjadi lebih baik apabila berhasil terpilih sebagai kepala desa. Selain itu, dengan tidak menjalin transaksi seperti patronase, calon terhindar dari transaksi yang merugikan atau berbagai bentuk eksploitasi yang merugikan dirinya sendiri. Hal ini juga untuk mencegah adanya politik balik modal hingga korupsi yang dapat merugikan masyarakat.

## Daftar Pustaka

### Buku dan Jurnal

- Agustino. 2014. *Patronase Politik Era Reformasi Analisis Pilkada di Kabupaten Takalar dan Provinsi Jambi. Jurnal Administrasi Publik*. Vol 1 No 2.
- Ainol, Mohammad Yakin & Satmoko Agus Yadi. 2014. *Partisipasi Politik Masyarakat Desa Lembung Kecamatan Galis Kabupaten Pamekasan Dalam Pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa Tahun 2013*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan: Surabaya. Vol. 1. No. 2.
- Ali, Fauzan Rasyid. 2009. *Kampanye Politik Dan Persoalan Bangsa*. Jurnal Mimbar, Fakultas Syariah dan Hukum: Bandung. Vol. 25 No. 2.
- Amri, Amsal & Septian Odi. 2018. *Dinamika Komunikasi Antar Budaya Masyarakat Kota Sabang Dengan Wisatawan Mancanegara*. Jurnal ilmiah mahasiswa Fisip Unsyiah. Vol 3 No 3.
- Anggriani, Dewi. 2013. *Politik Kekerabatan*. Jurnal Politik Profetik: Makasar. Vol. 2. No.2.
- Ardiansa, Dirga dkk. 2018. *Transaksi Politik Warga*. Depok: Cakra Wikara Indonesia.
- Aspinall, Edward & Mada Sukmajati. 2015. *Politik Uang di Indonesia: Patronase Klientelisme Pada Pemilu Legislatif 2014*. Yogyakarta: PolGov.
- Aspinall, Edward & Ward Berenschot. 2019. *Democracy For Sale*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

- Budiyono. 2016. *Media Sosial dan Komunikasi Politik*. Yogyakarta: Jurnal Komunikasi.
- Dwi, Awam Fauzi. 2015. *Dinamika Politik Pedesaan Dalam Pemilihan Kepala Desa Kedungrejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. UMM: Malang.
- Faisol. 2018. *Peran Kekerabatan Dalam Pemilihan Kepala Desa Bungurasih Tahun 2016*. Uin Sunan Ampel: Surabaya.
- Firmanzah. 2010. *Persaingan, Legitimasi Kekuasaan, dan Marketing Politik pada Pembelajaran Pemilu 2009*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Gaffar, Janedjri. 2013. *Hukum Pemilihan Kepala Daerah Yurisprudensi Mahkamah Konstitusi*. Jakarta: Konstitusi Press.
- Herna, Martien Susanti. 2017. *Dinasti Politik Daam Pilkada Indonesia*. Journal of Government and Civil Society. Vol. 1 No. 2.
- Hermasyah, Fitrah & Agus Satmoko Ali. 2017. *Presepi Masyarakat Terhadap Politik Dinasti Kepala Desa Kepuh Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol.5 No. 2
- Kurniadi, Dede. 2014. *Rancang Bangun Aplikasi Sistem Pemilihan Kepala Desa Yang Terintegrasi Dengan SMS Gateway*. Jurnal wawasan ilmiah manajemen dan teknik informatika: Garut. Vol 6. No. 11.
- Kustanto, Lilik. 2015. *Analisis Naratif Kemiskinan dalam Program Reality TV "Pemberian Misterius" di Stasiun SCTV*. Yogyakarta: Jurnal Rekam. Vol 111 No 2.



- Latief, M Syahbudin. 2000. *Persaingan Calon Kepala Desa di Jawa*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Malindra, Erin Ramadhani. 2016. *Pengaruh Money Politic Terhadap Perilaku Pemilih Pemula Masyarakat Kecamatan Candi Di Kabupaten Sidoarjo Dalam Pemilihan Presiden 2014*. Fakultas Ushuludin dan Filsafat: UIN Sunan Ampel Surabaya
- Muhadjir Noeng. 1996. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Muhardin. *Dinamika Sosial Budaya Petani Kopi Desa Badean Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember Tahun 2000-2017*. (Jawa Timur: Universitas Jember, 2018).`
- Muhtadi Burhanuddin. 2013. *Money Politics And Electoral Dynamics In Indonesia, A Preliminary Study Of The Interaction Between "Party-Id" and Patron-Client*. Jurnal Penelitian Politik. 10: 41-58.
- Munirah. 2015. *Sistem Pendidikan di Indonesia antara keinginan dan realita*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin: Makasar. Vol.2 No. 2.
- Namawi, Hadari. 1987. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Permanarian, Assjari. 2010. *Desaian Penelitian Naraif*. Jassi Anakku. Vol 9 No 1.
- Pramusinto, Agus & M. Syahibudin Latif. 2011. *Dinamika Good Governance di Tingkat Desa*. Jurnal Ilmi Administrasi Negara. Vol 11 No 1.
- Prasetyo, Pius Sugeng. 2005. *Desentralisasi dan Demokratisasi di Desa : Membangun akuntabilitas publik melalui kultur lokal*. Jurnal Administrasi Publik. Vol 4 No 1.

- Pratama, Adji Rekha. 2017. *Patronase dan Klientalisme pada pilkada serentak Kota Kendari 2017*. Yogyakarta: Jurnal wacana Politik. Vol 2 No 1.
- Rian, Lesmana Andhika. 2017. *Bahaya Patronase Dan Klientelisme Dalam Pemilihan Kepala Desa Serentak*. Universitas Padjajaran: Bandung. Vol. 22 No. 3.
- Rivers, William L. 2004. *Media Masa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Prenada Medika Group.
- Rohmawati, Tatik. 2003. *Dinamika Politik Pedesaan Dalam Pemilihan Kepala Desa Masin Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Rozaki, Abdur & Sg. Yulianto. 2015. *Pelembaga Demokrasi Melalui Musyawarah Desa*. Yogyakarta: IRE.
- Rudiadi, Herawati Ratna. 2017. *Pemilihan Kepala Desa Serentak dalam Prespektif Desa*. Semarang: Jurnal Law Reform.
- Rusliwa, Gumilar Somantri. 2005. *Memahami Metode Kualitatif*. Depok: Jurnal Makara, Sosial Humaniora.
- Sari, Dian Puspita. 2017. *Perilaku Pemilih Dalam Pemiliha Kepala Desa (PILKADES) Desa Mranak Kecamatan Wonosalam Kabupten Demak Tahun 2016*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Diponegoro Semarang: Semarang.
- Sartono. 2012. *Nasib Demokrasi Desa dinegri Barbar*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Setya, Yogi Permana. 2010. *Kontestasi Abangan-Santri Pasca Orde Baru Di Pedesaan Jawa*. Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Vol. 14 No. 1.

- Silvia, Ara Putri. 2019. *Politik Kekerabatan Dalam Pilkada Lampung Barat 2017 (Studi pada Kemenangan Parosil Mabsus)*. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Lampung: Bandar Lampung.
- Suci, Rahayu Puji. 2015. *Esensi Manajemen Strategi*. Jawa Timur: Zifatama Publisher.
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sulistiowati, Ratna. 2017. *Strategi Pemenangan Kandidat Kepala Desa Studi Kasus Kemenangan Polisi Dalam Pemilihan Kepala Desa 2015 Di Desa Kebasen Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas*. Ilmu Politik: Semarang.
- Sulisworo, Dwi dkk. Demokrasi. 2012. <http://eprints.uad.ac.id>. 11/07/2019. Pukul 12.14
- Sunoto, Imam. 2017. *Mengukur Tingkat Partisipasi Pemuda Dalam Program Karangtaruna Dengan Pendekatan Metode Fuzzy Infrence System Mamdani*. Jurnal Simetris. Vol. 8 No. 2.
- Supriyanto, Didik. Koordinator Pengawasan Pemilu. <http://www.panwaslu>. 28/10/2019. Pukul 06.23
- Taufiq, Mohammad Haqiqi. *Partisipasi Masyarakat Dalam Elektronik Voting Pada Pemilihan Kepala Desa (Studi Kasus Desa Klantingsari, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo)*. UIN Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2018. h 30.
- Usman, Jaelan. 2011. *Implementasi Kebijakan Tata Kelola Pemerintahan Daerah dengan Semangat Euforia Demokrasi Lokal*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Vol 1 No 1.
- Winters, Jeffrey. 2014. *Oligarki dan Demokrasi di Indonesia*. Prisma. Vol. 33 No. 1.

Qodir,Zuly. 2014. *Politik Uang Dalam Pemilu-Pilkada 2014 Modus Dan Resolusinya*. Jurnal Administrasi Pemerintahan Daerah. Vol. 8 No. 2

Yani, NY & Valina SS. 2016. *Demokrasi dalam Pemilihan Kepala Desa studi kasus Desa Tipologi Tradisional, Transisional, dan Modern di Provinsi Jawa Barat Tahun 2008-2013*. Jurnal Politik. Vol 1 No 2.

### **Peraturan dan Undang–Undang**

Undang – Undang Desa No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa

Keputusan Bupati Pematang Nomor 141.1/386/Tahun 2018 Tentang Pelaksanaan Pemungutan Suara Pemilihan Kepala Desa Serentak.

UU No 3 Tahun 1999 Tentang Pemilu.

## LAMPIRAN WAWANCARA

Deskripsi Hasil wawancara Penelitian "Dinamika Demokrasi Desa"  
Studi Analisis Simbolis Kandidat Pemungut Pilkada di Desa Tegaltari  
Beras Kecamatan Ampelgading.

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana kepada para kandidat saat menjadi kepala desa?	menjadi Desa Tegaltari Baras Menjadi Desa yang lebih maju dan tidak menjadi Desa yang tertinggal
2.	Dapatkan kandidat membawa Desa Tegaltari Baras menjadi desa yang maju yang diawali dengan hidupnya untuk desa? karena secara sendiri adalah susah dari suksesnya sebuah desa?	Toko: "Awalnya sedikit peminat yang menjadi petani mangga, dengan berjalannya waktu banyak juga yang meninggalkan lahannya dan mau cari kerja pindah ke kota. Mangga ini semua dipengaruhi dengan perhitungannya petani dan mau menanam pohon mangga yang sudah banyak waktu. Dengan berjalannya mangga yang menjadi petani mangga diawali waktu kontes ini yang diawali sama-sama mangga, kontes ini bertujuan sebagai penyatuan dan menyelesaikan masalah dalam petanian hingga petanian buah mangga ini sendiri. Selain itu ada petanian bekerja, selain memiliki ide untuk mengembangan kontes itu mangga menjadi berkebun dan diawali oleh masyarakat lain. Sebagai tambahan kontes ini mendukung untuk ingin maju menjadi kepala desa, karena selalu teman-teman mendukung penuh untuk saya kepala desa. Semoga di masa depan kepala desa bisa petani mangga melakukan petanian dan dengan adanya hal petanian itu berbeda di kepala desa sebelumnya yang mangga itu ada di dalam petani mangga".
3.	Apakah Visi dan Misi yang sangat diunggulkan oleh Bapak Sodikin?	Buhamet: "saya kepala desa sudah ada berturut-turut dalam petanian petanian atau

		<p>kedak dan hardhatunahmi kepada seseorang yang dikawatirkan pasti pembangunan desa, jalan, sering dihancurkan itu mengenai pembangunan jalan dan pelayanan publik yang lebih baik, karena banyak masyarakat yang menggunakan jalan desa Tegakari Barai dipertanian, jalannya itu sudah kedak layak dilalui seperti, jika sering berpengian mengendarai sepeda motor badan terasa sakit semua ceria berishan masyarakat atas perbaikan pelayanan administrasi di kantor desa".</p>
4.	<p>Bagaimana partisipasi pemuda dalam Pilkades di Desa Tegakari Barai?</p>	<p>Nanda : " Banyak anak muda yang memilih merantau selepas lulus dari kelas pendidikan SMP dan SMA dengan tujuan mencari pekerjaan di Jakarta untuk membantu perekonomian keluarga. Mendengar adanya pemilihan kepala desa, anak muda atau pemuda pemuda berbondong-bondong pulang kampung hanya untuk menggunakan hak suaranya sebagai pemilih untuk memilih kepala desa yang nantinya akan memimpin desa. Sehingga pada saat pemilihan kepala desa seperti saat liburan sangat ramai".</p>
5.	<p>Melihat partisipasi pemuda yang sangat tinggi berbeda dari tahun sebelumnya yang terlihat apatis, apakah ada harapan dan jargon kandidat tersendiri dari mayoritas pemuda yang ada?</p>	<p>Mah Mangadi : " Dari pemuda pemuda sendiri memilih jargon atau pilihan sendiri yang dipercaya. Selain itu adalah kandidat yang menjawab pilihan itu. Karen selain mencalonkan diri sebagai kepala desa juga ingin ran para pemuda pemuda yang menggunakan bahwa <del>sebelum</del> dapat menjadi pemimpin yang amanah serta menjadikan masyarakat lebih sejahtera".</p> <p>Chyptu : " Selain sudah berumur 16 tahun lagi lagi dia masih bersekolah yang akan belum menikah. Selain memilih kepetambakan yang baik, dia tidak</p>

		<p>Langkah untuk menanggapi hal yang dia belum ketahui kepada gangster tua atau yang lebih muda. Dalam pertemuan yang diadakan oleh barangtaruna dia selalu menempatkan diri mengkritik dan memberi saran, komunikasi yang dijalankan kepada barangtaruna lainnya cukup baik hingga pada suatu saat dia berkeinginan pindah ke desa desa yg berkeadilan, menjahterakan dan mendinginkan aspirasi masyarakat. keinginan sub didukung penuh oleh barangtaruna dan Solihin mendapatkan amanah sebagai kepala desa melalui pengangkatan yg dilakukan oleh masyarakat desa yang dia kunjungi. dia bersedia untuk dibantu dari jibotannya.</p>
6.	<p>Dalam sebuah kontesasi pasti ada pendukung atau tim sukses. Karakteristik yang seperti apa dan bagaimana yang terjadi pada Pilkada Tegalsari Barat dan adakah nama lain dari tim sukses daerah setempat?</p>	<p>Ugasmudin : " Pecut itu berasal dari orangnya sendiri. Masih ada golongan danah atau dari persemaman. Jika ada keluarga yang menasabah menjadi kepala desa harus dibantu oleh, saya diadatkan pecut dan Lakarya Solihin. Bagartan menjadi kepercayanya atas tangan kanannya Solihin."</p>
7.	<p>Adakah konflik yang terjadi antara kandidat atau pendukung antara satu dengan yang lainnya?</p>	<p>Apri : " Dukungan dan motivasi dari persemaman sangat penting, namun karena perbedaan agama hubungan antara persemaman seperti itu kurang, mereka saling berdebat pembeban dari kandidat Solihin dan kandidat Riptel".</p>
8.	<p>Mengapa anda sangat yakin dengan Bapak Solihin bahwa beliau mampu menjahterakan masyarakat Desa Tegalsari Barat?</p>	<p>Maqsood : " Kepala desa yang belum menikah dan masih lajang semen dapat memimpin desa fokus dalam mengurus masyarakat dan mendengarkan aspirasi masyarakat".  Jamal : " Dengan mengadanya Solihin sebagai kepala desa saya pikir dapat</p>

		<p>mendengarkan aspirasi masyarakat karena dia mempunyai 'jawa sosialis' yg tinggi, dan yang terpenting dapat mendukung berbagai program kerja pemuda.</p>
9.	<p>Bapak Solihin di mata Masyarakat itu seperti apa?</p>	<p>Hamid: "Sebelum maju didalam pemilihan kepala desa, solihin sering berkumpul dan berbaur fitiran dengan teman-teman, dia seorang pribadi yg lebih suka rajin dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya. Dalam pertemuan dia tidak memandang umur dalam bergaul tua muda semuanya ia atrak dalam berdiskusi".</p>
10.	<p>Bagaimana strategi yang digunakan Oleh Bapak Solihin ?</p>	<p>Tarman: "Biasanya jika ada yang mendalatkan sebagai kepala desa ya pada saatnya kerumah bermaksud citaurnahmi kepada sesepuhnya, seperti solihin datang kerumah kemarin setelah dinyatakan lulus administrasi ia mengutarakan maksud dan bertujuan meminta doa restu dan agar diberikan saran.</p> <p>Maysarah: "pada saat bertampanye masing-masing kandidat tidak ingin kalah dengan kandidat lainnya. persaingan semakin ketat dalam pemberian amplop. jika ada salah satu kandidat yang memberikan sembako kepada masyarakat sebagai pemilih kandidat yang lainnya juga akan memberikan uang dan sembako yang berisikan gula, teh, dan mie instan serta yang terpenting adalah rokok bagi bapak dan pemuda. Dalam memberikan uang solihin memberikannya 20rb hari pada hari pemilihan dia. pemberian uang yang diberikan solihin beraturan ada yang 20rb dan juga ada yang 50rb tapi pembagiannya rata berbeda</p>



kandidat lainnya memberikan uang  
kecil saja. Selain diberikan uang  
masyarakat juga diberikan makanan  
yang disediakan oleh tim kubu-  
nya. Masyarakat pasti senang  
selain mendapatkan uang mereka juga  
mendapatkan makanan. Masyarakat  
kebanyak tidak memperpedulikan  
dampak kedepannya mereka hanya  
memikirkan uang yang akan didapat-  
kannya saat kandidat bertamp-  
ang.

"Toko" pada pagi hari pemilihan bapa-  
la desa masing-masing kandidat  
memberikan sarapan kepada  
masyarakat dengan caranya  
masing-masing, seperti yang  
dilakukan oleh salah satu  
kandidat yaitu dengan memasak  
makanan dengan jumlah yang  
banyak untuk kemudian mengo-  
longkannya per orang dihalaman  
rumahnya, bagi masyarakat yg  
tidak sarapan bersama pun  
dipersilakan".

Rehman, "Kami meyakini bahwa kandidat  
kepada desa yang menggunakan  
politik uang atau sering merarik-  
an barang yang dibutuhkan  
masyarakat atau kelompok mampu  
merahayun desa, karena kandidat kepa-  
da desa yang mempunyai modal bes-  
ar harapannya tidak melakukan  
korupsi saat terpilih nanti. Namun  
ini sangat ditentang oleh masya-  
rakat, kelompok yang atau barang  
yang diberikan akan kembali  
karena seorang pemimpin tidak  
boleh peka."

<p>11. Dukungan yang seperti apa yang diberikan oleh keluarga untuk Bapak Solihin ?</p>	<p>Widada: "Sebagai keluarga pasti memberikan support bagi salah satu dari anggota keluarganya, hal ini karena dukungan pertama yang dibutuhkan oleh jago adalah doa restu dari keluarga. Sebagai keluarga hanya bisa memberikan restu dan doa semoga lancar dalam mengikuti kompetisi dapat menjadi seorang pemimpin yang jujur serta amanah untuk Desa Tegalsari Barus".</p>
<p>12. Apa harapan karangtaruna jika Bapak Solihin menjadi kepala desa dan apakah Bapak Solihin selama ini ikut berpartisipasi dalam kegiatan karangtaruna?</p>	<p>Fikri: "Waktu itu ada kegiatan karangtaruna, Bapak solihin selaku kandidat kepala ikut berpartisipasi. Pasi dalam acara hari kemerdekaan. Bapak solihin memberikan fasilitas apa saja yang dibutuhkan dalam perlombaan tersebut. Bapak solihin orangnya baik dan bersosialisasi."</p>

13.	<p>Di dalam majelis Madlatul Ulama bagaimana pandangan Bapak mengenai Bapak Solihin selaku ketua umum NU Desa Tegallori Bora</p>	<p>Salam : * Solihin pribadi yang rajin dalam beribadah, dia tidak sombong pula tak seperti kepala desa sebelumnya. Selain rajin beribadah Solihin pernah menjadi ketua ketua majelis yang ada di desa. Dengan adanya pengalaman sebagai ketua majelis semoga Solihin dapat amanah Solihin menjadi pemimpin.</p>



## LAMPIRAN OBSERVASI

Hasil Deskripsi observasi penelitian "Dinamika Demokrasi Desa"  
Studi Kasus (Studi Kasus) Kondisi Pemangku Prikader di Desa Pegaduran  
Garis Kemasyarakatan Ampelgading".

No	Kegiatan	Hasil
1.	Tahapan persiapan Prikader pada tanggal 30 Juni 2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pembentukan panitia Prikader.</li> <li>- Dalam pembentukan panitia Prikader ditunjuk sebagai ketua panitia Prikader. Penunjukan ketua panitia berdasarkan pertimbangan yang matang seperti wawasan yang dimiliki dalam pemerintahan, keagamaan, serta tidak adanya konflik perselisihan dari masing-masing kepala desa.</li> <li>- Pada tanggal 8 hingga 21 Agustus 2018 pendaftaran Babak Kepala Desa sesuai dengan aturan yang tertera pada Peraturan Panitia Pemilihan Kepala Desa Nomor 3 Tahun 2018. Tendang akan ada pendaftaran pemilihan kepala desa dengan tahapan garis kemasyarakatan Ampelgading Kabupaten Pematang</li> </ul>
2.	Pelaksanaan Prikader pada tanggal 30 September 2018 bertempat di gedung Setelah Menengah Permatang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pelaksanaan pemungutan suara Prikader dilaksanakan pada hari Minggu 30 September 2018 dimulai dengan registrasi pemilihan pada pukul 08.00. Untuk memastikan pemungutan suara menggunakan sistem baru yaitu e-saling. Pemilihan menggunakan sistem baru yaitu e-saling. Pemilihan dilakukan bagi pemilih yang harus memberikan foto suaranya bagi pemilih. Untuk menanggapi kesulitan tersebut dari masing-masing bilik suara ada yang membantu para pemilih. Bahkan terdapat banyar berupa petak-petak besar.</li> <li>- Pemungutan suara ditutup pada pukul 14.00 WIB dengan perhitungan 2.986 suara.</li> <li>- Susunan pada pemungutan suara terlihat dengan adanya kotak-kotak lalu dengan bilangan.</li> </ul>

**Jadwal Tahapan Pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa  
Serentak Tahun 2018**

**Desa Tegallsari Barat Kecamatan Ampelgading Kabupaten  
Pemalang**

**PANITIA PEMILIHAN KEPALA DESA TEGALSARI BARAT  
KECAMATAN AMPELGADING KABUPATEN PEMALANG**

*Jalan Raya Tegalsari Barat Km. Ampelgading Kab. Pemalang Kode Pos 51364*

**JADWAL TAHAPAN PELAKSANAAN PEMILIHAN KEPALA DESA SERENTAK TAHUN 2018  
DESA TEGALSARI BARAT KECAMATAN AMPELGADING  
KABUPATEN PEMALANG**

NO 1	URAIAN 2	TANGGAL 3
1	PEMBENTUKAN PANITIA PILKADES	30 JUNI 2018
2	PENYUSUNAN JADWAL DAN BAYA PILKADES	26 JUL - 1 AGUST 2018
3	PENYUSUNAN PERATURAN PANITIA TTG PILKADES	26 JUL - 1 AGUST 2018
4	PENDAFTARAN / PENGACAHAN PENDUDUK	2 - 8 AGUST 2018
5	MENYUSUNAN DPS	9 - 15 AGUST 2018
6	PENGUMUMAN DPS	14 - 24 AGUST 2018
7	PENYUSUNAN DPS AKHIR	27 - 29 AGUST 2018
8	PENGUMUMAN DPS AKHIR	30 AGUST - 3 SEPT 2018
9	PENETAPAN DPT	4 - 5 SEPT 2018
10	PENGESAHAN DPT	12 SEPT 2018
11	PENGUMUMAN PENCALONAN	5 - 21 AGUST 2018
12	PENDAFTARAN BAKAL CALON	8 - 21 AGUST 2018
13	PENELITIAN BERKAS LAMARAN BAKAL CALON	23 AGUST - 4 SEPT 2018
14	PENGUMUMAN LULUS ADMINISTRASI	5 - 12 SEPT 2018
15	PENGARAHAN BAKAL CALON	13 SEPT 2018
UJIAN BAKAL CALON		
16	KESIHATAN	14 - 15 SEPT 2018
17	PEGUMUMAN	18 - 19 SEPT 2018
18	TERTULIS	20 SEPT 2018
19	PENGUMUMAN CALON YANG BERHAQ DIPILIH	20 SEPT 2018
20	UNDIAN NOMOR CALON	21 SEPT 2018
21	PENYAMPAIAN VISI DAN MISI	21 SEPT 2018
22	KAMPANYE	24 - 26 SEPT 2018
23	MASA TENANG	27 - 29 SEPT 2018
24	PEMUNGUTAN SUARA	30 SEPT 2018
25	PENETAPAN CALON TERPILIH OLEH PANITIA	1 - 8 OKT 2018
26	LAPORAN PANITIA KEPADA BPD	9 - 17 OKT 2018
27	LAPORAN BPD KEPADA BUPATI C & CAMAT	18 - 26 OKT 2018
28	PENGESAHAN CALON TERPILIH OLEH BUPATI	
29	PELANTIKAN KADES TERPILIH	1 DES 2018 9 JAN 2019 16 JAN 2019

Ampeglading, 29 JUL 2018

Archur Mares

PANITIA PEMILIHAN  
KEPALA DESA TEGALSARI BARAT KECAMATAN AMPELGADING  
RE T U A

*[Signature]*  
H. AGUSYANTO, S.IP

## **LAMPIRAN DOKUMENTASI**



**Bilik pemungutan suara Pilkades Tegalsari Barat 2018**



**Kotak suara Pilkades Tegalsari Barat 2018**

Alhmdllh bukti nyata pemuda dan perantau  
mengusung mas Sodikin mengantarkan ke KADES. By  
bang Ochim



### Kampanye Kandidat



### Pengambilan Nomor Debat Visi Misi





**Kandidat menuju TPS diiringi Tim Sukses dan Pendukung lainnya**



**Wawancara dengan narasumber karangtaruna Desa Tegalsari Barat**



**Wawancara dengan narasumber masyarakat**



**Wawancara dengan narasumber ketua panitia Pilkades**



**Wawancara dengan narasumber Majelis Nadlatul Ulama**



**Wawancara dengan narasumber masyarakat**



**Rapat persiapan kandidat menyambut hari kampanye di  
gedung PKK**

#### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Fatkhuliyah Rizqianah
2. TTL : Pemalang, 20 September 1997
3. Alamat : Tegalsari Barat Rt/Rw 02/05 Kecamatan: Ampelgading Kabupaten Pemalang.
4. Agama : Islam
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Jurusan/Prodi : Ilmu Politik
7. Pendidikan :
  - a. SD : SDN 2 TEGALSARI BARAT
  - b. SMP : SMPN 4 AMPELGADING
  - c. SMA : MA DARUL AMANAH KENDAL
8. Pengalaman Organisasi :
  - a. HMJ Ilmu Politik 2016-2017
  - b. HMJ Ilmu Politik 2017-2018
9. No. Hp : 083146280589
10. E-mail : liyarizqy20@gmail.com
11. Instagram : liya\_rizqia
12. Motto Hidup : Kita bisa jika kita mau berusaha.

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 27 November 2019

TTD



(Fatkhuliyah Rizqianah)